

**TRADISIONALISME SISTEM PENDIDIKAN
PESANTREN SALAFIYYAH DI ERA MODERNISASI
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya`roniyyah
Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)**

T E S I S

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

M. ZAINAL ARIFIN

NPM: 1686108034

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam



**PROGAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439/2018**

**TRADISIONALISME SISTEM PENDIDIKAN
PESANTREN SALAFIYYAH DI ERA MODERNISASI
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya`roniyyah
Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)**

T E S I S

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

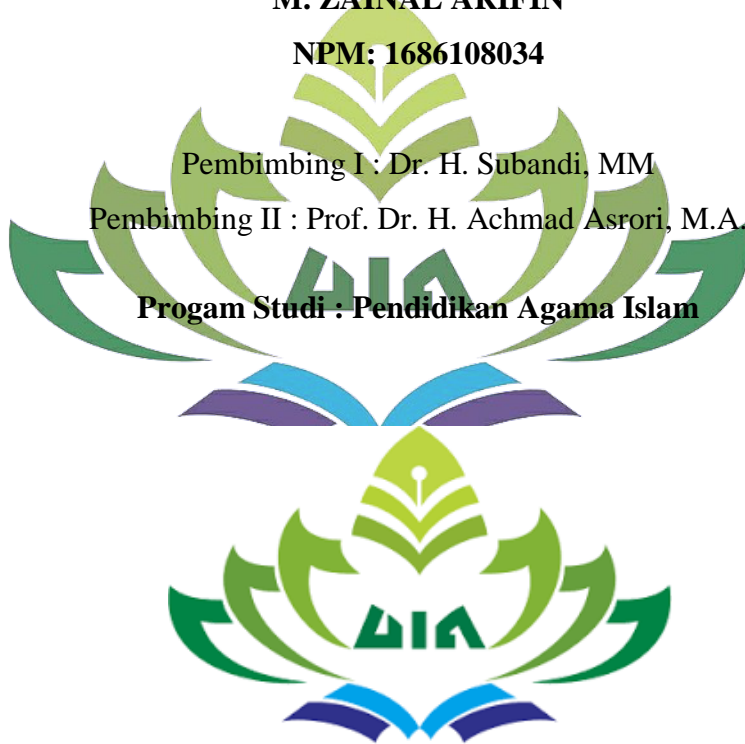
M. ZAINAL ARIFIN

NPM: 1686108034

Pembimbing I : Dr. H. Subandi, MM

Pembimbing II : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A.

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam



**PROGAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439/2018**

ABSTRAK

Beranjak dari pemikiran filosofis yang mengatakan bahwa dunia dan segala aktifitas yang ada di dalamnya akan terus berubah. Manusia sebagai aktor kehidupan akan terus melakukan perubahan (pembaruan) untuk mengatasi perolema kehidupan yang terjadi. Dalam hukum sosial adakalanya perubahan yang dilakukan bersifat siklus, yakni perubahan yang tidak menentu; aktifitas manusia akan berulang-ulang antara primitif, tradisional dan modern, dan adakalanya bersifat linear, yakni perubahan yang terarah dari yang primitif, ke pola tradisional dan modern.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari berbagai sistem kehidupan yang mengitarinya. Sistem pendidikan harus terus bermetamorfosis menuju tataran yang lebih ideal, karena pendidikan merupakan media transformasi masyarakat. Di era modern, pondok pesantren salafiyah diasumsikan akan melakukan perubahan. Masalahnya adalah ketika melakukan perubahan (modernisasi) apakah pondok pesantren salafiyah menanggalkan tradisinya? Jawaban awal terhadap pertanyaan tersebut, tidak. Lalu bagaimana kebijakan yang dilakukan ketika adanya keinginan untuk mempertahankan tradisinya dan keharusan modernisasi? Pertanyaan ini muncul karena konotasi antara tradisi dan modernisasi merupakan dua kubu yang tidak mungkin menyatu.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Pondok Pesantren Assya`roniyyah dijadikan sebagai bahan diskusi. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dan pendekatan historis, sosiologis dan fenomenologis, penulis berupaya menganalisa sistem pendidikan yang dijalankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren Assya`roniyyah merupakan kombinasi antara unsur tradisionalisme dan modernisasi. Perubahan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah di satu sisi merupakan proses linear, artinya berbagai sistem pendidikan telah diperbarui sebagai respon terhadap modernitas. Namun di sisi lain ada suatu keinginan untuk tetap memegang bahkan ingin kembali kepada paradigma tradisional (proses siklus). Maka, pada hakikatnya perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren tersebut merupakan proses perubahan menuju terciptanya pendidikan integral.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PERSETUJUAN

Judul Tesis : TRADISIONALISME SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
SALAFIYAH DI ERA MODERNISASI (STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN ASSYA'RONIYYAH MATARAM
BARU KAB. LAMPUNG TIMUR)

Nama Mahasiswa : M. ZAINAL ARIFIN

NPM : 1686108034

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan
Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2018

MENYETUJUI

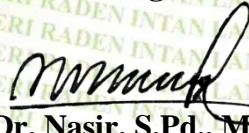
Pembimbing I



Dr. H. Subandi, MM

NIP. 196308088199312 1 002

Pembimbing II



Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd

NIP. 196904052009011003

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. H. Achmad Asrori MA

NIP. 19550710 198503 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “TRADISIONALISME SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH DI ERA MODERNISASI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN ASSYA’RONIYYAH MATARAM BARU KAB. LAMPUNG TIMUR)” ditulis oleh : M. Zainal Arifin, NPM : 1686108034 telah diujikan dalam ujian tertutup dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.

(.....)

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

(.....)

Penguji I : Dr. Zulhanan, M.Ag.

(.....)

Penguji II : Dr. H. Subandi, MM

(.....)

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag

NIP. 190014020 0198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal : 7 Mei 2018

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis berjudul *“Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyyah di Era Modernisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assya`roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)”* yang ditulis oleh :

Nama : M. Zainal Arifin

NIM : 1686108034

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

untuk diajukan dalam Sidang Terbuka Tesis pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Subandi. M.M
NIP. 19630808 199312 1 002

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A
NIP. 19550710198503 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A
NIP. 19550710198503 1 003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis berjudul *“Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyyah di Era Modernisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assya`roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)”* yang ditulis oleh :

Nama : M. Zainal Arifin

NIM : 20894100789

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

untuk diajukan dalam Sidang Tertutup Tesis pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Subandi. M.M
NIP. 19630808 199312 1 002

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A
NIP. 19550710198503 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A
NIP. 19550710198503 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. ZAINAL ARIFIN
NIM : 1686108034
Tempat/Tgl. Lahir : Bandar Agung, 04 September 1991
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul: *“Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah di Era Modernisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assya’roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)”* merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Tesis ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung,

2017

M. ZAINAL ARIFIN
NPM. 1686108034

Motto

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang". (HR. Turmudzi)

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Berkat Ridho Alloh SWT, Tesis ini penulis persembahkan untuk

1. Ayahanda dan Ibundaku tersayang yang setiap harinya tak pernah lelah menghadiahkan fatimah kepada putra putrinya
2. Romo Yai dan Ibu Nyaiku terhormat, *nafa`anallohu bi`uluumihima wabarokatihima* Aamiin.
3. Istriku tercinta
4. Kakak-kakak dan adikku yang senantiasa mendukung untuk pendidikan dan keberhasilanku
5. Rekan – rekanku seperjuangan dan sahabat – sahabatku yang membantu dan menginspirasi dari terselesainya studiku ini
6. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.



BIODATA PENULIS

Nama : **M. Zainal Arifin**
Tempat/ Tgl. Lahir : Bandar Agung, 04 September 1991
Pekerjaan Sekarang : Guru
Alamat Rumah : Bandar Agung Kec. Bandar Sribhawono Lampung Timur
Nomor Hand Phone : 082333082331
Nama Orang Tua : M. Muslim
Marwiji

Riwayat Pendidikan:

1. MI Miftahul Huda Bandar Agung, Kec. Bandar Sribhawono, Kab. Lampung Timur (1996 s/d 2002);
2. MTs Bandar Agung , Kec. Bandar Sribhawono, Kab. Lampung Timur (2002 s/d 2005);
3. MA Darul Huda Summersari Kec. Mataram Baru Kab. Lampung Timur (2005 s/d 2008);
4. Madrasah Diniyyah Al Ma`shumiyyah PonPes Miftahul Falaah Summersari Kec. Mataram Baru Kab. Lampung Timur (2005 s/d 2012);
5. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah IAIM NU Metro Lampung (2011 s/d 2015);
6. Program Studi dan Konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Pascasarjana (PPs/S2), UIN Raden Intan Lampung (2016 s/d 2018).

Riwayat Pekerjaan:

1. Tenaga Administrasi MTs Darul Huda Summersari Kec. Mataram Baru Kab. Lampung Timur (2012 s/d 2014);
2. Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Falaah Summersari Kec. Mataram Baru Kab. Lampung Timur (2012 s/d 2015);
3. Tenaga pengajar Pondok Pesantren Assya`roniyyah Sukosari Teluk Dalem Kec. Mataram Baru Kab. Lampung Timur (2013 s/d 2018);
4. Kepala SMP Islam Assya`roniyyah Sukosari Teluk Dalem Kec. Mataram Baru Kab. Lampung Timur (2015 s/d 2018)
5. Guru SMA Sabilunnajah Seputih Raman Lampung Tengah (2018 s/d sekarang).
6. Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Sabilunnajah Seputih Raman Lampung Tengah (2018 s/d sekarang)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah Swt., rasa syukur pantas diagungkan kepada-Nya, Dia yang mengajari manusia melalui *qalam*-Nya, sehingga penulis mampu mempersembahkan karya yang sangat sederhana ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. syafa'atnya selalu kita harapkan di hari yang tidak diragukan kedatangannya. Amîn...

Tesis ini berjudul *“Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyyah di Era Modernisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assya’roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)”*. Merupakan karya ilmiah Penulis yang disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I.) dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Karya yang amat sederhana ini tidak mungkin hadir didepan kita tanpa adanya do’a, dukungan, bimbingan, arahan, koreksi, sumbangan pemikiran dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah saya mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A. selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Subandi, M.M dan Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori selaku pembimbing I dan pembimbing II Tesis ini, yang telah banyak meluangkan

waktu memberikan dukungan, bimbingan dan petunjuk dalam penyelesaian Tesis ini.

4. Bapak Agus Muhammad Afifudin Sy.Ms, S.Pd.I, Selaku Direktur Pondok Pesantren Assya`roniyyah beserta jajaran pengurus dan *Asatidz* nya yang telah banyak membantu penulis dalam penelitian.
5. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. *Jazâkumullâh khaira jazâ ...*

Penulis menyadari, tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Disamping karena pekerjaan yang harus dihadapi, tentunya kelemahan penulis menjadi alasan utama atas segala kesalahan dan kekurangan tesis ini. Semoga karya ini ada manfaatnya untuk kemajuan pendidikan dan peradaban Islam yang semakin di uji kemapanannya. Saya yakin, ajaran Islam adalah solusi bagi segala persoalan yang dihadapi manusia.

Akhirnya kepada Allah Swt., hamba memohon ampun, kepada semua pihak saya memohon maaf atas segala salah dan kekhilafan. Semoga Allah Swt. tetap memberikan petunjuk dan hidayah-Nya kepada kita semua. Âmin...

Wabillâhi al-tawfîq wa al-hidâyah. Wassalamu'alaikum Wr. Wb..

Bandar Lampung, 2017
Penulis,

M. Zainal Arifin
NPM. 1686108034

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
MOTTO	
RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR SINGKATAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Kontek Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Orisinilitas Penelitian	15
F. Defenisi Istilah.....	18
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyyah	22
1. Pengertian Pondok Pesantren Salafiyyah.....	22
2. Pondok Pesantren Salafiyyah Perspektif Sejarah.....	22
3. Pertumbuhan Dan Perkembangan Pondok Pesantren	23
4. Elemen-elemen Pondok Pesantren	24

5. Karakteristik Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyyah	52
a. Paradigma Keilmuan	52
b. Fungsi Tradisional Pondok Pesantren.....	56
c. Karakteristik Komponen-komponen Pondok Pesantren.....	61
d. Kultur Pondok Pesantren Salafiyyah	93
B. Pendidikan Islam Indonesia di Era Modern: Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyyah.....	116
1. Pengertian Pembaruan Sistem Pendidikan	116
2. Modernitas dan Pengaruhnya Terhadap Lembaga Pendidikan Islam: Kontinuitas dan Perubahan Pondok Pesantren	118
3. Wacana Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyyah ...	136
BAB III : METODELOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	137
B. Kehadiran Peneliti	137
C. Latar Penelitian.....	140
D. Data dan Sumber Data	141
E. Teknik Pengumpulan Data	141
F. Teknik Analisis Data.....	144
G. Pengecekan Keabsahan Data	148
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Temuan Umum Penelitian	152
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assya`roniyyah.....	152
2. Gambaran Umum Pesantren Assya`roniyyah	153
3. Biografi Pengasuh	154
4. Kepengurusan Pesantren	158
5. Kegiatan Akademik Pesantren Assya`roniyyah	158
B. Temuan Khusus Penelitian	161
1. Tradisionalisme Salafiyyah Pondok Pesantren Assya`roniyyah	161
a. Latar Belakang Tradisionalisme Pesantren Assya`roniyyah	162
b. Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Assya`roniyyah.....	164

c. Tradisionalisme Metode Pengajaran Pesantren Assya`roniyyah.....	179
d. Fungsi Tradisionalisme Pondok Pesantren Assya`roniyyah	185
e. Tradisionalisme Kultural Pondok Pesantren Assya`roniyyah	187
 2. Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Assya`roniyyah.....	198
a. Formulasi, Reorientasi dan Integrasi Visi, Misi dan Tujuan.....	204
b. Integrasi Kurikulum dan Orientasi Pendidikan	207
c. Pembaruan Sistem Pengajaran	209
d. Profesionalisme Tenaga Pendidik	215
e. Pengembangan Potensi Peserta Didik Secara Holistik.....	216
f. Maksimalisasi Sarana Prasarana	218
3. Refleksi Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Assya`roniyyah; Analisa Terhadap Perubahan	220
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	229
B. Saran-Saran	231
C. Implikasi.....	232
 Daftar Pustaka	



DAFTAR SINGKATAN

a.s. : عليه السلام

Cet. : Cetakan

h. : Halaman

H. : Hijriyah

Kab. : Kabupaten

Kec. : Kecamatan

M. : Masehi

PP. : Pondok Pesantren

Prov. : Provinsi

Saw. : صلى الله عليه وسلم

Swt. : سبحانه وتعالى

Terj. : Terjemahan

tk. : Tanpa Kota

tp. : Tanpa Penerbit

tt. : Tanpa Tahun



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB– LATIN

A. Transliterasi Arab-Latin

HurufArab	HurufLatin	HurufArab	HurufLatin
ا	Tidak Dilambangkan	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	g
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sy	ء	’
ص	S	ي	y
ض	D		

B. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf anda, yaitu :

Huruf dan Harkat	Harkat dan Tanda
ى -	A
ي -	I
و -	U

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab– Latin, Proyek Pengkajian Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama, Jakarta, 2003.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Kemajuan pembangunan di berbagai sektor membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga membutuhkan peningkatan proses pendidikan kearah yang lebih serius, dan hal ini diikuti oleh perubahan sikap masyarakat yang semakin selektif dalam memilih dan memilah lembaga pendidikan yang ideal dengan kebutuhan dan perkembangan *zaman*¹.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak berabad abad lamanya karena kiprahnya dalam dunia pendidikan yang tidak bisa diragukan lagi utamanya dalam menciptakan dan membentuk tatanan sosial kemasyarakata²

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang pada awalnya paling sedikit mendapat perhatian di negeri ini. Ada beberapa alasan yang mendukung statemen tersebut. *Pertama*, pendidikan di negeri ini masih belum sepenuhnya mampu melepaskan diri dari watak *elitis* yang diwarisinya dari pendidikan *kolonial*. *Kedua* adanya kesulitan untuk

¹ Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: 2004). h.23.

² Dalam pendapatnya, Nurcholish Majid mengatakan bahwa dalam menyikapi realitas pendidikan islam untuk menemukan format baru sebagai pendidikan yang ideal sebagai salah satu sistem pendidikan alternative bangsa Indonesia pada masa depan, maka usaha-usaha yang menuju kearah modernisasi pendidikan islam menuju pembaharuan pesantren merupakan langkah yang pantas untuk dilakukan seperti yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan dengan mendirikan organisasi keislaman yang diberinama organisasi Muhammadiyah. Peran muhammadiyah ini dapat dilihat tidak hanya dalam dunia pendidikan saja melainkan juga lebih menonjol dibidang gerakan sosial, layanan kesehatan, kepemudaan, kewanitaan dan lain seagainya. Hal ini dapat dilihat dalam bukunya Yasmadi, *Modernisasi Pesantren-Kritik Nurcholish majid terhadap pendidikan islam tradisional*, Edisi Revisi (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).h.112.

mengenal pesantren dari dekat sebagai sebuah lembaga pendidikan yang semula didirikan untuk mengembangkan ilmu- ilmu pengetahuan agama. *Ketiga*, adanya kesulitan dalam mengenal *tipologi* pesantren, sehingga sangat sulit untuk melakukan penelitian atasnya. Keempat, karena masih kacaunya pendekatan yang diambil dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di pedesaan³.

Sekarang perhatian kepada peran pesantren cukup besar, ini berawal dari kebijakan Pemerintah yang bersinggungan dengan pendidikan di pondok pesantren yaitu keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang ditandatangani oleh Menteri Agama (Prof. Dr. Mukti Ali), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Letjen. TNI Dr. Teuku Syarif Thayeb) dan Menteri Dalam Negeri (Jend. TNI Purn. Amir Machmud). Dan terakhir, terbitnya Undang- Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya menyamaratakan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang mana pelaksanaannya, pemerintah memberikan wewenang penuh kepada Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan di Madrasah dan Pondok Pesantren, baik dalam hal pembiayaan, pengadaan dan pengembangan Sumberdaya manusia, Pengembangan kelembagaan dan sarana, serta peningkatan mutu lembaga pendidikan agama tersebut.

Oleh karenanya, menurut hemat penulis pesantren ternyata memiliki peranan yang cukup berarti, baik peran keagamaan maupun peran lain.

³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 75

Misalnya peran *kultural* pesantren yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (*value system*) yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid dalam bukunya *Pesantren Sebagai Subkultur* yang dikutip oleh Amin Haidar menjelaskan bahwa dalam sebuah pendidikan pondok pesantren terdapat tiga elemen dasar yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah *sub-kultur*, *pertama* pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh Negara, *kedua* adalah kitab-kitab (kuning/gundul) yang dijadikan rujukan umum yang selalu digunakan diberbagai abad, dan yang *ketiga* adalah program nilai (*value system*) yang selaras dengan *dinamisnya zaman* yang digunakan oleh sebagian masyarakat luas sebagai pedoman pendidikan yang sistemnya *al akhdu bi al jadidi al ashlahi*⁴

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 *Masehi*, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi *modernis* Islam seperti *Jami'at Khair*, *al-Irsyad*, *Muhammadiyah*

⁴Amir Haidar, *Panorama pesantren dalam cakrawala modern*, (Jakarta:Diva pustaka,2004).,h.1.

dan lain-lain⁵.

Pada awalnya perkembangan adopsi gagasan *modernisme* pendidikan Islam setidaknya terdapat kecenderungan pokok dalam *eksperimentasi* organisasi- organisasi Islam yaitu adopsi *system* dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak *modernisme* pendidikan Islam di sini adalah sistem kelembagaan pendidikan modern, bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional⁶. Abdurrahman Wahid memposisikan pesantren sebagai sub-kultur dalam pelataran kultural masyarakat dan bangsa Indonesia. Dengan perubahan masyarakat luas yang berjalan cepat atau lambat pasti akan berimbas pada pesantren⁷. Sahal Mahfudz mengatakan bahwa pesantren memiliki dua definisi yaitu potensi pengembangan pesantren dan potensi mendidik⁸.

Hingga sekarang sebagian pondok pesantren tetap mempertahankan bentuk pendidikannya yang asli, sebagian lagi mengalami perubahan. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Nasional justru diperkenalkan oleh Pemerintah kolonial Belanda. Namun, pada perkembangannya tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya terhadap modernisasi ini justru datang dari kaum *reformis* atau *modernis* Muslim.

⁵Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), h.90.

⁶Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hlm. 91

⁷Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h.

⁸ A.Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 2

Perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. “Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 *Masehi*, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modernis Islam, seperti *Jam'iat al-Khair*, *al-Irsyad*, *Muhammadiyah*, dan *Nahdlatul Ulama*”⁹

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapi. Apalagi belakangan ini, dunia secara *dinamis* telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap dunia pesantren.

Secara umum, Pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

1. Pesantren *salaf* atau tradisional, Sebuah pesantren disebut salaf jika kegiatan pendidikannya semata-mata didasarkan pada pola-pola pengajaran *klasik*. Maksudnya, berupa pengajian kitab kuning dengan metode pendidikan tradisional, materi yang dipelajari juga hanya tentang pendalaman agama Islam melalui *kitab-kitab salaf* (kitab-kitab kuning).
2. Pesantren *khalaf* atau modern, Pesantren khalaf atau modern

⁹ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hlm. 90

adalah pesantren yang selain bermaterikan pendalaman agama tapi juga memasukkan unsur-unsur modern, seperti penggunaan sistem klasikal atau sekolah dan pendidikan ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya.¹⁰

Bentuk-bentuk pesantren yang tersebar luas di Indonesia mengandung unsur- unsur berikut sebagai cirinya:

1. Kyai sebagai pendiri, pelaksana, dan guru.
2. Santri langsung diajari naskah-naskah *Arab klasik* tentang akidah ke- Islaman.
3. Kyai dan santri tinggal bersama unuk masa yang lama, yaitu pesantren (tempat pendidikan dengan pemondokan dan makan).
4. Di dalam pesantren terdapat sebuah masjid atau langgar¹¹.
5. Yang terakhir yaitu kitab kuning, kebanyakan *kitab Arab klasik*¹².

Pada umumnya pendidikan di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *Sorogan* dan model *Bandongan*¹³. Demikian juga pesantren

¹⁰ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), hlm. 15-16.

¹¹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 100-101.

¹² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 141

¹³ Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madarasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Cet. I, hlm. 101. Metode *Sorogan* adalah santri membacakan kitab kuning di hadapan pendidik yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri baik dalam konteks bahasa maupun makna (*Nahwu dan Sharafnya*). Metode *Bandongan* atau juga yang disebut dengan *Wetonan* ialah kegiatan pengajaran di mana seorang pendidik membaca, menterjemahkan, dan mengupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri duduk mengelilinginya dengan mendengarkan penjelasan pendidik. Lihat Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. I, hlm. 223. Lihat Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), Cet. I, hlm. 98.

modern menggunakan *Sorogan* dan *Bandongan*, namun memasukkan unsur-unsur *modern*, seperti penggunaan sistem *klasikal* atau sekolah dan mengajarkan ilmu- ilmu umum dalam muatan kurikulumnya karena sistem pendidikan pesantren modern sebagai lembaga pendidikan islam sudah mengalami modernisasi sejak masa berdirinya.

Modernisasi Pendidikan Islam khususnya pesantren yang awal mulanya adalah pendidikan yang Tradisionais, dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia, tampaknya memang merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Sistem dan kelembagaan pesantren sulit untuk bisa *survive* tanpa modernisasi. Tetapi modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren berlangsung bukan tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kritik yang berkembang di tengah masyarakat Muslim, khususnya di kalangan pemikir pendidikan Islam dan pengelola pesantren sendiri, kelihatannya semakin vokal. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya telah lama di modernisasi sistem pendidikannya, pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam *indigenous* mengalami modernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran, dan sebagainya¹⁴.

¹⁴ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* , hlm. 91

Namun terlepas dari ada atau tidak kritik tersebut, dalam kasus-kasus tertentu, *modernisasi* pendidikan terbukti banyak membawa dampak positif bagi perkembangan pondok pesantren. Tidak sedikit pondok pesantren yang akhirnya mampu mengembangkan potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat sekitar.

Demi kemajuan pesantren, modernisasi sistem pendidikan harus dilakukan sebagaimana contoh nyata dari penelitian saudari Neli Zubaidah, *Implementasi Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang)*¹⁵. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mendorong pembaharuan system pendidikan di pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang adalah kemajuan ilmu dan teknologi sehingga menuntut perlunya santri dibekali tidak hanya dengan ilmu agama saja tetapi juga ketrampilan dan ilmu pengetahuan umum yang lainnya.

Pondok Pesantren Assya`roniyyah adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren salafiyah yang mulai menerima arus *modernisasi*. *Modernisasi* yang merambah berbagai pelosok atau penjuru daerah ternyata berpengaruh besar terhadap pengembangan pendidikan yang ada di pesantren tersebut. Tetapi dengan mengadopsi model sistem pendidikan modern, pesantren Assya`roniyyah yang tadinya kecil dan sederhana, ternyata mampu berkembang lebih baik, dan menjadi pesantren

¹⁵ Neli Zubaidah, *Implementasi Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang)*, Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.

yang cukup besar di wilayah Lampung Timur.

Ada beberapa alasan dilakukannya modernisasi sistem pendidikan di pesantren Assya`roniyyah sebagaimana perkataan salah satu pengasuh dan pengajar di Pesantren Assya`roniyyah bahwa: *Pertama*, seiring dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan teknologi maka pendidikan yang tidak di iringi dengan pendidikan umum akan cenderung tertinggal; dan *kedua*, adanya tuntutan dari masyarakat (Alumni pesantren dan orang tua santri) yang semakin kompleks dan variatif. Adapun Langkah nyata pesantren Assya`roniyyah dalam memodernisasi sistem pendidikan pesantren meliputi modernisasi kurikulum pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren, seperti adanya Silabus dan RPP dalam proses pembelajaran dan penggunaan Lab. Komputer, dan jaringan internet di dalam pesantren¹⁶.

Walaupun secara model sistem pendidikan sudah mengalami perubahan yang dianggap modern tetapi pesantren Assya`roniyyah masih juga menggunakan metode-metode klasik dalam pengajarannya seperti metode *Bandongan*, *Sorogan*, ceramah dan tanya jawab. Dua hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek, sebagaimana ada satu *kaidah elektis* yang sudah menjadi kultur pesantren yang berbasis ASWAJA yang terkenal dengan prinsip:

¹⁶ Wawancara dengan Muhammad Thoha selaku pengurus dan pengajar di pesantren Assya`roniyyah, Pada November 2017

المحافظة علي القديم الصالح والأخذ علي الجديد الأصح¹⁷

“Memelihara nilai dan sistem lama yang baik, dan mengadopsi nilai dan sistem baru yang lebih baik”

Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sistem pendidikan pondok pesantren dalam rangka mencari sesuatu yang belum tersentuh dan tidak terpikirkan oleh sistem pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bergulat dengan refleksi pendidikan Islam di pondok pesantren dalam bentuk deskriptif. Salah satu tujuannya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam di dunia ini serta menciptakan pemahaman pendidikan Islam yang lebih *progresif kontekstual* sehingga mampu menjawab tantangan zaman.

Untuk itulah, penulis menyusun penelitian ini dengan judul: ***“Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah di Era Modernisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assya`roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampug Timur)”***

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan penelitian ini dengan merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Identifikasi Masalah

¹⁷ Jamal Ma`Mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Mahfudh Antara Konsep dan Implementasi* (Surabaya: Khalista, 2007) Hlm. 310. Lihat A. Qodri Azizi, *Reformasi Bermazhab, Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Saintifik Modern*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), hlm. 54. Istilah “*eklektis*” dipinjam dari konsep *tipologi* pemikiran Islam al-Jabiri yaitu sebuah tipe pemikiran dalam Islam yang berupaya mengadopsi unsur-unsur yang terbaik dari Barat modern maupun Islam, dan kemudian diramu sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi model modernis dan tradisional.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya:

- a. Perubahan berbagai sistem kehidupan berpengaruh terhadap sistem pendidikan pondok pesantren;
- b. Modernisasi pendidikan berpotensi negatif terhadap identitas (jati diri) pondok pesantren;
- c. Implikasi sistem pendidikan yang dijalankan oleh pondok pesantren terhadap santri, pesantren dan masyarakat;
- d. Pandangan (persepsi) masyarakat terhadap sistem pendidikan pondok pesantren;
- e. Sistem pendidikan pondok pesantren di era modern selain harus menjaga (melestarikan) berbagai unsur tradisionalnya juga harus melakukan modernisasi (pembaruan).

2. Pembatasan Masalah

Karena banyaknya masalah di atas, penulis membatasinya pada permasalahan yang disebut terakhir, yakni sistem pendidikan pondok pesantren di era modern selain harus menjaga (melestarikan) berbagai unsur tradisionalnya juga harus melakukan modernisasi (pembaruan).

3. Rumusan Masalah

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa pondok pesantren yang akan dipublikasikan dalam penelitian ini adalah PP. Assya'roniyyah,

maka rumusan masalahnya adalah “bagaimana sistem pendidikan PP. Assya`roniyyah pada saat ini ketika dihadapkan kepada keinginan untuk menjaga (melestarikan) berbagai unsur tradisionalismenya dan keharusan untuk melakukan modernisasi (pembaruan)?”.

Dari rumusan masalah utama di atas, dimunculkan beberapa sub pertanyaan berikut:

- a. Apa unsur-unsur tradisionalisme (*salafiyah*) yang tetap dipertahankan oleh PP. Assya`roniyyah?
- b. Mengapa PP. Assya`roniyyah harus mempertahankan berbagai unsur tradisionalismenya?
- c. Apa upaya-upaya modernisasi (pembaruan) yang telah dilakukan oleh PP. Assya`roniyyah?
- d. Mengapa PP. Assya`roniyyah harus melakukan modernisasi (pembaruan)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan atau paradigma pendidikan yang dijalankan oleh PP. Assya`roniyyah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional (*salafiyah*) ketika dihadapkan kepada keinginan untuk mempertahankan berbagai unsur tradisionalisme dan keharusan modernisasi (pembaruan).

Selain tujuan utama tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut:

- a. Unsur-unsur tradisionalisme (*salafiyah*) yang tetap dipertahankan oleh PP. Assya`roniyyah;
- b. Dasar-dasar pemikiran penyelenggara pendidikan PP. Assya`roniyyah dalam mempertahankan unsur-unsur tradisionalismenya;
- c. Upaya-upaya modernisasi (pembaruan) yang telah dilakukan oleh PP. Assya`roniyyah;
- d. Dasar-dasar pemikiran penyelenggara pendidikan PP. Assya`roniyyah dalam melakukan upaya modernisasi (pembaruan).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang tradisi dan modernisasi model pengembangan sistem pendidikan pesantren.
- 2) Sebagai modal dasar penelitian pendidikan pada tataran lebih lanjut.

b. Bagi Lembaga

Dalam menata (rekonstruksi) sistem pendidikannya, penyelenggara pendidikan pondok pesantren perlu mendapatkan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Implikasi dari

penelitian ini diharapkan menjadi hal positif bagi pondok pesantren. Masukan yang diberikan dapat membantu pondok pesantren dalam memenuhi tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan begitu, harapan masyarakat (*stakeholder*) tidak sia-sia, dan pondok pesantren tetap *survive* dalam setiap perubahan;

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sebuah kondisi sosial pondok pesantren yang sesungguhnya memiliki konsep dalam menata sistem pendidikannya. Melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk memberikan sumbangan pemikiran pondok pesantren dalam menghadapi situasi masa kini. Sumbangan pemikiran yang dimaksudkan adalah bahwa unsur-unsur tradisionalisme tidak begitu mudahnya untuk ditinggalkan. Tulisan ini sekaligus memberikan bantahan terhadap anggapan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan statis atau tertutup, dengan begitu konotasi negatif terhadap pondok pesantren dapat dihilangkan;

d. Penelitian ini diharapkan menjadi semacam laporan, dimana pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia (*indigenous*) yang tradisi-tradisinya sudah menjadi sub-kultur perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Diharapkan, pemerintah dan pemerhati pendidikan Islam dapat mencari langkah konkrit

untuk mendukung eksistensi pondok pesantren, baik dalam upaya mempertahankan identitas (jati dirinya) maupun pembaruannya. Sebab, banyak dari pemuka-pemuka agama Islam (ulama, kyai, ustadz, da'i, penceramah, guru agama, dan istilah lainnya) yang menjadi ujung tombak transmisi ilmu dan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat merupakan *out put* pondok pesantren.

2. Manfaat *Teoritis*

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah sehingga memperkaya khazanah dalam tradisi dan budaya pendidikan tinggi di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan sistem pendidikan pondok pesantren.

E. Orisinalitas Penelitian

Sugianti (2006). "Kiai dan Modernisasi Pendidikan Pesantren", berisi tentang konsep konsep modernisasi yang membawa nilai profesionalisme dalam berbagai bidang kehidupan dan keilmuan, tidak sepenuhnya mempersempit peran kiai dalam kehidupan masyarakat modern, sebagaimana diasumsikan banyak kalangan. Para kiai dipercaya sebagai pemimpin yang tidak hanya dilingkungan pesantren sanun juga organisasi kemasyarakatan. Seorang kiai dalam mengemban lembaganya meskipun lamban namun tetap mengalami modernisasi sehingga eksistensi

mereka tetap kokoh ditengah tengah masyarakat¹⁸.

Mohamad Syafiudin (2009) “ Tradisionalisasi dan Modernisasi pendidikan pondok pesantren lirboyo Kediri”. Penelitian ini menitikberatkan tentang bentuk-bentuk tradisional dan sedikit hal yang modern pesantren serta alasan pesantren untuk mempertahankan tradisi lama di era modern ini¹⁹.

Hanik Izzah Fitriana. *Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras*²⁰. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan sejarah berdirinya PP Bahrul Ulum Tambak beras Jombang; (2) Mendeskripsikan awal mula dan perkembangan modernisasi sistem pendidikan di *PP Bahrul Ulum Tambakberas* Jombang (3) Mendeskripsikan pengaruh modernisasi system madrasah terhadap perkembangan madrasah di *PP Bahrul Ulum Tambakberas* Jombang. Tulisan ini merupakan kajian historis, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode meliputi lima langkah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, intepetasi, historiografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. KH. Abdul Wahab merupakan wujud terjadinya modernisasi sistem Madrasah *Mubdil Fan* merupakan cikal bakal berdirinya *Madrasah Ibtida'iyah PP Bahrul Ulum* yang masih bertahan hingga sekarang.

Musthahto` (2007)” Modernisasi Pesantren perspektif Nurkholis

¹⁸ Sugianti, *Kiai dan Modernisasi Pendidikan Pesantren, sebuah kajian tentang makna Modernisasi Pendidikan Menurut Pespektif Kiai*. Tesis (Malang, Pascasarjana UIN Malang, 2006) hal: 194.

¹⁹ Syaifuddin. *Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren di pesantren Lirboyo Kediri*. Tesis. (Surabaya: Pascasarjana IAIN Surabaya, 2009) hal: 100

²⁰ Aplikasia, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. III, No. 1 Juni 2004.

Majid” dalam penelitian ini membahas tentang perunya perumusan kembali visi dan misi pesantren karena dipandang pesantren selama ini diserahkan pada kiai semata dan pembantunya sehingga akhirnya keputusan hanya bersandar pada improvisasi pribadi seorang kiai, dan hal ini kurang responsive terhadap nilai nilai modernitas. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana potret alumni pesantren yang tidak siap dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat terutama hal skill yang masih lemah²¹.

Tabel 1.1. Orisinilitas Penelitian

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Musthahto` (2007) “Modernisasi Pesantren perspektif Nurkholis Majid”	Penelitian sama sama mengenai modernisasi di pesantren	Penelitian menggunakan studi kepustakaan. Penelitian kajian tokoh dan lebih fokus ke masalah peran Kyai dalam pesantren	Fokus penelitian pada apa yang melatarbelakangi masih dilaksanakannya tradisionalisme system pendidikan pesantren
2	Hanik Izzah Fitriana. <i>Modernisasi Sistem</i>	Penelitian ini sama sama	Tujuan penelitian ini Mendeskripsikan	

²¹ Mustantho`. *Modernisasi Pesantren*. Tesis (Surabaya: Pascasarjana IAIN Surabaya, 2007). h.3-4.

	<i>Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras. 2004</i>	membahas tentang modernisasi pesantren dan penggunaan kualitatif jenis studi kasus	sejarah berdirinya PP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan mendeskripsikan pengaruh modernisasi sistem madrasah terhadap perkembangan madrasah di <i>PP Bahrul Ulum</i>	salafiyyah. Dan bagaimana modernisasi pendidikan di pesantren Assya`roniyyah
3	Sugianti (2006). "Kiai dan Modernisasi Pendidikan Pesantren",	Penelitian ini membahas Modernisasi pendidikan pesantren	Penelitian ini fokus ke pemimpinan kyai dalam pesantren dan keprofesionalan Kyai terhadap kepemimpinannya diluar pesantren.	

F. Defenisi istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan pembatasan istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Adapun beberapa batasan masalah antara lain:

- a. Tradisi; dalam pengertian yang populer dapat dipahami sebagai kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Tradisional; sikap, cara berfikir dan bertindak selalu berpegang pada norma dan adat kebiasaan. Tradisionalisme; sikap tradisional, yakni kecenderungan untuk selalu memegang teguh dan mengamalkan berbagai tradisi warisan masa lalu;
- b. Sistem pendidikan; seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan pendidikan;
- c. Pondok pesantren salafiyah; lembaga pendidikan Islam tradisional sebagai tempat mempelajari, memahami, mendalami, menghayati ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari; dan atau ilmu-ilmu umum (modern) yang tujuan utamanya adalah pembinaan akhlak dan misi keagamaan dibawah asuhan kyai;
- d. Modern; terkini, mutakhir, terbaru. Modernisme; gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional. Modernisasi; proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup dengan kondisi kekinian. Modernisasi dalam tulisan ini dipahami sebagai pembaruan yakni proses perubahan sistem (pendidikan pondok pesantren) agar sesuai dengan konteks kekinian.

Jadi, modernisasi pendidikan pesantren merupakan perubahan pola

pendidikan pesantren tradisional ke modern. Indikator pesantren modern adalah kepemimpinan kolektif, memasukkan berbagai ilmu umum dan ketrampilan di dalam kurikulumnya, manajemen yang rapi, menggunakan sistem klasikal dan berjenjang, bahkan jenjang pendidikannya telah sampai pada level universitas atau sekolah tinggi. Selain itu sarana dan prasarana yang ada juga sangat memadai.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pokok-pokok pembahasan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan terdiri dari enam subbab, yaitu: A. Kontek Penelitian. B. Fokus Penelitian. C. Tujuan Penelitian. D. Manfaat Penelitian. E. Orisinilitas Penelitian. F. Sistematika penulisan. G. Defenisi Istilah

Bab II yaitu Kajian Pustaka, terdiri dari beberapa subbab yaitu: A. Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyyah. B. Pendidikan islam indonesia di era modern; Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyyah

Bab III yaitu Metode penelitian, terdiri tujuan dan subbab yaitu: A. Pendekatan dan Jenis Penelitian. B. Kehadiran Peneliti C. Latar Penelitian. D. Data dan Sumber Penelitian. E. Teknik Pengumpulan Data. F. Teknik Analisis Data. G. Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV, hasil penelitian, yang terdiri dari (A) temuan umum yakni deskripsi umum tentang Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assya`roniyyah, Gambaran Umum Pesantren Assya`roniyyah, Biografi

Pengasuh, Kepengurusan Pesantren Assya`roniyyah, dan Kegiatan Akademik Pesantren. (B) temuan khusus penelitian sistem pendidikan Pondok Pesantren Assya`roniyyah yang terdiri dari: (1) Tradisionalisme Pondok Pesantren Salafiyyah (2) Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Assya`roniyyah (3) Refleksi Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Assya`roniyyah

Bab V yaitu Penutup, terdiri dari Kesimpulan, Saran dan Implikasi penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

1. Pengertian Pondok Pesantren Salafiyah

Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.²²

Kata '*pesantren*' berasal dari kata santri mendapat tambahan awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang menunjukkan tempat. Pesantren berarti tempat para santri.²³ Ikatan kata santri berasal dari suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Jhon berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut dari *shastri* (bahasa India) yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci

²² Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 156.

²³ Soegarda Poerkawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h.15.

agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari *shastra*, yang berarti buku-buku suci atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁴

Adapun “salafiyah” berasal dari kata “salaf”. Salaf secara bahasa berarti sesuatu yang mendahului atau orang yang mendahului.²⁵ Term salafiyah merupakan penisbatan kepada golongan yang menganut faham generasi masa lalu atau pengikut generasi pertama muslim yang shaleh (*al-salaf al-shâlih*).²⁶ Dalam Islam – khususnya di Indonesia – penggunaan term “salafiyah” atau sering juga digunakan “salaf” setidaknya menunjuk dua golongan, *pertama* adalah golongan yang menganut paham “Islam yang murni” dan berusaha memurnikan ajaran Islam dari bid’ah dan khurafat; faham ini merupakan wacana dan gerakan pemikiran yang bersifat ideologi keagamaan, *kedua*, golongan yang mewarisi tradisi-tradisi keilmuan dengan pengajaran model *halaqah* dari generasi-generasi awal Islam dan atau abad pertengahan. Penggunaan istilah salafiyah dalam tulisan ini, dimaksudkan untuk menunjukkan golongan kedua.²⁷

Secara terminologis, pondok pesantren salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia (*indigenous*) yang diasuh oleh kyai yang memiliki kharismatik dengan menggunakan sistem asrama dengan metode pembelajarannya berlangsung dalam bentuk *wetonan*, *sorogan* dan *hapalan*, dengan masa belajar yang disesuaikan dengan banyaknya kitab klasik yang

²⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan...*, h. 155.

²⁵ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (tk.: Gitamedia Press, tt.), h. 566.

²⁶ Lihat Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 281.

²⁷ Selanjutnya lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 129.

dipelajari oleh santri yang tujuan utamanya adalah pembinaan akhlak dan misi keagamaan.

2. Pondok Pesantren Salafiyah Perspektif Sejarah

Ada tiga tanggapan yang berbeda tentang tradisi dan asal usul pesantren. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berakar kuat di bumi Indonesia yang dianggap lembaga khas *indigenous*. Meskipun ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, namun dalam beberapa aspek, berbeda dengan sekolah tradisional di dunia Islam manapun juga. Kedua²⁸, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu di India. Hal ini didasari karena adanya persamaan sistem dan bentuk pendidikan Hindu di India dan sistem pendidikan pesantren. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut diambil oleh Islam. Demikian juga dalam paham dan tata cara mereka telah mengambil alih banyak unsur dari India, diperkuat lagi dengan kata '*santri*' itu sendiri yang berasal dari kosa kata India, karena itulah diperkirakan bahwa pesantren di Indonesia mencontoh lembaga-lembaga pendidikan Hindu dan Budha serta merupakan bentuk dari perubahan tempat-tempat pendidikan, asrama dan mandala yang terdapat di India pada masa pra Islam. Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berorientasi pada sistem pendidikan Islam di Mekkah dan Madinah serta negara Islam lainnya. Bruinessen²⁹ dalam kajiannya

²⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 20-21.

²⁹ Sebagaimana dikutip Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 27.

memberikan penjelasan tentang asal usul pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menurutnya tidak “orisinil” model nusantara karena banyak mendapat pengaruh asing. Model pengaruh asing utama yang diaplikasikan dalam pengajaran di pesantren adalah model pengajaran di pusat pendidikan Islam di Makkah dan Madinah oleh para ulama yang menggunakan sistem *halaqâh*, di mana murid yang belajar mengelilingi gurunya sambil membuka kitabnya.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Soegarda Peorbakawatja³⁰; adanya anggapan bahwa sistem pendidikan pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu dan bukan dari Islam ternyata kurang tepat, sebab sistem tersebut dapat ditemukan dalam dunia Islam. Begitu pula kebiasaan para santri untuk sering mengadakan perjalanan yang ditemukan pada masa pra Islam di Jawa ternyata dapat dijumpai dalam tradisi Islam. Mahmud Yunus sebagaimana dikutip Steenbrink, menyatakan bahwa asal usul pendidikan individual yang dipergunakan dalam sistem pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan bahasa Arab, ternyata dapat ditemukan di Baghdad ketika menjadi pusat dan ibukota wilayah Islam.³¹ Begitu pula tradisi menyerahkan tanah oleh negara bagi pendidikan agama, yang mana hal ini terjadi dalam agama Hindu, dapat ditemukan dalam system wakaf (Islam). Terlihat dalam perkembangan pesantren, tidak lepas dari sumbangan dan perhatian besar dari masyarakat sekitarnya, dengan suka rela mereka mewakafkan atau menghibahkan tanah dan juga bantuan-bantuan lain seperti dana.

³⁰ Soegarda Poerkawatja, *Ensiklopedia...*, h. 27.

³¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, h. 22.

Hasan Langgulung mensinyalir bahwa pesantren merupakan pengembangan dari lembaga pendidikan Islam “kuttab”. Komentar beliau:

“dari sejarah kita ketahui bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang lain seperti *kuttab*. Kuttab ini dengan karakteristiknya yang khas, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqâh* (sistem wetonan)”.³²

Hasbullah juga menambahkan bahwa di Indonesia, istilah kuttab ini lebih dikenal istilah pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian, ciri-ciri pondok pesantren adalah: kyai, santri, masjid, dan pondok³³ dengan pelajaran utama kitab kuning.

Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang *khas* bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan *tarekat*. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kyai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan *suluk* selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah

³² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h.

³³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), Cet. ke-3, h. 24.

dibawah bimbingan kyai. Untuk keperluan *suluk* ini, para kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kanan kiri masjid. Di samping mengajarkan amalan tarekat para pengikut itu juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren,³⁴ yang dikenal sekarang.

Mujamil Qomar juga mencatat bahwa pendiri pesantren pertama kali adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi dari Gujarat India, sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa. Muh. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat-lah sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan Kiai Machrus 'Aly menginformasikan bahwa disamping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara istiqamah untuk bertaqarrub kepada Allah.³⁵

Menurut S.M.N. Al-Attas, Syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah pendiri pesantren pertama. Beliau juga dikenal sebagai penyebar pertama Islam di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramavardhana (berkuasa 788-833/ 1386-1429) agar sudi masuk Islam.

³⁴ Suwito dan Fauzan, (et.al.), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara; Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20*, (Bandung: Angkasa, 2004), h. 210-211

³⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt.), h. 8.

Walaupun bentuk pesantrennya belum jelas, namun upaya tersebut dilanjutkan oleh putranya, Raden Rahmat (Sunan Ampel). Kondisi religio-psikologis dan religio-sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru. Ia memanfaatkan momentum tersebut dengan memainkan peran yang berpengaruh terhadap proses Islamisasi, termasuk mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren Kembang Kuning Surabaya.³⁶

Pendapat S.M.N. Al-Attas di atas diperkuat oleh analisis Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur). Dikatakan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur. Jika benar pesantren telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar Islam pertama di Jawa, maka bisa dipahami apabila para peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.³⁷

Dari seluruh pemaparan tentang teori asal usul pondok pesantren di atas dapat diambil suatu kesimpulan umum bahwa tradisi pendidikan Islam khas Indonesia ini berasal dari *dalam* dan *luar* Islam. Kesimpulan ini diperkuat dengan terpadunya dua kata yang menunjukkan namanya, yakni

³⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren...*, h. 9.

³⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren...*, h. 9.

kata “pondok” yang lebih diyakini dari bahasa Arab, dan “pesantren” yang lebih diyakini dari bahasa India (Hindu).

Menurut hemat penulis, pada awalnya “pondok” dan “pesantren” dahulunya merupakan lembaga pendidikan yang berbeda. Lembaga pendidikan Islam “pondok” muncul disamping lembaga pendidikan Hindu “pesantren”. Jelas juga bahwa lembaga pendidikan Hindu “pesantren” itu lebih dahulu (tua) dari lembaga pendidikan Islam “pondok”, sebab agama masyarakat sebelum proses Islamisasi adalah agama Hindu. Jika tesis yang mengatakan, lembaga pendidikan “Islam” telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim; pendakwah Islam pertama di nusantara dapat diterima, berarti “pondok” adalah lembaga pendidikan Islam pertama itu, bukan pesantren. Adapun pesantren merupakan transformasi atau Islamisasi lembaga pendidikan Hindu sesudah adanya lembaga pendidikan “pondok”. Setelah berselang beberapa masa -yang tidak dapat ditentukan- terjadilah penyatuan kedua *term* “pondok” dan “pesantren” untuk menunjukkan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren yang dikenal sekarang ini.

Adapun kata *santri*, sebagai julukan untuk murid pondok pesantren, diakui asli bahasa India sebagaimana dipaparkan di atas. Penulis menilai bahwa penggunaan istilah *santri* karena lembaga pendidikan “pesantren Hindu” yang sudah ada sebelum “pondok Islam” itu lebih jelas sistemnya dan telah lama melembaga sehingga istilah *santri* telah “membumi” di tengah masyarakat.

Nampaknya para penyebar Islam saat itu belum sempat mempopulerkan suatu istilah untuk menunjukkan “murid pondok”, sehingga istilah *santri* yang sudah lazim didengar, terus digunakan sampai saat ini.

3. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pembangunan sebuah pesantren secara umum dilakukan secara bertahap dan melalui proses yang sederhana. Mula-mula seorang kyai membangun sebuah mushalla kecil di dekat rumahnya. Kemudian memimpin shalat dan pengajian-pengajian (majlis taklim) untuk masyarakat sekitarnya. Mushalla itu juga digunakan untuk pengajian kitab-kitab klasik. Karena kemasyhuran dan kedalaman ilmunya, pengajian tersebut semakin diminati masyarakat. Tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi dari desa-desa yang lebih jauh berdatangan untuk mendengarkan pengajian dan menuntut ilmu darinya. Dengan kondisi yang demikian, otomatis mushalla kecil tersebut tidak mampu menampung jamaah dan pencari ilmu yang berdatangan. Sebagai tempat tinggal, para pencari ilmu itu membangun pondok-pondok di keliling mushalla atau rumah kyai. Karena banyaknya peminat pengajian itu, kyai memerintahkan para santri untuk mengumpulkan bahan-bahan bangunan. Kayu bangunan diperoleh dari hutan di dekat desa; batu dan pasir dikumpulkan dari sungai, dan para santri diperintahkan membuat bata sendiri. Masyarakat diundang dan diminta menyumbangkan semen dan bahan-bahan bangunan lain yang tidak dapat disediakan oleh para santri.³⁸

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES, 1982), h. 60.

Perkembangan pesantren di masa Walisongo banyak dibantu oleh pemerintah Islam Sulthan Agung, ia memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan Islam. Kafrawi menerangkan, pada masa Sulthan Agung tersebut, pesantren telah dibagi kepada beberapa tingkatan, yaitu:³⁹

- a. Tingkat pengajian Alquran yang terdapat di setiap desa, yang mengajarkan huruf *hijaiyah*, membaca Alquran, al-Barjanzi, rukun Islam, dan rukun Iman.
- b. Tingkat pengajian kitab bagi para santri yang telah khatam Alquran, tempat belajar di serambi masjid dan mereka umumnya mondok. Guru yang mengajari mereka bergelar kiyai Anom, kitab yang mula-mula dipelajari adalah kitab enam *Bis...* (kitab yang berisi 6 *Bismillâh ar -rahmân ar -rahîm*). Kemudian dilanjutkan dengan *Matan Tajrib* dan *Bidâyah al -Hidâyah* karangan Imam al-Ghazali.
- c. Tingkat Pesantren Besar, tingkat ini didirikan di daerah kabupaten sebagai lanjutan dari pesantren desa. Kitab-kitab yang diajarkan kitab-kitab besar dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan dalam bahasa daerah. Cabang ilmu yang diajarkan meliputi fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam dan tasawuf.
- d. Pondok Pesantren tingkat keahlian (*takhassus*) ilmu yang dipelajari adalah satu cabang ilmu dengan cara mendalam dan lebih spesialisasi.

Hubungan antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren sangat penting dalam arti bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya senantiasa mengalami proses alamiah dan perjuangan intensif untuk dapat hidup lebih langgeng; itulah sebabnya, dalam kenyataannya, senantiasa dapat disaksikan bahwa antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren seringkali terjadi suatu bandulan atau pergeseran yang tajam. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan pesantren tumbuh, berkembang, dan berasal dari lembaga-

³⁹ Dalam Zaitun, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Filosofis Historis Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi)*, dalam Muhmidayeli, (et.al.), *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2007), h. 191.

lembaga pengajian, dan banyak sekali pesantren-pesantren yang mati dan meninggalkan sisa-sisanya dalam bentuk lembaga-lembaga pengajian disebabkan kurangnya kepemimpinan setelah kyainya yang masyhur meninggal dunia tanpa meninggalkan pengganti-pengganti yang memiliki kemampuan, baik dalam pengetahuan Islam, maupun dalam kepemimpinan organisasi.⁴⁰

Berdirinya pondok pesantren pada periode wali-wali di Jawa tidak terlepas dari kewibawaan dan kedalaman ilmu kyai, yang kemudian berhasil membina dan menggembleng masyarakat melalui pesantren, sehingga tersebarlah pesantren ke berbagai daerah di Jawa dan Madura. Perkembangan pesantren di luar dua pulau itu, diikuti oleh daerah-daerah lainnya seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau lain yang ada di nusantara.⁴¹ Setiap lembaga pendidikan Islam tradisional di atas, dipimpin oleh seseorang yang mempunyai kewibawaan dan kharismatik. Di Jawa dikenal dengan kyai, ajengan, elang, di Sumatera disebut tuan guru, tuan Syekh, di Aceh dikenal dengan ulama (orang alim atau orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama) sepadan dengan faqih (ahli fiqh atau faham ilmu agama).

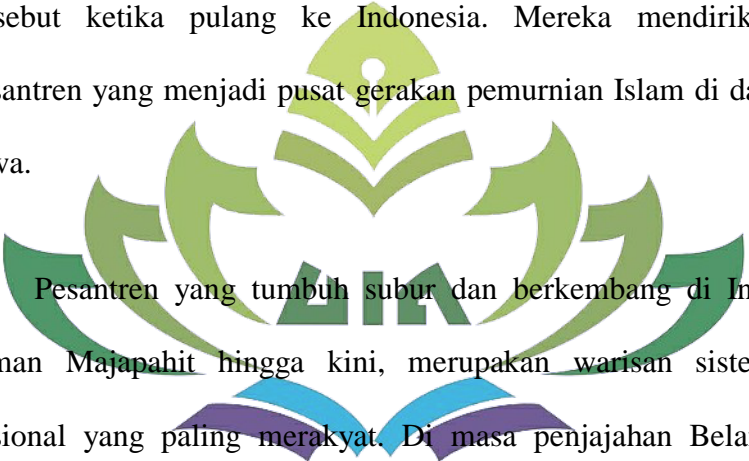
Khusus di pulau Jawa, sejak berkembangnya Islam, para wali dan kyai mengembangkan corak Islam yang bermazhab Syafi'i di berbagai

⁴⁰ Lebih lanjut baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 33.

⁴¹ Penelitian mengenai kapan dan bagaimana proses pertumbuhan dan penyebaran pesantren-pesantren tersebut, rasanya masih kurang mendapat perhatian para peneliti. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang pesantren yang dilakukan selama ini terlalu memokuskan kajiannya di pulau Jawa.

pesantren. Proses Islamisasi tersebut berlangsung semenjak abad ke-15 melalui pedagang-pedagang Gujarat dan Arab.

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia lebih meriah lagi setelah abad ke-17, orang-orang Indonesia banyak yang mendapat kesempatan naik haji ke Mekkah. Kunjungan tersebut lebih intensif setelah perhubungan laut pada paruh kedua abad ke-19, Mekkah dimanfaatkan para kyai untuk memperdalam mazhab Syafi'i dan membawa kitab madzhab tersebut ketika pulang ke Indonesia. Mereka mendirikan pesantren-pesantren yang menjadi pusat gerakan pemurnian Islam di daerah pedesaan Jawa.



Pesantren yang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia, sejak zaman Majapahit hingga kini, merupakan warisan sistem pendidikan nasional yang paling merakyat. Di masa penjajahan Belanda, pesantren merupakan pendidikan swasta nasional yang setiap saat mengilhami jiwa patriotisme yang sewaktu-waktu membakar semangat perlawanan menghadapi kezaliman pemerintah Belanda.

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini disebabkan, antara lain:

- a. Para ulama mempunyai kedudukan yang kokoh di lingkungan kerajaan dan kraton, yaitu sebagai penasihat raja atau sultan. Oleh karena itu, pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari raja dan sultan. Bahkan beberapa pondok pesantren didirikan atas dukungan kraton, seperti Pesantren Tegalsari di Jawa Timur, yang diprakarsai oleh Susuhunan Tegalsari II.

- b. Kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas ke-Islaman juga semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu.
- c. Hubungan transportasi antara Indonesia dengan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam Indonesia menuntut ilmu ke Mekkah. Sekembalinya ke tanah air, mereka biasanya langsung mendirikan pondok pesantren di daerah asalnya dengan menerapkan cara-cara belajar seperti yang dijumpainya di Mekkah.⁴²

Di dalam buku *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa perkembangan pesantren bertepatan dengan masa kolonial, di antara abad 16 sampai 18 Masehi, hal ini berdasarkan laporan Pemerintahan Belanda bahwa pada tahun 1813 M di Indonesia ada sejumlah 1.853 buah lembaga pendidikan Islam tradisional.⁴³ Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kolonial yang berbasis pada dunia pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Figur kyai tidak saja menjadi pemimpin agama tetapi sekaligus menjadi pemimpin gerakan sosial poli-tik masyarakat. Karena posisinya yang menyatu dengan rakyat, maka pesantren menjadi basis perjuangan rakyat yang tidak jarang berhadapan dengan kolonial.

Dalam penilaian umum, pondok pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk

102. ⁴² Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1994), Jilid. 4, h.

⁴³ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi...*, h. 101.

mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat gotong royong yang umumnya terdapat di pedesaan. Antusiasme masyarakat terhadap pondok pesantren, menjadikan lembaga ini dapat eksis di tengah minimnya bantuan pemerintah sehingga dapat bertahan.⁴⁴

4. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Mengutip hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier⁴⁵, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mempunyai lima elemen dasar, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai.

a. Pondok

Pondok secara bahasa berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai

⁴⁴ Mujamil Qomar mengutip beberapa pendapat para pemerhati pendidikan pesantren tentang sebab-sebab ketahanan lembaga ini dalam mengarungi berbagai masa di tengah perubahan sehingga dapat *survive* selama berabad-abad (lebih kurang 5 abad). Abdurrahman Wahid menyebut ketahanan pesantren disebabkan pola kehidupannya yang unik. Sumarsono Mestoko et.al. hal itu disebabkan karena telah melembaganya pesantren di dalam masyarakat. Azyumardi Azra menilai ketahanan pesantren disebabkan oleh kultur Jawa yang mampu menyerap kebudayaan luar melalui suatu proses interiosasi tanpa kehilangan identitasnya. Aya Sofia et.al. mengklaim ketahanan pesantren lantaran jiwa dan semangat kewiraswastaannya. Hasan Langgulung mengamati ketahanan pesantren disebabkan pribadi-pribadi kyai yang menonjol dengan ilmu dan visinya. Sedangkan Ma'shum, ketahanan pesantren karena dampak positif dari kemampuannya melahirkan berbagai daya guna bagi masyarakat. Mujamil Qomar, *Pesantren...*, h. 15.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 44.

bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren. Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.

Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomo-dasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggungjawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak

para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarganya.⁴⁶

Pentingnya pondok sebagai asrama bagi para santri tergantung kepada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana, biasanya pondok-pondok itu terbuat dari bahan-bahan sederhana. Tiangnya dari kayu bulat yang tidak diolah sama sekali, atapnya dari rumbio atau ilalang, lantainya dari bambu, dan dindingnya juga dari anyaman bambu (Mandailing; *gogat*); mereka tidur di atas lantai tanpa kasur, hanya tikar sederhana. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan koper atau tas dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kyai pun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal di luar komplek pesantren, kecuali mereka yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok. Alasannya ialah agar supaya kyai dapat mengawasi dan menguasai mereka secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena telah disebutkan tadi, kyai tidak hanya seorang guru, tetapi juga pengganti ayah para santri yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.

Berapa jumlah unit bangunan pondok atau jumlah petak (kamar) secara keseluruhan yang ada atau tersedia pada setiap pesantren, ini tidak

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 47.

bisa ditentukan. Oleh karena pada umumnya pondok-pondok tersebut dibangun tahap demi tahap, seiring dengan banyaknya santri yang masuk atau menuntut ilmu di pesantren. Dari sinilah sebabnya sering ditemui kondisi atau suasana pondok yang kurang teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan modern yang bermunculan pada masa sekarang.

Pondok-pondok atau asrama santri tersebut adakalanya berjejer laksana deretan kios-kios di sebuah pasar, sementara ada yang membentuk kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan daerah asal santri penghuninya. Lagi-lagi, muncul kesan kesederhanaan, kekurang-teraturan, malah kesemrawutan, sering kali menjadi pemandangan yang lumrah di sana.⁴⁷

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam peraktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Pemberian nama masjid apabila bangunan tersebut digunakan untuk shalat jum'at. Jika tidak, disebut sebagai mushalla.

⁴⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam; Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 95.

Masjid, dengan akar kata *sajada*, yang berarti kepatuhan dan ketundukan, maka hakikat masjid adalah melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt., atau melakukan sesuatu dengan tujuan untuk meninggikan agama Allah. Dalam sejarahnya, masjid tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah ritual semata, tetapi mencakup fungsi-fungsi lain, selama hal itu dilakukan untuk mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. masjid Nabawi di Madinah pada masa Rasulullah Muhammad Saw., selain sebagai tempat shalat dan dzikir juga berfungsi sebagai tempat konsultasi dan komunikasi masalah ekonomi sosial dan budaya, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, aula pertemuan, pendidikan dan lain-lainnya.⁴⁸

Dalam tradisi pesantren, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al-Qubâ yang didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw. tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan pada zaman sekarang pun di daerah mana umat Islam

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), Cet. Ke-2, h. 610.

belum begitu terpengaruh oleh kebudayaan Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-muridnya di masjid, serta memberikan wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.⁴⁹

Pesantren salafiyah di Jawa memelihara terus tradisi ini. Di sebagian pesantren para kyai mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seseorang yang bercita-cita untuk menjadi kyai atau mendirikan pondok pesantren, biasanya akan mendirikan masjid dekat rumahnya. Kelak masjid itulah yang menjadi cikal-bakal berdirinya pondok pesantren.

Bagi pesantren yang juga menjadi pusat kegiatan *thariqah*, masjid memiliki fungsi tambahan, yakni sebagai tempat amaliah ketasawufan seperti dzikir, wirid, bai'ah, tawajjuhan, dan tentunya shalat wajib dan sunnah terus berlangsung di sana. Pola bangunannya kelihatan khas, misalnya dilengkapi dengan kamar-kamar atau ruangan kecil di kanan-kirinya, sebagai tempat tinggal bagi pengikut *thariqah* atau jika tidak

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 49.

demikian, mereka disediakan asrama tersendiri, agar daya tampung masjid jangan sampai menyempit karenanya.⁵⁰

c. Kitab Kuning

Selain istilah kitab kuning disebut juga kitab gundul dan kitab klasik (*al-kutub al-qudûmiyah*); sebutan untuk menunjukkan literatur yang digunakan sebagai rujukan utama dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pondok pesantren salafiyah. Kitab *kuning* digunakan untuk menunjukkan ciri khas warna kertas buku-buku tersebut; mungkin saja karena kertasnya berwarna kuning, atau berubah kuning karena di “makan” usia.

Sementara kitab *gundul*, digunakan karena umumnya buku-buku tersebut tidak mempunyai baris (*syakal*). Penggunaan istilah kitab *klasik*, karena buku-buku itu merupakan karya ulama-ulama abad pertengahan dalam bidang fiqh, tafsir, hadits, akidah, dan tasawuf.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi’iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman

⁵⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme...*, h. 92.

perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini terlebih-lebih dijalani pada waktu bulan Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah, antara lain shalat sunat, membaca Al-Qur'ân dan mengikuti pengajian.⁵¹

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan dapat di kelompokkan ke dalam delapan bidang: (1) tata bahasa Arab, terutama nahwu (*syntax*) dan sharaf (*morphology*), (2) fiqh, (3) ushul fiqh, (4) hadis, (5) tafsir, (6) tauhid, (7) tasawuf dan etika, dan (8) cabang-cabang lain seperti tarikh (sejarah Islam) dan *balaghah* (sastra Arab)'. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, ushul fiqh dan tasawuf. Semuanya itu dapat dikelompokkan berkaitan dengan standarnya: (1) kitab-kitab dasar; (2) kitab-kitab menengah; dan (3) kitab-kitab besar

Pengajaran kitab-kitab tersebut, meskipun berjenjang, namun materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang hanya berupa pendalaman dan perluasan wawasan santri. Memang ini menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pengajaran pondok pesantren yang diselenggarakan berdasarkan sistem (kurikulum) *kitabî*. Berdasarkan dalam jenjang ringan beratnya muatan kitab. Tidak berdasarkan tema-tema (*maudhu'î*) yang memungkinkan tidak terjadinya pengulangan, tetapi secara komprehensif diajarkan

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 50.

permateri pada santri. Meskipun diajarkan dengan sistem *kitabî*, tetap terjaga sistematika kitab, berdasarkan pada *fannya*.⁵²

Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan dikalangan santri. Perlu ditekankan disini, bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menterjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa induk, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Dengan kata lain, para kyai tersebut memberikan pula komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para penerjemah haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.⁵³


d. Santri

Santri dalam penggunaannya di lingkungan pesantren adalah seorang alim. Secara sederhana “alim” berarti berilmu, yakni menguasai ilmu keislaman. Tidak hanya sekedar memiliki ilmu, kata “alim” sangat

⁵² Suwito dan Fauzan, (*et.al.*), *Perkembangan...*, h. 216.

⁵³ Bandingkan dengan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 51

identik dengan orang yang benar-benar menjalankan perintah agama. Istilah “santri” sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama, mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dengan pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut sebagai kelompok “abangan”, yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut ilmu di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas memiliki kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari’at Islam.⁵⁴



Santri terdiri dari dua kelompok: *pertama* santri *mukim* (Arab: *muqīm*), yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh (atau dekat: *pen.*) dan menetap dalam lingkungan pondok pesantren. Beberapa pondok pesantren telah menyediakan asrama untuk tempat menginap selama menjadi santri. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar (dan masyhur)

⁵⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme...*, h. 92-93.

akan terdapat putera-putera kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar disana; mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai.⁵⁵

Kedua santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri *kalong*. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri *kalong* daripada santri *mukim*. Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan:⁵⁶

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut;
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal;
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh dari letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang ia menginginkannya.

Di masa lalu, pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 51-52.

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 52.

menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat me-ngajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan paut erat dengan agama. Itulah sebabnya maka biasanya hanya seorang calon yang penuh kesungguhan dan ada harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren jauh. Ini biasanya harus ia tunjukkan pada waktu mengikuti pengajian *sorogan* di kampungnya.⁵⁷

Harapan para santri dan orang tua pada pesantren, tidak mesti harus menjadi ulama, tetapi bagaimana harus menjadi orang Islam yang baik dan taat (alim). Bahkan kebanyakan orang tua dalam mengirim anak-anak mereka ke pesantren tidak muluk-muluk, pandai untuk mendoakan dengan bahasa Arab dan men-shalatkan mereka setelah wafat merupakan harapan yang sangat didambakan. Bagi santri yang bercita-cita menjadi ulama, akan belajar dengan sungguh-sungguh dan menguasai kitab-kitab gundul. Santri yang bercita-cita ulama biasanya berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, untuk memperoleh ilmu dari beberapa kyai yang terkenal dengan spesialisasi tertentu.

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 52-53.

Memang pada umumnya seorang santri sering berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh kesenangan bepergian para santri, melainkan juga disebabkan pesantren kecil hanya memberikan pendidikan pendahuluan, sedangkan pesantren yang lebih besar sering dipimpin oleh seorang kyai yang masyhur, pada siapa santri harus dapat bimbingan membaca kitab-kitab yang sulit.⁵⁸

Anak-anak yang pergi ke pesantren kebanyakan baru untuk pertama kalinya menetap di luar keluarganya dan desanya untuk waktu yang agak lama. Dengan berdiri sendiri mereka harus mengatur persediaan dan penggunaan beras, pengeluaran keuangan yang sehemat mungkin, berbelanja ke pasar, mencari upah dengan membantu petani di sawah. Pada beberapa pesantren di Sumatera Utara Bagian selatan, terdapat beberapa santri yang mencari upahan pada saat-saat libur, dan bahkan berusaha meluangkan waktunya untuk memotong (*menderes*) batang pohon karet warga yang ada di sekeliling pesantren. Dengan seperti itu, mereka setidaknya dapat mengurangi jumlah uang belanja yang dikirimkan orang tuanya dari kampung. Bahkan ada juga yang sama sekali tidak mendapatkan kiriman belanja lagi. Mereka juga harus memperbaiki pakaian yang rusak dan memasak. Mereka juga harus belajar membuat pondokannya sendiri bersama santri lainnya, memperbaiki dan menambal atap yang *tiris* (bocor) dan tugas-tugas lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Karena menetap di pesantren, seorang santri

⁵⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, h. 17-18.

berkenalan dengan anak-anak dari beberapa daerah. Semuanya itu merupakan unsur yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian dan kedewasaan santri.⁵⁹

e. Kyai

Menurut asal usulnya, kata kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar kehormatan yang saling berbeda. *Pertama*, kyai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, kyai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, kyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik Islam kepada para santrinya.⁶⁰

Adapun penggunaan istilah kyai di sini merujuk kepada orang yang memimpin sebuah pesantren. Selain istilah Kyai, di Jawa juga dikenal ajengan, elang, di Sumatera disebut tuan Guru, tuan Syeikh, Malim, Alim Ulama, Abuya, di Aceh dikenal dengan ulama (orang alim atau orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama) sepadan dengan *faqih* (sosok pemelihara dan penerus pengetahuan hukum yang suci).⁶¹

⁵⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, h. 18-19.

⁶⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan...*, h. 158.

⁶¹ Selanjutnya cukup digunakan istilah kyai.

Adapun proses yang harus dilalui untuk menjadi seorang kyai sebagaimana hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier⁶² di Jawa, seorang calon kyai harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap. Pertama-tama, ia biasanya merupakan anggota keluarga kyai. Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kyai pembimbingnya yang terakhir akan melatihnya untuk mendirikan pesantren-nya sendiri. Kadang-kadang kyai pembimbing tersebut turut secara langsung dalam pendirian proyek pesantren baru, sebab kyai muda ini dianggap mempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik. Campurtangan kyai biasanya lebih banyak lagi; antara lain calon kyai tersebut dicarikan jodoh (calon mertua yang kaya)⁶³, dan diberi didikan istimewa agar menggunakan waktu terakhirnya di pesantren khusus untuk mengembangkan bakat kepemimpinannya.⁶⁴

Dari segi status sosial, kyai juga termasuk orang yang dihormati. Selain faktor kekayaan, umumnya mereka juga keturunan orang berpengaruh. Kebanyakan kyai memiliki lahan (sawah atau ladang) yang luas, namun tidak perlu tenggelam dalam pengerjaannya. Mereka bukan petani, tetapi pemimpin dan pengajar yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Dan untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar

⁶² Pada awalnya penggunaan istilah kyai hanya diberikan kepada seorang yang telah memiliki/memimpin sebuah pesantren, pada perkembangan selanjutnya “kyai” telah digunakan secara umum untuk orang yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam, walaupun tidak memimpin sebuah pesantren, sehingga maknanya telah sama dengan “ulama” yang dikenal umum untuk menunjukkan ahli-ahli pengetahuan Islam.

⁶³ Rasanya strategi sedemikian ini mengandung nilai politis; dengan mendapatkan mertua yang kaya, diharapkan dapat menjadi pendukung cita-cita seorang calon kyai untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang kelak akan ia pimpin.

⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 59.

dan penganjur (*preacher*) dengan baik, mereka perlu memahami kehidupan politik. Mereka dianggap dan menganggap diri memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik dalam tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik. Profesi mereka sebagai pengajar dan penganjur Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa (bahkan kabupaten) di mana pesantren mereka berada.⁶⁵

Di kalangan masyarakat, kyai mendapat posisi yang terhormat. Kyai senantiasa diperlakukan sebagai orang tua atau *sesepeuh* sehingga biasanya dijadikan tempat mengadu dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Misalnya, persoalan sosio-kultural, sosio-religius, sosio-politik, sosio-ekonomi, maupun persoalan-persoalan pembangunan desa, bahkan tidak jarang menyangkut masalah kesehatan. Penghargaan masyarakat kepada sosok kyai begitu tinggi karena masyarakat kita adalah masyarakat *paternalistik*. Dalam masyarakat semacam ini, kyai dianggap sebagai “bapak/orang tua” yang selalu mendidik dan tidak mungkin menyesatkan, sehingga masyarakat menaruh kepercayaan penuh padanya. Konsekuensinya (segala) perintah kyai selalu mendapat respons yang tinggi dari masyarakat.

⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 56.

Anehnya, demikian kata Gus Dur, hal demikian berlangsung secara alamiah. Keberadaannya tidak melalui proses pembinaan dan pemberdayaan yang tetap dan baku. Berawal dari kesabaran, kegigihan, dan kemandirian sang kyai untuk mengimplementasikan cita-cita luhurnya dalam bentuk pendirian pondok pesan-tren, segala sesuatunya berjalan layaknya air yang mengikuti laju arusnya, dan arus tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah *hereditas*. Implikasinya, *gap quality* (kesenjangan kualitas) antara seorang pemimpin dengan lainnya tidak bisa dihindarkan. Ironisnya, bukan kenaikan, grafik kesenjangan kualitas tersebut pada umumnya menunjukkan kemunduran dan penurunan pada tingkat penerusnya. Meski demikian, kemutlakan kepemimpinan tunggal dalam sebuah masyarakat tradisional terus berlangsung. Sifat mutlak dan tunggal inilah yang kemudian dikenal sebagai Kharisma.⁶⁶ Kharisma tersebut menjadi modal kepemimpinan pesantren dan penentu posisi kyai di lingkungan pesantren dan masyarakatnya, sebagaimana hal ini akan dibahas nanti.

Seorang kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan

⁶⁶ Lihat Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren; dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 59-60.

dalam bentuk-bentuk pakaian (*identitas*) yang “dianggap” merupakan simbol kealiman, seperti kopiah, surban, jubah, tasbih, serta pembawaan yang dewasa dan berwibawa. Kyai nampaknya menyengaja penampilannya untuk “tampil beda” dengan orang kebanyakan.

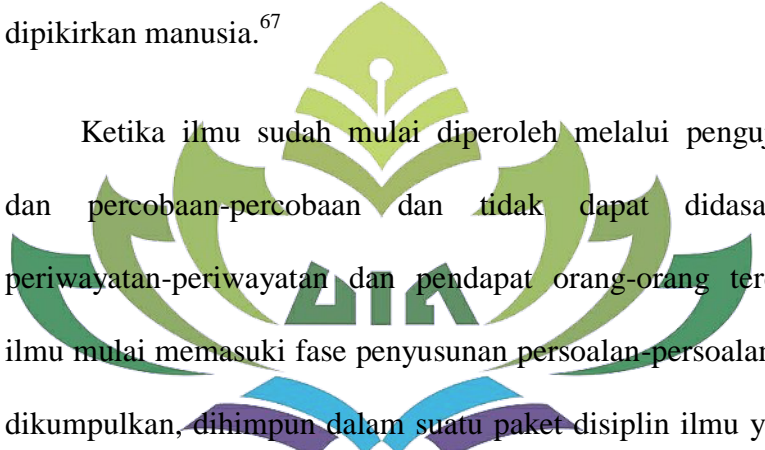
Hukum agama yang mengatur, tidak hanya hubungan antara individu dengan Tuhan, tetapi juga hampir semua hubungan sosial dan personal, sehingga dengan demikian memberikan kekuasaan yang sangat luas kepada para kyai dalam masyarakat. Masyarakat dengan demikian mempercayakan kepada kyai bimbingan keputusan-keputusan tentang hak milik, perkawinan, perceraian, warisan, dan sebagainya; itulah sebabnya pengaruh mereka sangat kuat. Dibarengi dengan sikap enggan mereka terhadap urusan-urusan kenegaraan, maka pengaruh mereka yang besar itu memberikan pula kekuasaan moral yang luar biasa, dan mempersembahkan kepada mereka kedudukan sebagai suatu kelompok intelektual yang menonjol.

5. Karakteristik Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah

a. Paradigma Keilmuan

Sejarah tradisi keilmuan dalam Islam mencatat bahwa ilmu pada priode awal Islam belumlah tersusun sebagaimana yang ada sekarang. Persoalan-persoalan yang ada memang sudah dibahas sedemikian rupa, namun belum di-susun dalam suatu sistem keilmuan seperti sistem yang

ada pada masa sekarang ini. Rujukan keilmuan pada masa itu lebih didasarkan kepada riwayat dan pendapat para pemikir sebelumnya. Persoalan-persoalan keilmuan senantiasa ber-kembang, sejalan dengan perkembangan masyarakat, dan banyak ditentukan oleh kuantitas dan kualitas ulama. Ilmu pengetahuan pada masa klasik Islam masih satu, belum terpecah-pecah ke dalam disiplin-disiplin yang berbeda. Ilmu pada waktu itu masih berorientasi kepada apa saja yang dipikirkan oleh manusia, bagai-kan filsafat yang pembahasannya mencakup semua yang dipikirkan manusia.⁶⁷



Ketika ilmu sudah mulai diperoleh melalui pengujian-pengujian dan percobaan-percobaan dan tidak dapat didasarkan kepada periwayatan-periwayatan dan pendapat orang-orang terdahulu, maka ilmu mulai memasuki fase penyusunan persoalan-persoalan yang sengaja dikumpulkan, dihimpun dalam suatu paket disiplin ilmu yang kemudian menjadi cabang ilmu yang berdiri sendiri. Pemisahan dan pemilahan ilmu ke dalam disiplin-disiplin yang berdiri sendiri terjadi pada abad ke-2 H, yaitu pada priode awal Daulah Abbasiyah. Al Zahabi memperkirakan pada tahun 142 H. yang mana pada waktu itu para ilmuwan dan ulama Islam mulai melakukan *pentadwinan* (pembukuan hadits, fiqh, dan tafsir).⁶⁸

Ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan sebelumnya, yakni bani Umayyah masih terbatas pada transfer lisan dan hapalan. Hal ini barang

⁶⁷ M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2004), h. 9.

⁶⁸ M. Nazir Karim, *Membangun...*, h. 10-11.

kali sejalan dengan keterbatasan pembahasan keilmuan pada waktu itu hanya pada ilmu-ilmu Qur'āniah sehingga dapat dikatakan bahwa gerakan ilmiah pada masa itu lebih berorientasi kepada gerakan ilmu-ilmu keagamaan. Orientasi ilmiah di-kembangkan pada dua nuansa ilmu keagamaan dan keduniaan, berkat dorongan kuat dari penguasa Dinasti Abbasiyah. Gerakan ilmiah terus berkembang, sehingga pada masa Abbasiyah ini hampir semua cabang ilmu mendapat sentuhan gerakan keislaman. Lebih kurang 50 tahun (terhitung dari akhir pemerintahan Bani Umayyah sampai pada awal pemerintahan Bani Abbasiyah) sebagian besar ilmu-ilmu pengetahuan telah ditelaah, dikaji dan disusun sedemikian rupa; baik ilmu-ilmu agama yang bersifat *naqliyah* seperti Al-Qur'ān, Hadits, fiqh, dan ushul fiqh, ilmu-ilmu kebahasaan dan sastra dengan berbagai cabangnya, maupun ilmu-ilmu *aqliyah* yang didasarkan atas penalaran seperti matematika, logika, filsafat, kalam dan lain sebagainya.⁶⁹

Ulama Islam sebagai orang yang dipandang memiliki keutamaan, sejak abad ke-12 M. telah melegalisir bentuk dikotomi ilmu, yaitu ilmu “agama” dan ilmu “umum”, namun pada saat itu belum sempat melenyapkan arti penting ilmu-ilmu rasional. Tetapi paling tidak, penekanan yang berlebihan kepada ilmu agama dan hampir saja menyepelkan ilmu-ilmu rasional, telah menyeret umat Islam secara keseluruhan kepada pandangan yang cenderung mengabaikan ilmu-ilmu

⁶⁹ M. Nazir Karim, *Membangun...*, h. 11-14.

rasional dan intelektual. Fatwa Al-Ghazali⁷⁰ tentang menuntut ilmu agama merupakan *fardhu 'ain* dan menuntut ilmu umum (rasional) hanya *fardhu kifâyah*, telah dipopulerkan secara sistematis oleh kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (baca: Sunni) sehingga muncul anggapan bahwa ilmu agama itulah yang dapat menyela- matkan orang-orang Islam, dan ilmu-ilmu rasional itu tidaklah menjadi penting.⁷¹

Sebagai pemegang paham *Ahl Al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, pondok pesantren ikut andil dalam menumbuhkan paham dikotomi ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang dikenal akrab dengan pesantren. Pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional.⁷²

Dampak paling nyata dari pandangan dikotomi ilmu itu adalah terpilahnya sistem pendidikan dalam Islam sehingga terjadi apa yang dinamakan dengan dualisme sistem pendidikan di negeri-negeri Islam, tidak terkecuali di nusantara. Di Indonesia, dikenal lembaga pendidikan pondok pesantren yang secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama, dan


⁷⁰ Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, di dunia Barat ia lebih dikenal dengan sebutan “Algazel”, ia lahir di Ghazalah daerah Thus, Khurasan, Persi (Iran) pada 450 H./1058 M. dan wafat di Khurasan 505 H./1111 M. dengan meninggalkan lebih kurang 200 karya tulis yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Lihat: Asronun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Elsas, 2006), h. 23-24.

⁷¹ Dalam hal ini kita tidak dapat menyalahkan Al-Ghazali karena ia secara intelektual telah melakukan kajian-kajian yang cukup mendalam tentang hubungan agama dengan ilmu, akan tetapi dibelakangnya tidak korektif dan bahkan spekulatif telah menambah beban munculnya pemahaman dikotomi ilmu. Tidak jarang lagi kita mendengar sebagian ulama yang salah faham itu menyebarkan pandangan mereka yang menganggap ilmu-ilmu rasional adalah ilmu-ilmu kafir, dan tidak ada dasarnya dalam Islam. M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu...*, h. 16.

⁷² Amin Haedari, dkk., *Masa Depan...*, h. 13.

sekolah sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum. Dampak dari dualisme pendidikan itu, lahirnya generasi-generasi Islam yang ahli dalam bidang agama, tetapi buta dalam hal sains dan teknologi, sebaliknya sekolah umum melahirkan ilmuwan ‘sekuler’, tapi hampa dari ilmu agama. Upaya untuk mengatasi dikotomi tersebut menjadi sebuah proyek besar umat Islam, dan telah menemukan momentumnya terutama sejak tahun 1970-an.

b. Fungsi Tradisionalis Pondok Pesantren



Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pondok pesantren mempunyai tiga fungsi pokok yang menjadi identitas (jati diri) pesantren, yaitu: *pertama*, transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition/indigenous*); dan *ketiga*, reproduksi ulama (*reproduction of 'ulama*).

Dalam menjalankan fungsi *pertama*, pesantren mempunyai andil yang besar dalam upaya transmisi ilmu-ilmu agama terutama yang berkaitan dengan Al-Qur'ân dan tafsirnya, Al-Hadits, kitab-kitab klasik terutama bidang teologi, fiqh dan tasawuf. Konsep *tafaqquh al-fiddîn* berfokus pada upaya memahami Al-Qur'ân (*ayat al-qauliyah*) serta kitab-kitab lain sebagaimana telah disebutkan. Kitab kuning merupakan khazanah intelektual Islam yang mengandung pemikiran dan pandangan keislaman yang ditafsirkan dan ditulis oleh para ulama. Sebagai karya

intelektual keislaman, referensi utama kandungan materi kitab kuning adalah al-Qur'ân dan al-Hadits. Penyebaran pemikiran dan karya intelektual keislaman di nusantara tidak terlepas dari interaksi dan kontak yang terjadi antara para ulama Nusantara dengan para ulama Timur Tengah⁷³

Kandungan kitab kuning yang berisikan unsur *matan*, *syarah*, dan *hasyiah* menggambarkan adanya transmisi sekaligus pengembangan dan perluasan cakupan pemikiran di dalamnya dari satu ulama yang diteruskan kepada ulama berikutnya. *Matan* yang menjadi materi asli dalam kitab kuning merupakan karya pemikiran orisinil dari para ulama terdahulu, seperti kitab *al-muharrar* (bidang fiqh) karangan Imam Rafi'i (Abu Qasim al-Rafi'i) dengan berjilid-jilid buku dan mengandung berbagai aspek masalah. Tidak jarang karya asli tersebut kemudian diringkas (*ikhtishâr*) dan menghasilkan karya yang berbentuk *mukhtashar* (ringkasan) dari karya aslinya. Kitab *al-muharrar* karangan al-Rafi'i kemudian di ikhtisar oleh Imam Nawawi dengan judul *minhâj al - thâlibin* . Selanjutnya kitab-kitab *mukhtashar* yang merupakan *matan* diberikan komentar dan penjelasan sehingga melahirkan kitab-kitab *syarah* seperti kitab *fath al-qarîb* dari Ibnu Katsir yang merupakan *syarah* dari kitab *al-taqrîb* yang ditulis Imam Abu Syuja'. Kemudian

⁷³ Azyumardi Azra menguraikan dengan sangat terperinci jaringan ulama nusantara dan Timur Tengah serta interaksi dan hubungan pemikiran keislaman yang dibangun melalui interaksi tersebut. Jaringan antarulama Indonesia (Nusantara) dan Timur Tengah terutama berlangsung melalui proses transmisi pemikiran di lembaga pendidikan Islam dan melalui karya literatur para ulama tersebut... selanjutnya baca Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994).

syarah tersebut ditambah lagi dengan analisis dan komentar terhadap masalah khusus dalam materi kitab, sehingga melahirkan *hasyiah* dan *taqrîrât*.⁷⁴

Dalam upaya transmisi ini, para kyai atau ulama nusantara mempunyai jasa yang sangat besar, yakni dengan mengajarkan kitab-kitab tersebut di lembaga pendidikan yang mereka pimpin. Pemikiran keislaman yang diperoleh dari hasil interaksi tersebut ketika diimplementasikan ke dalam konteks budaya nusantara, pesantren melahirkan modifikasi dan terjemahan yang disesuaikan dengan budaya lokal. Untuk memudahkan para santri pemula dalam mempelajari kitab kuning, *syarah* atau *hasyiah* dan *taqrîrât* diberikan oleh ulama lokal dengan menggunakan bahasa Jawi: Jawa/Melayu, sehingga dikenal apa yang disebut dengan tulisan Jawi atau tulisan Arab Melayu. Kitab-kitab seperti itulah yang digunakan secara luas di lingkungan pesantren di Indonesia. Mata rantai pemikiran yang tergambar dari alur *matan*, *syarah* *hasyiah* dan *taqrîrât* dalam kitab kuning menggambarkan transmisi sekaligus pengembangan pemikiran keislaman oleh para ulama dalam satu tradisi yang berkesinambungan. Melalui tradisi seperti demikian, pemikiran dalam kitab-kitab klasik tersebut tetap terpelihara dan dapat dinikmati oleh masyarakat muslim Indonesia selama berabad-abad; yang memang terkenal dekat dengan pondok pesantren.

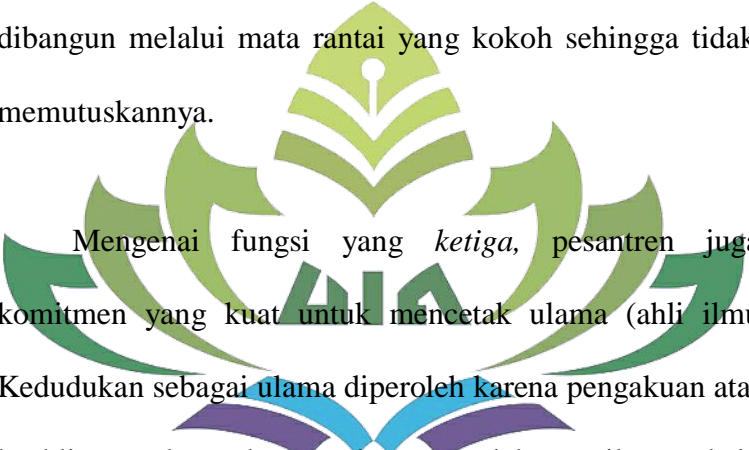
⁷⁴ Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, h. 38.

Untuk melaksanakan fungsi *kedua* yakni sebagai pemelihara tradisi Islam, pondok pesantren merupakan agen konvensi (pengawetan), pendalaman, pengem-bangan, pemurnian nilai-nilai adab dan budaya, serta pusat pelaksanaan proses akulturasi yang menggunakan pola dan sistem tersendiri. Kelebihan pondok pesantren terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang diikuti oleh hampir semua santri, sehingga santri lebih bersikap hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada siapa dan lembaga masyarakat apa pun. Di samping itu, pesantren juga dapat memelihara subkultural sendiri. Hal ini terlihat dari gaya hidupnya yang berbeda dengan masyarakat umumnya, dan ukuran-ukuran serta pandangan hidupnya yang bersifat *ukhrâwî* (teosentris) dan menolak pandangan hidup yang materialistik.⁷⁵

Ditinjau dari segi kependidikan, pesantren berfungsi untuk memelihara sistem pengajaran klasik yakni sistem *halâqah*, sebuah metode pembelajaran dengan mengadakan kontak personal dengan guru yang merupakan sistem pendidikan yang telah ada sejak zaman Rasulullah Saw, dan juga dalam sejarah-sejarah Islam di berbagai tempat lain. Tradisi menghafal al-Qur'ân, al-Hadits, fiqh, serta ilmu-ilmu lain sesungguhnya merupakan warisan budaya ulama-ulama dahulu. Sejak awal, tradisi menghafal al-Qur'ân merupakan anjuran Islam, dan sudah

⁷⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 240.

menjadi komitmen muslim yang sejati. Ulama-ulama Islam terkenal, merupakan *huffâzh* al-Qur'ân yang tidak diragukan kualitasnya. Dalam konteks inilah pesantren mengambil posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat menekankan hapalan Al-Qur'ân, al-hadits, serta ilmu-ilmu lain –terlepas dari kritik yang banyak dilontarkan. Dalam hal ibadah/syari'ah, pesantren juga mempunyai konsep tersendiri dan komitmen untuk tetap menjaga faham-faham keagamaan ulama-ulama terdahulu, komitmen tersebut diperkuat melalui jaringan keilmuan yang dibangun melalui mata rantai yang kokoh sehingga tidak mudah untuk memutuskannya.



Mengenai fungsi yang *ketiga*, pesantren juga mempunyai komitmen yang kuat untuk mencetak ulama (ahli ilmu keagamaan). Kedudukan sebagai ulama diperoleh karena pengakuan atas pengetahuan, keahlian, dan keunggulannya dalam ilmu keislaman yang dimanfaatkan sebagai rujukan dalam melahirkan interpretasi ketika memberikan suatu penjelasan terhadap berbagai permasalahan yang dialami komunitasnya. Dengan tradisi keilmuan yang ditransfer sebagaimana tersebut di atas, budaya (nilai kehidupan) dan tradisi keagamaan yang dibina secara ketat, lahirlah ulama-ulama yang berpegang teguh kepada tradisi dan budaya tersebut, yang kemudian mentransferkannya kepada generasi berikutnya, sehingga mata rantai keilmuan tidak putus dan reproduksi ulama dapat berlangsung. Ulama yang dihasilkan oleh pondok pesantren salafiyah, merupakan sosok yang

menyatu dengan masyarakat. Mereka adalah ulama independen yang secara konsisten (*istiqâmah*) mengamalkan ilmu-ilmu yang ia peroleh dari pesantren.

c. Karakteristik Komponen-Komponen Pendidikan

1) Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

Visi, misi dan tujuan pendidikan termasuk komponen terpenting dalam ilmu pendidikan. Salah satu yang menjadi sorotan para peneliti pesantren adalah tidak adanya visi, misi, dan tujuan pendidikan tertulis dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaannya, melainkan tidak tertulisnya visi, misi, dan tujuan. Ketidaktertulisan visi, misi, dan tujuan tersebut akan menjadikan pendidikan kehilangan orientasinya sehingga pendidikan berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan (*chaos*).⁷⁶

Ketidajelasan arah atau sasaran yang ingin dicapai pesantren lebih disebabkan oleh faktor kyai yang memainkan peran cukup sentral dalam sebuah pondok pesantren. Hal ini tidak bisa dielakkan, karena kyai merupakan elemen yang paling esensial dalam sebuah pesantren. Maka sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Oleh sebab itu, cukup logis bila dikatakan bahwa penentu arah dan tujuan kebijakan pendidikan

⁷⁶ Lihat selanjutnya Mujamil Qomar, *Pesantren...*, h. 3.

pesantren berada pada kekuasaan otoritas kyai. Sehingga hampir tidak ada rumusan tertulis tentang kurikulum, tujuan dan sasaran pendidikan pesantren, kecuali hanya tergantung pada otoritas kyai.⁷⁷

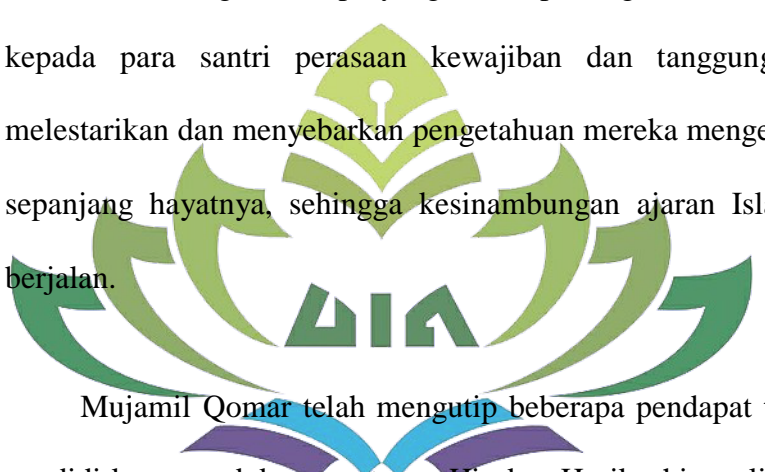
Namun bila dikaji dari realita pelaksanaan pendidikan pondok pesantren, dapat diungkapkan bahwa secara garis besar tujuan terbentuknya pondok pesantren, berorientasi pada 2 hal, yakni: (1) tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi *muballigh* Islam dalam masyarakat sekitarnya melalui ilmu dan amalnya; (2) tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang ber-sangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.⁷⁸

Pada hakikatnya tujuan berdirinya pesantren tidak hanya dimaksudkan sebagai ajang untuk memperluas cakrawala santri dalam memahami doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat serta menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan; menyiapkan para santri untuk hidup hemat, sederhana dan berhati bersih; mengajarkan budi pekerti dan sopan santun. Secara sederhana, tujuan pesantren itu ingin membimbing para santri agar menyadari bahwa belajar merupakan semata-mata kewajiban dan

⁷⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 73.

⁷⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, h. 235.

pengabdian kepada Tuhan, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia (uang, kekuasaan atau pangkat). Maka tak heran, cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk memandirikan diri sendiri yang tidak tergantung kepada siapa pun selain Allah swt. Biasanya di dunia pesantren para kyai suka sekali memperhatikan para santri yang cerdas dan bermoral. Mereka dididik secara serius dan didorong terus untuk mengembangkan diri. Kepandaian berpidato dan berdebat juga harus dikembangkan. Tapi yang lebih penting adalah ditanamkannya kepada para santri perasaan kewajiban dan tanggungjawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka mengenai keislaman sepanjang hayatnya, sehingga kesinambungan ajaran Islam bisa terus berjalan.



Mujamil Qomar telah mengutip beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan pondok pesantren: Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, maka tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Manfred Ziemek melihat dari sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual, yakni membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Kyai Ali Ma'shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama.⁷⁹

⁷⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren...*, h. 4.

Mastuhu menyebutkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁸⁰

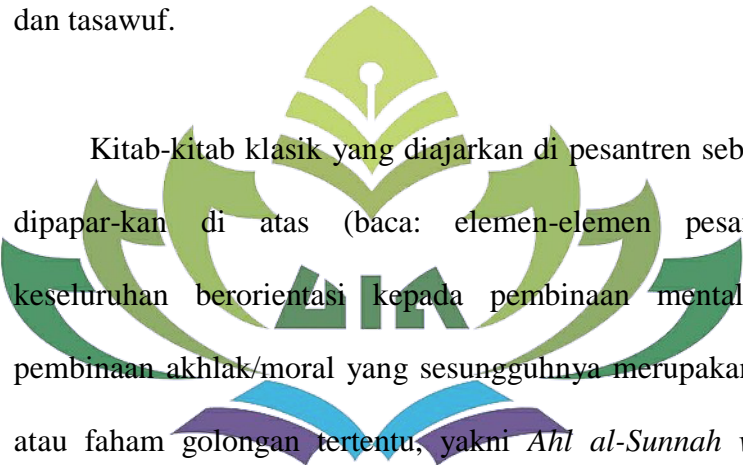
Lebih tegas lagi, Abuddin Nata menerangkan bahwa visi misi dan tujuan pendidikan pesantren tradisional adalah: (1) visinya menjadikan Islam sebagai mana terdapat dalam *fiqh* sebagai pedoman hidup yang harus diamalkan dan diajarkan; (2) misinya menanamkan dan mengajarkan ajaran Islam, memupuk persatuan diantara sesama umat Islam, dan melakukan jihad dengan segenap daya upaya dan kemampuan yang dimilikinya; (3) tujuannya mencetak para ulama ahli agama Islam untuk diterjunkan ke tengah-tengah masyarakat dengan tugas sebagai pemimpin agama, guru, dan penasehat keagamaan.⁸¹

⁸⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 59.

⁸¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 289.

2) Kurikulum dan Orientasi Keilmuan

Kurikulum yang dimaksudkan dalam bagian ini, dibatasi pada mata pelajaran atau tradisi keilmuan yang selama ini dipertahankan oleh pesantren. Tradisi keilmuan yang diajarkan di pesantren sebelum menerima pembaruan hanya berfokus pada pengajaran Al-Qur'ân, hadits, tata bahasa: nahwu (*syntax*) dan sharaf (*morphology*), bahasa Arab, serta kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang didominasi oleh fiqh dan tasawuf.



Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren sebagaimana telah dipaparkan di atas (baca: elemen-elemen pesantren), secara keseluruhan berorientasi kepada pembinaan mental spiritual dan pembinaan akhlak/moral yang sesungguhnya merupakan suatu doktrin atau paham golongan tertentu, yakni *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (disingkat: aswaja). Kurikulum pesantren menutup mata terhadap apa yang disebut sebagai “ilmu dunia” dalam klasifikasi mereka tentang ilmu, sebagaimana diterangkan di atas (baca: paradigma keilmuan); kurikulum seperti itu otomatis kosong dari upaya pemberian *skill* (keterampilan), hal ini wajar karena sistem nilai yang termuat dalam kurikulum pesantren tidak menampung orientasi (hasrat) “duniawi”.

Secara etimologis *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dapat diartikan tradisi dan perjalanan Nabi Muhammad. Sebab, *sunnah* artinya tradisi

atau perjalanan. Sedangkan Jamâ'ah artinya kumpulan (dalam hal ini kumpulan para sahabat Nabi). Ungkapan ini dapat juga diartikan sebagai suatu golongan yang berpegang teguh pada norma-norma dalam Sunnah Rasul dan Khulafaur Rasyidin. Namun secara umum istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dipahami sebagai para pengikut tradisi nabi Muhammad dan *ijma'* ulama. Atau dengan kata lain orang-orang yang mengamalkan apa-apa yang telah diamalkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.⁸²



Ungkapan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* itu sendiri menurut Nurcholish Madjid untuk pertama kali mengacu pada golongan sunni kemudian istilah ini cukup kental digunakan di pesantren karena pesantren mengikuti paham sunni, sebagaimana dirumuskan oleh Abu Hasan al-Asy'ari⁸³, yang kemudian tersebar antara lain melalui karya-karya Imam Al-Ghazali yang kemudian masuk ke dalam kurikulum pondok pesantren.⁸⁴ Kelahiran dan keberadaan pondok pesantren di Indonesia sangat erat kaitannya dengan mazhab atau paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Hampir seluruh pesantren menyatakan diri sebagai penganut paham tersebut baik dalam aqidah maupun muamalah, sekaligus sebagai penyebar dan pembelanya meskipun secara jujur harus diakui bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang

⁸² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 148. Untuk memahami ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* ini dapat dibaca buku-buku teologi Islam (ilmu kalam), seperti Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 2008), h. 62.

⁸³ Tokoh perintis paham Asy'ari adalah Abu Hasan Ali Al-Asy'ari dari Bashrah Irak lahir pada 260 H/873 M dan wafat 324 H/933 M.

⁸⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 31.

paham tersebut dikalangan pondok pesantren belum mencerminkan pemahaman yang benar dan menyeluruh.

Seringkali disimpulkan bahwa para pengikut *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* adalah kelompok terbesar dalam lingkungan umat Islam di seluruh dunia, yaitu kelompok Sunni yang dibedakan dengan kelompok Syi'ah. Bagi para kyai di Jawa, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* mempunyai arti yang lebih sempit. Tidak semata-mata untuk membedakannya dengan kelompok Syi'ah, tetapi untuk membedakannya dengan kelompok Islam-modern. KH. Bisyri Musthafa menerangkan bahwa faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* adalah faham yang berpegang kepada tradisi sebagai berikut:

- Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab yang empat (Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali). Dalam praktek, para kyai adalah penganut kuat daripada madzhab Syafi'i.
- Dalam soal-soal tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hassan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.
- Dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Abu Qosim al-Junaid.⁸⁵

Dari formulasi di atas jelaslah bahwa para kyai membedakan dirinya dari kaum Islam-modern yang tidak mengikuti ajaran-ajaran para Imam tersebut di atas. Pada umumnya para kyai dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pesan-tren yang secara keras memegang

⁸⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 149.


teguh paham Islam tradisional (*Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*). Oleh karena itu hampir semua kyai menjadi pembela yang tangguh terhadap paham tersebut. Ketegasan para kyai memilih paham Islam-tradisional ini secara jelas dapat dibuktikan dari kitab-kitab yang diajarkan di pesantren, yang selain berisi berbagai cabang pengetahuan bahasa Arab juga mengutamakan ajaran-ajaran dan pendekatan tentang hukum-hukum Islam yang dikembangkan oleh Imam Syafi'i dan pengikut-pengikutnya, dan kitab-kitab mengenai tasawuf. Berikut akan digambarkan sekilas tentang pemikiran-pemikiran yang menjadi orientasi tradisi pondok pesantren tersebut:

- *Fiqh Madzhab*

Konsep tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* lebih terasa dalam hal fiqh. Kaum santri dalam hal fiqh wajib mengikuti salah satu dari sekurang-kurangnya empat Imam Madzhab fiqh yaitu Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hambali. Di Indonesia, madzhab yang paling banyak dianut adalah madzhab Syafi'i.

Dari cabang-cabang ilmu keislaman yang diajarkan di pesantren, ilmu fiqh yang paling mendapat perhatian utama. Perhatian yang lebih besar terhadap ilmu fiqh disebabkan karena syari'ah dan fiqh yang secara langsung mengandung kaidah-kaidah yang diperlukan bagi implementasi ajaran islam ke dalam realitas kehidupan sehari-hari (aturan hukum yang diamalkan), yang berbeda

dengan misalnya kajian dalam ilmu kalam yang bersifat filosofis. Fokus pada ilmu fiqh tergambar dari popularitas pemakaian kitab literatur keislaman di bidang ini. Menurut Van Berg, sebanyak 44% dari kitab yang dipelajari di pesantren menyangkut fiqh, sedangkan Van Bruinessen yang juga mendalami masalah ini menyebutkan bahwa dari 900 judul teks kitab kuning di pesantren, 200 jenis di antaranya membahas tentang fiqh. 130 teks di antara 200 yang membicarakan masalah fiqh ditulis atau diterjemahkan oleh ulama lokal dalam bentuk *syarah* atau *hâsyiah*.⁸⁶



Keengganan untuk mencari sumber-sumber hukum baru tampaknya merupakan gejala umum dari ketidakberanian dan ketidakmampuan mengembangkan pikiran-pikiran dalam Islam atau berijtihad melampaui zaman keemasan abad ke-8 sampai 13 M., sehingga muncul anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Maka persoalan ijtihad atau budaya ijtihad hampir tidak ada dalam kultur pesantren, karena hasil-hasil ijtihad para Mujtahid masa lalu masih dipandang cukup relevan untuk menjawab berbagai masalah hukum yang muncul di tengah masyarakat.

Oleh sebab itu, kalangan pesantren membedakan orang yang mampu melakukan ijtihad mandiri (mutlak) dan orang yang tidak mampu melakukannya. Bagi orang yang hendak melakukan ijtihad

⁸⁶ Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, h. 45-46.

mestilah memenuhi persyaratan, kalau tidak memenuhi syarat-syaratnya hendaklah bertaklid, yakni taklid kepada salah satu imam madzhab yang empat. Tetapi justru taklid inilah mayoritas yang dilestarikan oleh kalangan pesantren. Sebab, untuk menjadi *mujtahid* seseorang harus memenuhi persyaratan yang kompleks, sehingga tidak berapa orang yang sanggup memenuhinya.

- *Teologi Asy'ari*


Dalam ilmu kalam (teologi), pesantren mengikuti madzhab sunni (baca: *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*). Indikatornya, kecenderungan utama terlihat dalam kultur pesantren dimana lebih dititikberatkan pada teologi al-Asy'ari yang secara garis besar tersebar melalui karya imam Al-Ghazali. Karya-karya ini masuk dalam kurikulum pesantren melalui kitab-kitab klasik. Korelasi yang signifikan antara teologi Asy'ari dengan tradisi pesantren tradisional terlihat bahwa paham Asy'ari termasuk teologi tradisional yang mengambil posisi antara ekstrim rasionalis yang menggunakan metafor dan golongan ekstrim tekstualis yang *letterlek*. Sedangkan lembaga pesantren, sebagaimana tesis semula, termasuk lembaga pendidikan Islam tradisional yang menempatkan teologi Asy'ari sebagai bagian dari pemahaman yang berkembang di dunia pesantren, di sinilah letak signifikansinya.

Kecenderungan kalangan pesantren untuk *mengcopy* doktrin yang di-kembangkan oleh teologi Asy'ari ini ketimbang menangkap semangatnya, menjadikan teologi ini *mengkristal* dalam masyarakat. Sebab pesantren sebagai basis yang kuat untuk mengembangkan teologi Asy'ari, di samping itu, pesantren sebagaimana keberadaannya adalah bahagian dari masyarakat. Oleh karena itulah, pesantren sangat akrab dan besar pengaruhnya terhadap masyarakat. Paham Asy'ari selanjutnya diikuti sebagian besar kaum muslim di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. *Pertama*, karena Islam di Indonesia beraliran sunni, sehingga tidak menganut Syi'ah atau Mu'tazilah. *Kedua*, karena Islam di Indonesia bermadzhab Syafi'i. Pada umumnya, sebagai mana terlihat, kaum Syafi'i mayoritas menganut paham Asy'ari. Jadi ada suatu lingkaran yang saling berhubungan dan terkait begitu erat. Kondisi ini menurut Nurcholish Madjid berbeda dengan kaum sunni yang bermadzhab Hanafi (di Asia Daratan) yang kebanyakan menganut paham Maturidi. Dan dari kaum sunni bermadzhab Hambali (di Arabia) yang tidak menganut Asy'ari atau pun Maturidi, melainkan mempunyai aliran tersendiri yang khas Hambali.⁸⁷

Di Nusantara ini, dalam catatan Nurcholish Madjid, secara kultural akan lebih terasa dalam tubuh Nahdatul Ulama (NU), yang paling tegas membela paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Ini

⁸⁷ Yasmadi, *Modernisasi...*, h. 94.

dapat dilihat dalam rumusan muktamar NU di Situbondo akhir 1984 yang menegaskan bahwa paham sunnah atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ialah paham yang dalam aqidah menganut al-Asy'ari atau al-Maturidi. Kenyataan ini sebagai indikator bahwa *Ahl al-sunnah wa al-Jamâ'ah* adalah sistem nilai yang dikembangkan di pesantren mengingat NU lahir dari kultur pesantren. Maka ada benang merah antara pesantren, sistem nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, dan NU.⁸⁸



Pandangan tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* itu sendiri pada gilirannya telah menjadi pandangan hidup ulama Indonesia. Faham inilah yang masuk dan mendominasi kehidupan pesantren, bahkan hampir seluruh umat Islam Indonesia mengikuti teologi Asy'ari⁸⁹. Bila dirunut jauh ke belakang, eksisnya aliran Asy'ari adalah untuk menengahi antara dua aliran yang dianggap sesat, yaitu *Qadariyah* dan *Jabariyah*. Konsep yang paling kongkrit yang dimunculkan Asy'ariyah adalah teori *kasb*-nya untuk menengahi pertentangan antara *Qadariyah* dan *Jabariyah* dengan menyatakan bahwa manusia wajib berusaha. Namun, disadarkan pula bahwa usahanya itu tidak berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang ditentukan Tuhan. Pengaruh paham ini begitu kental sekali terasa dikalangan muslim Indonesia.

⁸⁸ Yasmadi, *Modernisasi...*, h. 94-95.

⁸⁹ Nurcholish Madjid menilai keunggulan dari sistem yang ditawarkan Al-Asy'ari ini ialah dari segi metodologinya yang dapat diringkaskan sebagai jalan tengah antara berbagai ekstremitas. Konsep Al-Asy'ari mengisyaratkan perlunya toleransi dalam penyelesaian suatu polemik. Yasmadi, *Modernisasi...*, *Ibid.* h. 96-98

• *Tasawuf*

Ajaran tasawuf merupakan salah satu aspek yang mencirikan sistem nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang dianut pondok pesantren.⁹⁰ Pemikiran tasawuf mempunyai dua aliran pemikiran yaitu *tasawuf falsafi* yang terutama didasarkan pada hakikat hubungan antara khalik dan makhluk yang mencapai puncaknya pada kondisi menyatunya zat antara keduanya yang dikenal dengan konsep *wihdatul wujûd*. Pemikiran tasawuf panteistik dengan konsep *wihdatul wujûd* ini antara lain dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf Ibnu Arabi dengan kitabnya *Futuhât al-Makiyyah*. Dalam praktiknya, para penganut konsep pemikiran *wihdatul wujûd* seperti Al-Hallaj banyak mendapat tantangan dari kaum muslimin lainnya. Namun, pemikiran tasawuf panteistik ini sempat mewarnai perkembangan Islam di nusantara, seperti yang berlangsung pada masa Hamzah Fansuri dan Syamsudin al-Sumatrani⁹¹. Aliran pemikiran tasawuf yang lain yaitu yang dikenal dengan *tasawuf akhlâqi* yang mengacu kepada pemikiran Al-Ghazali yang mengutamakan pembersihan rohani untuk mencapai keridhaan Allah. Kedua aliran pemikiran tasawuf ini cukup mendapat tempat dalam perkembangan Islam di Indonesia, terutama pemikiran tasawuf Al-Ghazali, dengan bukunya yang sangat terkenal *Ihya al-'Ulumuddin*, yang menjadi rujukan pesantren di Indonesia.

⁹⁰ Yasmadi, *Modernisasi...*, h. 103.

⁹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan...*, h. 167-168.

Ajaran dan pemikiran tasawuf yang berkembang di pesantren lebih banyak merupakan tasawuf yang telah berorientasi fiqh. Kitab-kitab tasawuf yang sangat populer digunakan lingkungan pesantren adalah kitab *ihya 'ulumuddin*, *bidayah al-hidayah*, dan *minhaj al-'abidin* yang ketiga-tiganya merupakan karya Al-Ghazali. Karya-karya Al-Ghazali yang mendominasi pemikiran tasawuf di pesantren telah ikut mendorong makin mendekatnya pemikiran syari'ah dengan pemikiran sufi, sebab seperti yang tercatat dalam sejarah, Al-Ghazali mengkritik habis-habisan rasionalisme fil safat yang mempengaruhi ilmu kalam dari kaum sunni ortodoks dan fiqhnya dengan pandangan sufi. Karena pengaruh kuat pemikiran Al-Ghazali di pesantren, ekseseks pertentangan praktik tarekat dengan akidah dan syari'ah di lingkungan pesantren tidak sampai terjadi.⁹²

Karena kekhawatiran akan melencengnya praktik sufi dari akidah dan ortodoksi kaum sunni, maka organisasi pendukung praktik tasawuf seperti Nahdhatul 'Ulama berusaha mengeluarkan aturan tentang klasifikasi tarekat antara yang *mu'tabar* (diakui) dengan yang *ghairu mu'tabar* (tidak diakui). Hanya praktik sufi dari organisasi tarekat yang *mu'tabar* saja yang dapat ditoleransi

⁹² Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, h. 51.

pelaksanaannya. Bahkan NU mendirikan federasi organisasi tarekat yang diberi nama *Jam'iyah Thariqat Mu'tabarah Nahdhiyyin*.⁹³

Para kyai menganggap bahwa tarekat merupakan salah satu inti ajaran-ajaran dan praktek Islam. Para kyai setuju bahwa asetisme dan praktek-praktek dzikir, sebaiknya dilakukan oleh orang yang sudah lanjut usia. Pada umumnya para kyai menganjurkan anak-anak muda agar tidak terlibat dengan organisasi-organisasi tarekat, sedang orang yang sudah hampir menginjak usia 50-an, terutama yang mulai berkurang keinginannya untuk mengejar kepentingan-kepentingan duniawi, dianjurkan untuk memasuki organisasi tarekat.⁹⁴

Orientasi esoteris di lingkungan pesantren juga tergambar dari kekuatan dan kebolehan kyai dan guru tarekat dalam menampilkan kemampuan yang bersumber dari *ilmu ladunni* yang diyakini oleh murid dan para santrinya dimiliki oleh para guru tarekat tersebut. Keyakinan bahwa para kyai memiliki kemampuan membaca hal-hal gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pemikiran rasional, seperti menemukan barang-barang yang hilang, memprediksi kejadian di masa datang, dan contoh-contoh tentang hal gaib lainnya, merupakan fenomena yang masih berlangsung sampai akhir-akhir ini.

⁹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 143.

⁹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 150.

Baik pemikiran di bidang fiqh maupun tasawuf dan praktik tarekat ditransmisikan oleh para guru dan kyai secara turun temurun kepada murid dan santrinya. Pengakuan bahwa seorang santri telah menyelesaikan menuntut ilmu dan mewarisi ilmu dan pemikiran dari gurunya dilakukan melalui konsep ijazah, bukan dalam bentuk formal, tetapi semacam *iqrar* yang dilakukan oleh guru atau kyai kepada muridnya. *Iqrar* kyai itu yang menjadi dasar legalitas bagi murid untuk menjadi penerus dalam proses transmisi pemikiran selanjutnya. Corak yang menonjol dalam proses transmisi pemikiran, pandangan dan nilai-nilai yang berlangsung di pesantren adalah bentuk pemikiran fiqh sufistik, yang merupakan hasil *reproachment* yang dilakukan kalangan pesantren atas orientasi fiqh dan tasawuf di kalangan umat Islam.⁹⁵

3) Sistem Pengajaran

Bila dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkan di dunia pesantren tradisional, tergambar bahwa aktifitas pengajarannya berpusat kepada guru (*teacher centris*), yakni kyai menyampaikan atau mentransferkan ilmu agama yang terdapat di dalam berbagai kitab-kitab klasik (kitab kuning), baik dalam cara membacanya maupun

⁹⁵ Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, h. 54-55. Keterlibatan pondok pesantren dalam mengamalkan tasawuf dan tarekat, serta adanya kepercayaan santri terhadap kekuatan gaib kyai, menyebabkan kalangan reformis Islam melontarkan banyak kritik terhadap pondok pesantren, karena dinilai mengandung unsur, mistik, khurafat dan takhayul. Atas dasar itu, kritikus pemikiran pesantren menganggap bahwa pesantren salafiyah tidak layak di sebut sebagai “salaf” dalam arti pemikiran yang mengikuti paham keagamaan generasi-generasi awal Islam, sehingga muncul golongan neo-salafi sebagai upaya untuk meluruskan faham tersebut. Lihat Arief Subhan, *Lembaga...*, h. 280-290.

memahaminya,⁹⁶ santri diposisikan sebagai orang yang benar-benar tidak tahu apa-apa. Dengan kata lain, sistem pengajaran pesantren tidak membuka pintu yang lebar bagi santri untuk berkreativitas dan berimajinasi.

Sistem pengajaran di pesantren terdapat kemiripan dengan dengan tatalaksa na pengajaran dalam ritual agama Hindu, di mana terdapatnya penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada kyainya. Sehubungan dengan hal ini, Cak Nur sebagaimana diterangkan oleh Yasmadi menggambarkan, kyai duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kyai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyainya.⁹⁷

Adapun pengajian dasar di rumah-rumah, di langgar dan di masjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membaca-kan beberapa baris al-Qur'ân atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan-nya ke dalam bahasa induk. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemah-kan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid

⁹⁶ Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 289-290.

⁹⁷ Yasmadi, *Modernisasi...*, h. 63.

diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajian dalam taraf ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang. Jika dalam seluruh hidup guru tersebut ia berhasil “menelorkan” sekitar 10 murid yang dapat menyelesaikan pengajian dasar ini, dan kemudian melanjutkan pelajaran di pesantren, ia akan dianggap sebagai seorang guru yang berhasil.⁹⁸

Pesantren juga mempunyai beberapa metode pengajaran yang menjadi ciri khas tradisinya. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran menuju tercapainya suatu tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning, atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu yang panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode: *wetonan* atau *bandongan*, *sorogan* dan *hapalan (tahfizh)*. Di beberapa pondok pesantren dikenal metode *munâzharah*, *mudzâkarah*. Metode *halaqâh* (*bandongan* atau *wetonan*) Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah

⁹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 28.

bandongan atau juga sering disebut sebagai sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqâh* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.⁹⁹

Kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri mendengarkan, menulis terjemah, memaknai dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif. Hampir selama pembelajaran tidak ada pertanyaan yang muncul dari murid, mereka menerima saja apa yang disampaikan oleh gurunya, sebab bagi mereka apa yang disampaikan oleh kyai sudah benar adanya. Menanyakan suatu hal tentang materi pelajaran kepada kyainya, bisa saja akan mengurangi rasa hormat kepada kyai. Karena rasa hormat kepada kyai, atau karena semangat menuntut ilmu, para santri biasanya mengikuti pelajaran dengan khusyuk, tanpa terdengar percakapan apalagi kegaduhan.

⁹⁹ Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 29.

Metode sorogan

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilaksanakan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit. Dalam metode sorogan, santri datang menjumpai kyai atau ustadznya, kemudian mereka menyodorkan (sorog) buku yang akan dibahas, dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Sebagaimana pada metode wetonan, metode ini juga memiliki ciri pada penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal.

Sistem *sorogan* dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Di samping itu banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem *sorogan* sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem *bandongan* di pesantren.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 28-29.

Metode hapalan (tahfizh)

Hapalan merupakan metode yang paling umum dalam pendidikan pondok pesantren, terutama untuk menghapal Al-Qur'ân dan hadits. Jumlah kuantitas hapalan surat atau ayat menjadi penentu tingkat keilmuan santri.¹⁰¹ Dalam mempelajari suatu materi, menghapal merupakan langkah pertama untuk menguasai materi tersebut. Tidak hanya menghapal al-Qur'ân dan hadits, hampir semua jenis pelajaran seperti nahwu, sharaf, fiqh dan ushul fiqh harus dihapal dengan lancar (luar kepala). Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan pondok pesantren. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen *naqly*, transmisi dan periwayatan (normatif).

Metode diskusi (musyâwarah, munâzharah, mudzâkarah)

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam kegiatan ini, kyai atau guru bertindak sebagai moderator. Dengan metode ini diharapkan dapat memacu para santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis. Sebenarnya metode ini cukup efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran, asalkan dilakukan dengan langkah-langkah yang baik. Metode ini digunakan bagi santri-

¹⁰¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan...*, h. 159.

santri junior dan dibina oleh kakak-kakak kelasnya, adapun guru hanya bertindak sebagai pengawas saja. Dan biasanya metode ini digunakan dalam pelajaran-pelajaran tingkat rendah, seperti belajar tajwid, nahwu sharaf dasar, dan lain-lain.

Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem *sorogan*, *bandongan* dan *hapalan*. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Sebelum menghadap kyai, para siswa biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh kyainya. Baru setelah itu diikuti dengan diskusi bebas. Mereka yang akan mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi. Mereka yang dinilai oleh kyai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem terutama menurut sistem jurisprudensi mazdhab Syafi'i akan diwajibkan menjadi pengajar untuk kitab-kitab tinggi. Para kyai muda ini biasanya akan menulis komentar-komentar atau pendapat-pendapat dalam bahasa Arab di ruang-ruang terluang di pinggir kitabnya. Dari paparan di atas,

dapat dimengerti bahwa dalam tradisi pondok pesantren, dari kyai (sebagai pimpinan tertinggi pesantren), kyai muda, *asâtidz* , santri senior, sampai kepada santri yunior, tercipta suatu kelompok masyarakat yang berjenjang-jenjang yang didasarkan pada kematangan dalam bidang pengetahuan Agama Islam.¹⁰²

4) Tenaga Pengajar

Guru yang bertugas terdiri dari tiga lapis, yang tertinggi adalah kyai (*syekh*), yang kedua guru senior (*mursyid/ustâdz*), dan yang ketiga guru junior/guru bantu (*mu'id/asisten*).¹⁰³ Dalam tradisi pesantren tidak dikenal profesionalisme tenaga pengajar, apalagi sertifikasi atau uji kelayakan seorang calon guru –yang dilakukan secara terprogram dan formal. Pengangkatan seseorang untuk menjadi tenaga pengajar, kebanyakan ditentukan oleh kyai melalui proses seleksi selama dalam asuhannya. Kyai yang memimpin pesantren kerap kali menggunakan jasa santri-santri senior untuk mengajarkan kitab-kitab rendah dan menengah kepada santri-santri junior. Selain karena akan mengurangi beban mengajar kyai, hal tersebut juga sebagai ajang pembinaan kemampuan bagi santri-santri senior. Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa santri-santri yang mempunyai kemampuan lebih akan mendapat perhatian khusus dari kyai untuk lebih dibina penguasaan kitab kuningnya, bahkan akan lebih diperhatikan agar kelak bisa menjadi seorang alim yang akan

¹⁰² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 31.

¹⁰³ Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 290.

menyebarkan faham-faham tradisional bahkan untuk menjadi seorang kyai baru.

Dalam pembelajaran, seorang kyai menguasai penuh kegiatan pembelajaran. Hampir tak ada kritik atau protes yang muncul dari pihak santri. Kyai menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber belajar. Pengetahuan yang diperoleh melalui membaca secara mandiri, rasanya belum sempurna sebelum mengadakan pengajian langsung dengan kyai, atau setidaknya pengetahuan tersebut dianggap belum *barokah*.

5) Pengembangan potensi peserta didik

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian pada bagian ini adalah, bahwa dalam tradisi pendidikan pesantren, potensi-potensi peserta didik tidak mendapat perhatian secara menyeluruh. J.A. Van der Chijs sebagaimana dikutip Ainurrafiq Dawam mengatakan bahwa dalam pembelajaran pesantren terdapat kebiasaan yang jelek. Yang dimaksud dengan kebiasaan jelek itu terutama berkaitan dengan sistem pengajarannya. Metode membaca teks Arab yang hanya dihapal tanpa disertai dengan makna dan pengertian. Dengan kata lain, Van der Chijs mengang-gap bahwa pendidikan pesantren hanya menekankan pada aspek kognitif belaka dan menafikan aspek-aspek substantif dalam

penyelenggaraan pendidikan lainnya, seperti ranah afektif dan psikomotor.¹⁰⁴

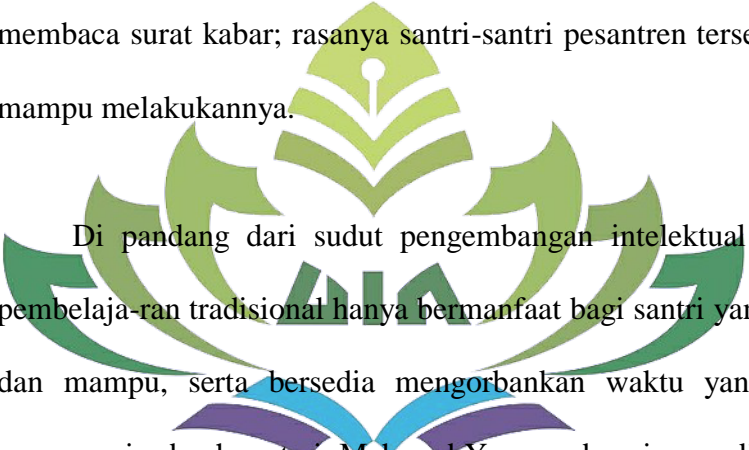
Penilaian di atas, nampaknya kurang memahami kondisi pesantren, atau dipengaruhi oleh unsur subyektif, sebab pesantren sendiri sangat menekankan pembinaan sikap (karakter), mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan antara sesama manusia. Pendidikan pesantren sangat menekankan kepada pembentukan akhlak, tapi mungkin dalam pembelajaran formalnya, aspek kognitif mendapat tekanan karena menghafal merupakan metode utama pendidikan pesantren, walau pada hakikatnya ditujukan untuk pembentukan sikap (afektif).

Di samping itu, ada alasan fundamental lainnya yang banyak dilontarkan oleh para kritikus pesantren, bahwa tradisi didaktis pendidikan pesantren yang mempunyai kebiasaan menghafal *an sich*, tidak dapat diterima sebagai titik tolak untuk mengembangkan suatu sistem pendidikan modern. Sebab metode tersebut, hanya akan mewariskan pengetahuan-pengetahuan lama (konservatif) sehingga akan mematikan kreativitas peserta didik.

Pembelajaran dalam tradisi pondok pesantren yang mengandalkan hapalan sangat sulit untuk diikuti oleh santri. Sehingga bagi santri yang mempunyai kecerdasan dan kerajinan yang biasa, membutuhkan waktu

¹⁰⁴ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (tk.: Lista Pariska Putra, tt.), h. 3

yang lama untuk menuntaskan sebuah buku atau menguasai tata bahasa Arab. Bahkan tidak sedikit dari santri yang tidak mampu membaca kitab kuning padahal sudah bertahun-tahun belajar di pondok pesantren. Kecuali itu, materi-materi yang dituangkan dalam pembelajaran bahasa Arab tidak aktual dalam kehidupan sehari, sehingga pada hakikatnya santri tidak akan mampu untuk berkomunikasi langsung dengan pengucap bahasa itu, apalagi jika dihadapkan dengan buku-buku populer dan ilmiah, atau mendengarkan berita-berita di televisi, radio, serta membaca surat kabar; rasanya santri-santri pesantren tersebut tidak akan mampu melakukannya.



Di pandang dari sudut pengembangan intelektual santri, sistem pembelajaran tradisional hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu, serta bersedia mengorbankan waktu yang lama untuk menguasai sebuah materi. Mahmud Yunus sebagaimana dikutip Karel A. Steenbrink menyatakan bahwa sistem *halaqâh* hanya dapat menghasilkan 1 persen murid yang pandai, sementara 99 persen lainnya hanya akan berfungsi sebagai penolong untuk membeli minyak agar diperoleh dengan harga yang lebih murah.¹⁰⁵ Namun, sebagaimana dipaparkan Karel A. Steenbrink –lebih lanjut– kritik Mahmud Yunus tersebut terlalu tajam dan sepihak, karena hanya melihat segi intelektualnya semata. Untuk pengajaran agama, pesantren memang tidak memberikan hasil yang paling baik melalui pengajaran formal. Namun pengaruh agamis

¹⁰⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, h. 16-17.

yang dihasilkan dari lingkungan yang khas, disiplin dalam menegakkan shalat dan pelaksanaan kewajiban Islam lainnya, justru yang lebih penting dari pengajaran formal.

6) Sarana Pondok Pesantren

Mengenai sarana, pesantren salafiyah tradisional ditandai oleh ciri khas kesederhanaan. Dahulu lingkungan atau kompleks pesantren sangat sederhana. Rumah kyai, masjid, dan pondok merupakan sarana utama sebuah pondok pesantren. Masjid adalah ruangan utama untuk mengajarkan kitab-kitab klasik. Dapat dilihat dari bangunan fisik pesantren, baik rumah kyai apalagi tempat tinggal santri atau pondok. Hal tersebut dapat dimaklumi karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sendiri (berdikari) tanpa adanya bantuan penguasa/pemerintah. Pesantren dalam sejarahnya merupakan lembaga pendidikan yang termarginalkan, tidak mendapat perhatian dari lembaga formal, bahkan kaum tradisionalis ini sebagaimana di lontarkan oleh Amien Rais meng-hindari hubungan dengan pemerintah apalagi untuk menjadi seorang pejabat pemerintah¹⁰⁶. Selain itu, kondisi kesederhanaan itu, menimbulkan suatu anggapan bahwa pesantren merupakan tempat belajar bagi anak-anak yang kurang mampu atau miskin. Kondisi seperti demikian menimbulkan suatu penilaian bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terbelakang bahkan kolot. Apalagi jika ditinjau

¹⁰⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, h. 235.

dari tata letak bangunan-bangunan yang ada di pesantren – mulai dari rumah kyai, masjid, pondok-pondok– yang tidak tertata dengan rapi, sehingga memunculkan kesan kesederhanaan dan tanpa perencanaan.

Penulis menilai, agaknya kesederhanaan sarana pesantren dimungkinkan sebagai sebuah implementasi terhadap nilai-nilai tasawuf yang dianut pesantren sehingga membuat mereka tidak tertarik untuk memperindah penampilan fisik. Ajaran sufi yang lebih mementingkan keindahan *bathin* (spritual) daripada keindahan fisik, membuat pesantren memilih jalan hidup yang penuh dengan kesederhanaan, baik dalam sarana, penampilan (pakaian), dan apalagi gaya hidup. Kesederhanaan yang tampak pada kehidupan pesantren merupakan sebuah pendirian dan bentuk *rivalitas* terhadap kehidupan duniawi yang hedonis, pragmatis, dan *anthroposentris*. Orang pesantren cenderung menghindari kemewahan duniawi, dalam istilah tasawuf dikenal dengan istilah *zuhud*.

7) Jenjang Pendidikan dan Penentuan Keberhasilan Belajar

Seorang santri baru, tidak selalu terikat dengan tahun ajaran tertentu. Mereka boleh memulai kapan saja dikehendaki. Pada waktu permulaan mereka ditolong oleh santri lama yang sudah lebih dahulu membaca dan memahami satu kitab selama beberapa bulan hingga mereka dapat berdiri sendiri. Kalau satu kitab tidak begitu besar, santri dapat mengikuti besar, santri dapat mengikuti pelajaran beberapa kali,

sampai dapat memahami seluruh isi kitab.¹⁰⁷ Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan Barat yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai atau menghafal satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (*imtihân*) yang diuji oleh kyainya, maka ia pindah ke kitab lain.

Lamanya belajar untuk ilmu nahwu misalnya, bisa berbeda yaitu dari enam bulan sampai dengan enam tahun lebih: tergantung dari kyai masing-masing dari bakat muridnya. Apabila para santri telah dapat menyelesaikan beberapa cabang bahasa Arab tersebut, barulah dia memulai pelajaran agama yang sebenarnya. Yang pertama dan terpenting biasanya adalah *fiqh*, *tauhid* atau *ushuluddin* dan tafsir al-Qur'ân. Sesudah menyelesaikan ketiga macam pelajaran pokok tersebut, para santri dapat mengambil mata pelajaran sampingan seperti *tasawuf*, *hadits*, *hisab* atau *falaq*, yang semuanya tergantung pada keahlian atau perhatian kyai pesantren tersebut.¹⁰⁸

Di antara para santri ada yang mendalami secara khusus salah satu *fan* (cabang ilmu), misalnya ilmu *hadits* atau tafsir. Di Jawa misalnya, seorang santri untuk memperoleh spesialisasi, selain mendatangi seorang

¹⁰⁷ Sebelum buku yang tercetak tersebar luas (sebelum tahun 1900), para santri diharuskan menyalin sendiri teks Arab tersebut, tetapi dia selalu memberikan ruangan untuk ditulis terjemahan maupun komentar, di pinggir tiap-tiap baris dari isi kitab tersebut. Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, h. 15.

¹⁰⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, h. 14.

kyai besar juga harus memilih pesantren tertentu karena setiap pesantren memiliki keunikan; dan dengan begitu menjadi karakteristiknya. Misalnya, untuk mendapatkan ijazah *Fath al-Wahab* dan *Mahalli*, seorang santri harus pergi ke pesantren Kyai Kholil Lasem, Jawa Tengah; untuk *Jami' al-Jawami'* dan *Alfiyah* ke pesantren Kyai Maksum Lasem; untuk tafsir *Baidhawi* mengaji pada Kyai Baidhawi juga di Lasem; untuk hadits *Bukhâri* dan *Muslim* harus mengaji pada Kyai Hasyim Asy'ari; untuk mendapatkan ijazah *al-Asybah al-Nazhâ'ir* dan *Jawhar Maknûn* harus mengaji ke pesantren Tremas di Pacitan.¹⁰⁹



Sebagai gambaran lebih lanjut, berikut ini disebutkan beberapa pesantren terkemuka di Jawa yang sudah terkenal dengan spesifikasinya atau *fan-fan (funûn)* tertentu yang menjadi fokus kajiannya dan kyai yang mengajarkannya, sebagai berikut:¹¹⁰

- Pesantren Tebuireng (Kyai Hasyim Asy'ari), Tambak Beras (Kyai Wahab Hasbullah), Denanyar (Kyai Bisri Syamsuri), Tremas (Kyai Dimyathi dan Hamid Dimyathi), Lasem (Kyai Kholil), Pesantren PERSIS (Persatuan Islam), Bangil, terkenal dengan *fiqh* dan *ilmu hadits*.
- Pesantren Lasem (Kyai Maksum), Nglirap (Banyumas) dan Pesantren di Kediri, Jawa Timur: Lirboyo (Kyai Mahrus), Bendo, Jampes, terkenal dengan ilmu alat: *nahwu*, *sharaf*, *bayân*, *badi'*, dan lain-lain.
- Pesantren Krapyak (Kyai Munawwir dan Ali Makshum), Cintapada Tasikmalaya (Kyai Dimyathi), Wonokromo (Kyai Abdul Aziz dan Hasbullah), terkenal dengan *qirâ'at al-Qur'ân*.

¹⁰⁹ Hasan Basri, *Pesantren...*, h. 110.

¹¹⁰ Hasan Basri, *Pesantren...*, h. 110.

- Pesantren Rejoso (Kyai Musa'in Romli), Tegal Rejo (Kyai Khudhari), al-Falak Pegentongan (Kyai Falak), Watu Congol (Kyai Dahlan), terkenal dengan bidang *tasawuf*.
- Pesantren Kyai Haji Baidhawi Lasem, Jamsaren (Kyai Abu Amar), terkenal dengan spesialisasi *tafsir al-Qur'ân*.

Adanya bidang-bidang khusus yang merupakan fokus masing-masing pesantren dapat menarik minat para santri untuk memilih bidang-bidang yang diminati. Hal ini menunjukkan keanekaragaman bidang kajian di pesantren-pesantren dimana antara satu dengan yang lainnya tidak ada kesamaan. Secara umum dapat dipahami bahwa setiap pesantren memberikan porsi yang lebih besar pada bidang-bidang tertentu sebagai kekhasan pendidikan yang dimilikinya; karena kekhasan itulah ia dikenal.

Dalam sistem pendidikan pesantren sebenarnya tidak terdapat sistem evaluasi ujian terstruktur (tertulis). Sebagai penggantinya diadakan diskusi dan wawancara langsung (*munaqasyah*) secara individual untuk mengetahui sejauhmana kemampuan santri untuk memahami dan menguasai ilmu (kitab) yang ia pelajari. Dari hasil diskusi tersebut, hanya siswa yang telah mampu dan menguasai salah satu bidang tertentu yang diberikan hak-hak sesuai ijazah (mata rantai keilmuan/pengakuan) yang ia peroleh sebagai tanda kecakapan. Ijazah/pengakuan ini sekaligus sebagai pemberitahuan bahwa ia telah

menguasai sebuah kitab dibawah bimbingan gurunya (kyai/ulama) yang dapat ia pertanggung- jawabkan walaupun tanpa sistem ujian tertulis.¹¹¹

Dengan sistem evaluasi seperti itu, keberhasilan seorang santri lebih ditentukan oleh restu kyai yang menjadi gurunya untuk mendalami atau menamatkan suatu kitab tertentu. Para santri tidak mengidap penyakit *simbolis*, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah Swt. semata.

Zamakhshari Dhofier menerangkan bahwa dalam tradisi pesantren, sebenarnya dikenal sistem pemberian ijazah. Hanya saja, pengertian ijazah di sini tidaklah sama dengan sistem pendidikan modern, tetapi dapat dianalogikan dengan ijazah yang berlaku pada ijazah yang diberikan madrasah pada masa klasik Islam, kepada pelajar yang berhasil. Ijazah gaya pesantren hanya mencantumkan nama dalam suatu daftar panjang transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh seorang guru untuk muridnya karena telah menamatkan suatu kitab tertentu, sehingga sang guru menganggap muridnya telah menguasai pelajaran dari kitab itu dengan baik. Tradisi ijazah ini berkaitan dengan murid-murid tingkat tinggi yang telah mempelajari dan menamatkan kitab-kitab

¹¹¹ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen...*, h. 104.

besar dan bagus.¹¹² Dengan cara ini biasanya seorang guru tersebut akan merekomen-dasikan muridnya untuk membuka pesantren baru. Sebaliknya, seorang murid tidak akan diberikan ijazah bila dipandang belum cukup baik penguasaannya terhadap kitab-kitab standar itu. Mereka bahkan dianjurkan untuk mengikuti pengajian ulang.

d. Kultur Pondok Pesantren Salafiyah

1) Peran Sentral Kyai (Mono Leader)

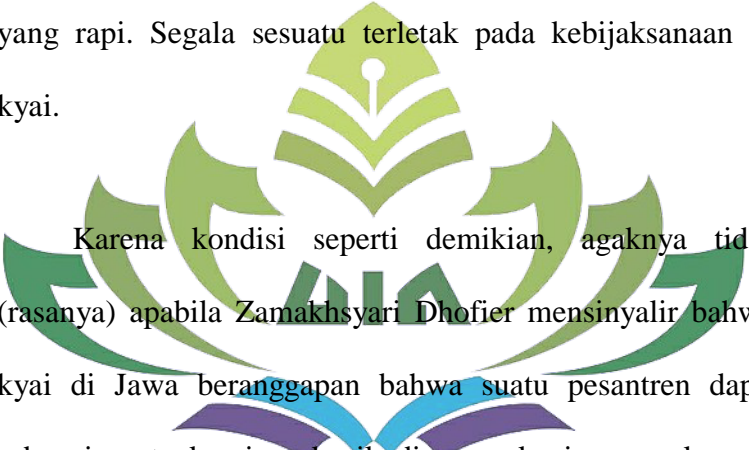
Pesantren sebagai lembaga tradisional sebelum menerima ide pembaruan tidak mengenal manajemen. Penyelenggaraan pendidikan Islam di pesantren sepenuhnya sangat tergantung pada otoritas kyai, baik sebagai pemilik, pemimpin dan guru utama di lembaga pendidikan tersebut. Sejalan dengan otoritas tersebut, kyai menjadi penentu seluruh langkah kebijakan dalam sistem dan proses pendidikan di pesantren. Sebagai pemilik otoritas tunggal, kyai yang menjadi penentu arah dan strategi pendidikan di lembaga yang dipimpinnya (*sentralistik*). Karena itu, seluruh elemen yang terlibat dan mendukung proses pendidikan pesantren sangat tergantung pada keputusan kyai (kharisma)¹¹³.

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri,

¹¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 23.

¹¹³ Bandingkan dengan Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 290.

pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab alasan ketokohan kyai di atas, banyak pesantren pada akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat kyainya. Sementara kyai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.¹¹⁴ Sebagai salah satu unsur dominan dalam sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik, dan keterampilannya. Sehingga tidak jarang sebuah pesantren tanpa memiliki *managemen* pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai.



Karena kondisi seperti demikian, agaknya tidak berlebihan (rasanya) apabila Zamakhsyari Dhofier mensinyalir bahwa kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil, di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantren-nya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu berharap dan berfikir bahwa kyai yang dipanutinya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-compident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan managemen

¹¹⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme...*, h. 90.

pesantren¹¹⁵. Oleh sebab itu, cukup logis bila dikatakan bahwa penentu arah dan tujuan kebijakan pendidikan pesantren berada pada kekuasaan otoritas kyai. Sehingga hampir tidak ada rumusan tertulis tentang kurikulum, tujuan, dan sasaran pendidikan pesantren, kecuali hanya bergantung pada otoritas kyai.

Tugas seorang kyai memang multifungsi: sebagai *guru*, *muballigh*, sekaligus *manager*. Sebagai guru, kyai menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama; sebagai *muballigh*, kyai berupaya menyampaikan ajaran Islam kepada siapa pun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan dan mencegah keburukan (*amr ma'ruf nahy munkar*); dan sebagai manager, kyai mempunyai peran untuk mengendalikan dan mengatur 'bawahannya'.¹¹⁶

Di kalangan pesantren, kyai merupakan aktor utama. Kyailah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Karena itu, karakteristik pesantren dapat diper-hatikan melalui profil kyainya. Kyai ahli fiqh akan mempengaruhi pesantrennya dengan kajian fiqh, kyai ahli

¹¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 56.

¹¹⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 63.

tafsir, akan mempengaruhi pesantrennya dengan kajian tafsir, dan seterusnya.

2) Pola Hubungan Kyai dengan Santri dan Masyarakat

Pesantren merupakan sebuah kehidupan yang unik sebagaimana dapat dilihat dari penampilan lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang biasanya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa rumah kyai (pengasuh pesantren) atau para ustadz, masjid sebagai tempat pengajaran dan pondok tempat tinggal santri. Dalam lingkungan fisik itu, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang ‘menyimpang’ dari pengertian masyarakat umum.

Kegiatan di pesantren berkisar pada pembagian waktu berdasarkan shalat wajib yang lima. Dengan sendirinya pengertian waktu pagi, siang, dan sore di pesantren menjadi berbeda dengan pengertian di luar. Dalam hal inilah, misalnya, sering dijumpai santri yang menanak nasi di tengah malam, mencuci pakaian menjelang terbenam matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pondok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) pada setiap selesai shalat wajib.¹¹⁷

¹¹⁷ Hasan Basri, *Pesantren...*, h. 117.

Di pesantren, santri dibina supaya mempunyai kemandirian dalam mengatur segala keperluan sehari-harinya. Jiwa tolong-menolong dan persaudaraan sangat kental. Disiplin ditegakkan. Pagi-pagi antara pukul 04.30 WIB sampai pukul 05.00 WIB, para santri dibangunkan untuk diajak shalat shubuh berjamaah.

Untuk meresapkan jiwa keislaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama. Tidak ada tempat lain di mana shalat didirikan dengan taat seperti di pesantren. Pada siang hari, di mana-mana orang dapat mendengar para santri membaca Al-Qur'ân dengan lagu yang indah, memperbaiki bacaan dengan tajwid yang benar, atau hanya untuk mengharap pahalanya dari membaca Al-Qur'ân. Pada malam hari juga dapat dijumpai suasana orang membaca Al-Qur'ân, melagukan kalam Ilahi, dan mendirikan shalat di tengah keheningan malam.

Hubungan kyai dan santri terjalin dengan akrab dan personal, ini dapat dimengerti karena kyai merupakan “orang tua” bagi santri, dan sebaliknya santri menjadi “anak” bagi kyai. Lebih ekstrim, hubungan kyai dan santri digambarkan oleh Djunaaidatul Munawaroh sebagai berikut:

“Kyai sebagai guru dipatuhi secara mutlak, dihormati termasuk anggota keluarganya dan kadang dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat

memberi berkah. Diperoleh tidaknya ilmu itu bukan semata-mata karena ketajaman akal, ketetapan metode mencarinya, dan kesungguhan berusaha; melainkan juga bergantung pada kesucian jiwa, restu, dan berkah kyai; serta upaya ritual keagamaan seperti puasa, do'a, dan *riyadhah*, bahkan cara yang terakhir ini sangat mewarnai tradisi pesantren".¹¹⁸

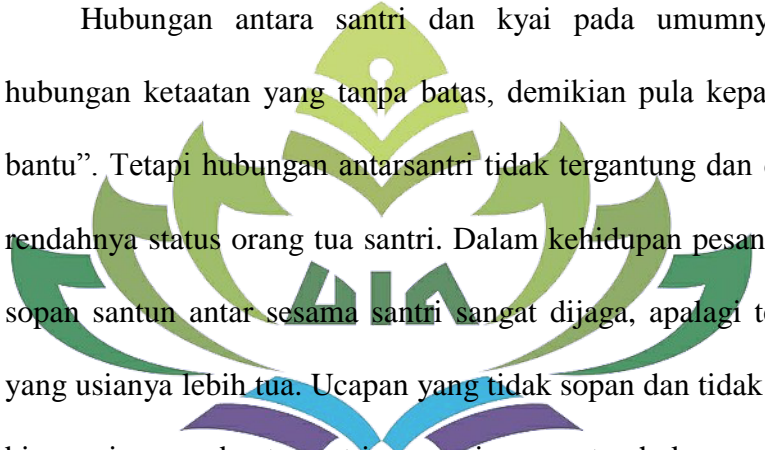
Para santri tidak pernah membayar uang sekolah (sekolah: SPP) dan semacamnya secara formal untuk pendidikan yang mereka terima, karena ilmu pengetahuan agama tidak boleh diperjual-belikan dengan uang. Begitu pula mereka tidak membayar sewa gedung yang sederhana yang tersedia di pesantren. Beberapa pesantren mendapat penghasilan, umpamanya dari wakaf. Pada waktu santri masuk atau keluar pesantren, waktu panen atau akhir puasa, mereka atau orang tua mereka sering memberikan hadiah pada kyai, demikian pula zakat sering dibayarkan pada kyai. Sangat sering dijumpai kyai pesantren yang sederhana harus mencari nafkahnya dengan bertani atau berdagang. Penghasilan tambahan dari pendidikan sering tidak mencukupi untuk membayar pengelolaan pendidikan yang diasuhnya.¹¹⁹

Kehidupan sehari-hari dalam pesantren hampir seluruhnya diatur oleh para santri sendiri. Kyai tidak terlibat langsung dalam kehidupan para santri. Dia hanya mengajar kitab, menjadi imam dan khatib shalat jum'at, menghibur kalau ada orang sakit yang datang kepadanya sambil

¹¹⁸ Djunaidatul Munawaroh, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abuddin Nata (ed.), *Sejarah...*, h. 176.

¹¹⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, h. 19.

mencoba menasehati dan mengobati dengan do'a-do'a. peraturan sehari-hari di pesantren seluruhnya diurus oleh para santri dan keterlibatan kyai terbatas pada pengawasan yang diam. Sesudah mendapat persetujuan dari kyai, para santri memilih lurah pondok yang akan bertanggungjawab pada kehidupan bersama santri. Bersama kyai, lurah pondok menyusun peraturan untuk persoalan-persoalan praktis, yang pelaksanaannya diserahkan kepada lurah pondok.



Hubungan antara santri dan kyai pada umumnya merupakan hubungan ketaatan yang tanpa batas, demikian pula kepada para “guru bantu”. Tetapi hubungan antarsantri tidak tergantung dan dibatasi tinggi rendahnya status orang tua santri. Dalam kehidupan pesantren sikap dan sopan santun antar sesama santri sangat dijaga, apalagi terhadap santri yang usianya lebih tua. Ucapan yang tidak sopan dan tidak mengenakan bisa saja membuat santri menerima suatu hukuman. Sulit untuk mengukirkan secara tepat bagaimana kehidupan santri di pesantren, terkadang kehidupan di sana sangat keras, karena adanya aturan yang ketat dan bercampurnya santri dengan latar belakang yang berbeda, sehingga tidak jarang banyak santri yang kabur dari pesantren. Namun, sebagaimana pernah diucapkan oleh salah seorang alumni pesantren:

“apabila kalian tidak merasa senang selama tinggal di pesantren, maka tidak ada lagi tempat tinggal yang kalian senangi selama hidup kalian,

ucapan ini akan kalian sadari setelah keluar dari pesantren dan mengalami bagaimana kondisi kehidupan di luar sana”.¹²⁰

Dalam hubungannya dengan masyarakat, seorang kyai banyak diharapkan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin dikagumi. Ia juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinan-nya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang yang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendahnya kelas sosial masyarakat, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan, seperti memimpin shalat lima waktu, memberikan khutbah jum'ah dan menerima undangan perkawinan, kematian, kendurian, dan lain-lain.¹²¹

Kyai dalam kehidupan bermasyarakat setidaknya memiliki beberapa fungsi: *pertama*, sebagai agen budaya. Kyai memiliki peran sebagai penyaring budaya yang merambah masyarakat; *kedua*, kyai sebagai mediator, yaitu menjadi penghubung antara kepentingan berbagai *segmen* masyarakat, terutama kelompok elit, dengan elemen masyarakat lainnya; *ketiga*, sebagai makelar budaya dan mediator, kyai menjadi

¹²⁰ Ahmad Fauzi, Alumni pondok pesantren Miftahul Falaah, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, tahun 2005.

¹²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 60.

penyaring budaya dan sekaligus menjadi penghubung berbagai kepentingan masyarakat.¹²²

Kyai dapat juga dikatakan tokoh non-formal yang ucapan-ucapan dan seluruh prilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak saja bagi para santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren. Kewibaaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Hal ini memudahkan berjalannya semua kebijakan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang ada di lingkungan pondok taat pada kyai. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusan-nya dipegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri. Meskipun demikian, kyai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya ketimbang hal-hal lain.

Dalam kegiatan-kegiatan sosial, ucapan seorang kyai sangat didengarkan oleh penduduk setempat. Kyai juga mempunyai posisi sebagai pemimpin masyarakat tradisional. Walaupun tidak formal, kharismatik atau pengaruh seorang kyai bisa melebihi dari pemimpin formal struktural. Pembahasan tentang peranan kyai dalam kepemimpinan masyarakat tradisional tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan gaya kepemimpinan kyai dalam pesantren. Gaya

¹²² Mujamil Qomar, *Manajemen...*, h. 64.

kepemimpinan seorang kyai merupakan salah satu ciri khas atau bahkan menjadi bagian *sub culture* sebuah masyarakat tradisional (pesantren). Berbeda dengan gaya kepemimpinan lainnya, kyai pesantren seringkali menempati dan atau bahkan ditempatkan sebagai pemimpin tunggal yang mempunyai kelebihan (*maziyah*) yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya.

3) Prinsip-Prinsip Hidup dalam Tradisi Pondok Pesantren

Kehidupan pesantren memiliki prinsip hidup yang khas yang berbeda dengan gaya hidup di tempat lainnya. Prinsip-prinsip hidup dalam tradisi pesantren merupakan pengamalan terhadap nilai-nilai fiqh dan tasawuf (akhlak). Ahmad Tafsir mengutip tulisan Manfred Oepen bahwa pendidikan pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip hidup sebagai berikut¹²³:

Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung-jawabnya dalam masyarakat.

Memiliki kebebasan yang terpinpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidakbebasan) mengandung

¹²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 201-202.

kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan yang terpimpin seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.

Berkemampuan mengatur diri sendiri. Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian. Bahkan masing-masing pesantren juga mengatur dirinya sendiri. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Menarik juga kenyataan, pada umumnya masing-masing santri bangga dengan pesantrennya dan menghargai pesantren lain. Sejauh ini belum pernah terjadi perkelahian atau saling mengejek antarsantri pondok pesantren yang berbeda, sebagaimana sering terjadi di antara sekolah-sekolah umum. Kebanggaan santri terhadap pesantrennya masing-masing umumnya terletak pada kehebatan dan kealiman kyainya, kitab yang dipelajari, kerukunan dalam bergaul, rasa senasib sepenanggungan, rasa senasib sepenanggungan, kedisiplinan, kerapian organisasi, dan kesederhanaan.

Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam pesantren berlaku prinsip: dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban

lebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme ini ditanamkan antara lain melalui pembuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya. Kolektivisme itu dipermudah terbentuk oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.

Menghormati orang tua dan guru. Tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua. Nilai ini nampaknya sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah umum.

Cinta kepada ilmu. Menurut Al-Qur'an ilmu (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya. Karena itu orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.

Mandiri. Jika mengatur diri sendiri kita sebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuatan sendiri. Sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain. Metode sorogan yang individual juga memberikan pendidikan kemandirian. Melalui metode ini santri maju sesuai dengan kecerdasan dan keuletan sendiri. Tidak diberikannya ijazah yang memiliki civil efek juga menanamkan pandangan pada santri bahwa mereka kelak secara

ekonomi harus berusaha mandiri, tidak mengharap menjadi pegawai negeri.

Kesederhanaan. Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud dengan kesederhanaan di pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi, secara wajar, proporsional, dan fungsional. Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka telah dilatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih seperti cara pesantren itu. Apa yang melatih mereka? Kondisi pesantren itulah yang melatih mereka. Di sini kita melihat bahwa pesantren adalah suatu sistem; yang kondisi itu merupakan salah satu elemennya. Kesederhanaan itu sesungguhnya merupakan realisasi ajaran Islam yang pada umumnya diajarkan oleh para shufi; hidup cara shufi memang merupakan suatu yang khas pesantren umumnya.

Mastuhu¹²⁴ menyebutkan beberapa prinsip pendidikan dan kehidupan pesantren, yakni:

Teosentris, artinya sistem pendidikan pesantren mendasarkan falsafah pendidikannya pada filsafat teosentris. Falsafah ini berangkat dari pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian, berasal, berproses, kembali kepada kebenaran Tuhan, dan pengaruh konsep fitrah

¹²⁴ Mastuhu, *Dinamika...*, 32.

dalam Islam. Maka semua aktivitas pendidikan di pesantren dipandang sebagai ibadah dan bagian integral dari totalitas kehidupan manusia, sehingga belajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat, tetapi dipandang sebagai tujuan.

Suka rela dan mengabdikan. Karena mendasarkan kegiatan pendidikan sebagai suatu ibadah, penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela (ikhlas) dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka ibadah kepada Allah Swt.

Kearifan, yakni bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama menjadi titik tekan dalam kehidupan pesantren dalam rangka mewujudkan sifat arif.

Kesederhanaan. Salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku bagi warganya adalah penampilan sederhana. Sederhana yang dimaksud di sini bukan identik dengan kemiskinan, tetapi kemampuan bersikap dan berfikir wajar, proporsional, dan tidak tinggi hati.

Konektivitas. Pesantren menekankan pentingnya konektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Implikasi dari prinsip ini, di pesantren berlaku pendapat bahwa dalam masalah hak, seseorang harus mendahulukan kepentingan orang lain, sedangkan dalam masalah

kewajiban, dia harus mendahulukan kewajibannya sendiri sebelum orang lain.

Mengatur kegiatan bersama. Merujuk pada nilai-nilai pesantren yang bersifat relatif, santri dengan bimbingan kyai, mengatur hampir semua kegiatan proses belajar sendiri.

Kebebasan terpimpin. Prinsip ini digunakan oleh pesantren dalam menjalankan kebijakan kependidikannya. Konsep yang mendasarinya adalah ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan-ketentuan *sunnatullah*. Di samping itu, ada keyakinan bahwa masing-masing anak dilahirkan menurut *fitrahnya*. Implikasi dari prinsip ini adalah warga pesantren mengalami keterbatasan-keterbatasan, namun tetap memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.

Mandiri. Dalam kehidupan pesantren, sifat mandiri tampak jelas. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.

Mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan di muka, pesantren sangat mementingkan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupannya selalu berada dalam rambu-rambu hukum agama.

Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Ilmu yang dimaksud adalah bersifat suci dan tak terpisahkan dari bagian agama, sehingga model pemikiran mereka berangkat dari keyakinan dan berakhir dengan kepastian. Hal ini berbeda dengan ilmu dalam arti science yang memandang setiap gejala yang mempunyai kebenaran relatif dan bersyarat. Akhir dari prinsip ini adalah ilmu tidak dipandang sebagai kemampuan berfikir metodologis, melainkan sebagai berkah.

Tanpa ijazah. Seiring dengan prinsip-prinsip sebelumnya, pesantren tidak memberikan ijazah atau sertifikat sebagai tanda keberhasilan belajar. Alasannya, keberhasilan tidak diukur dengan ijazah yang ditandai dengan angka-angka, tetapi diukur dengan prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat.

Restu kyai. Dalam kehidupan pesantren, semua aktivitas warganya sangat tergantung pada restu kyai, baik ustadz, pengurus, maupun santri. Implikasi prinsip ini adalah tanda kelulusan ditentukan oleh kyai, sehingga warga pesantren sangat berhati-hati jangan sampai melakukan tindakan yang tidak berkenan dihadapan kyai.

6. Jaringan Kyai dan Nahdhatul ‘Ulama

Satu ciri khas penting pesantren juga memberikan sumbangan signifikan dalam konteks penyebaran pesantren dan madrasah. Sebagaimana dilaporkan oleh Zamakhsyari Dhofier, para kyai pesantren berusaha sekuat

tenaga mempertahankan tradisi pesantren, membangun solidaritas, dan kerjasama antarpesantren. Terdapat paling sedikit tiga cara praktis yang ditempuh para kyai untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Ketiga cara yang dimaksud adalah membangun tradisi bahwa keluarga terdekat akan mewarisi kepemimpinan pesantren, membangun jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antarkeluarga kyai, dan mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antarsesama kyai dan keluarganya. Ketiga cara praktis itu, benar-benar dijalankan secara konsisten oleh para kyai pesantren.¹²⁵

Ikatan akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, dan hubungan *patrimonial* antarpesantren semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa antarsatu pesantren dengan pesantren lain terjalin hubungan guru-murid di antara pemimpinnya. Dalam hubungan guru-murid, terkadang yang terjadi adalah kepatuhan mutlak dengan ketentuan bahwa tingkah lakunya tetap sesuai dengan ajaran Islam.¹²⁶

Dalam kaitan ini Kyai Hasyim Asy'ari yang juga dipanggil *Hadratus Syekh* (Bapaknya para kyai) sangat penting dalam mempercepat dukungan para kyai pesantren terhadap NU, dan posisinya dianggap sebagai *patron*.

Organisasi NU merupakan media komunikasi bagi para ulama, tidak hanya untuk mempertahankan paham-paham keagamaannya tetapi sekaligus

¹²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 61-62.

¹²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 82-83.

menjadi media dalam melakukan pembaruan-pembaruan pesantren. Tidaklah berlebihan bila NU dan pesantren sering diparalelkan. Sebab, sejumlah besar pesantren di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat pada umumnya diasuh oleh ulama yang aktif di kepengurusan NU, baik tingkat lokal maupun regional. Sehingga tidak berlebihan bila NU dijuluki sebagai “pesantren besar” dan pesantren sebagai “NU kecil”.

Nahdhatul ‘Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H. (31 Januari 1926 M.) di Surabaya. Adapun pendirinya adalah: KH. Hasyim Asy’ari Tebu-ireng, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Jombang, KH. Ridwan Semarang, KH. Nawawi Pasuruan, KH. R. Asnawi Kudus, KH. R. Hambali Kudus, KH. Nakhrawi Malang, KH. Doromuntaha Bangkalan, Kh. M. Alwi Abdul Aziz, dan lain-lain.¹²⁷ Dewasa ini NU diperkirakan memiliki pengikut sebanyak 60 juta muslim dengan 30 pengurus wilayah, 339 pengurus cabang, 2.630 majelis wakil cabang, dan 37.125 pengurus ranting yang tersebar di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, kedudukan NU sangat penting di Indonesia.¹²⁸

Latar belakang didirikannya organisasi ini semula adalah: *pertama* peristiwa penghapusan *khilâfah* pada tahun 1924 oleh pemerintah Turki yang mengundang perhatian besar kaum muslim di seluruh dunia, tak terkecuali muslim Indonesia¹²⁹

¹²⁷ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-4, h. 178-179.

¹²⁸ Arief Subhan, *Lembaga...*, h.177.

¹²⁹ Arief Subhan, *Lembaga...*, h. 119.

Kedua sebagai perluasan dari suatu Komite Hijaz yang dibangun sebelumnya. Kelahiran organisasi ini merupakan reaksi terhadap makin meluasnya paham pembaruan Islam, baik di Indonesia sendiri melalui organisasi Muhammadiyah yang telah berdiri sejak tahun 1912 M, maupun di Semenanjung Arabia dengan naiknya dinasti Ibnu Sa'ud (1880-1953) yang menggantikan kekuasaan Syarif Husein. Perubahan kekuasaan di Hijaz, Semenanjung Arabia, sejak akhir abad ke- 19 dikhawatirkan oleh kalangan ulama akan ikut mendorong perubahan “suasana” keagamaan, terutama di Haramain karena Ibnu Saud yang menganut paham Wahabi. Ibnu Sa'ud melakukan serangkaian tindakan yang menghapuskan praktik keagamaan yang dipandang tidak sejalan dengan prinsip ajaran Islam, seperti pemujaan terhadap kuburan dan praktik keagamaan lainnya yang dipandang sebagai praktik syirik dan bid'ah. Meskipun paham Wahabi mengedepankan ajaran yang bersandar langsung kepada al-Qur'ân dan al-Sunnah, tetapi dinasti itu tidak melakukan pelarangan untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran fiqh dari empat madzhab.¹³⁰

Pada akhir abad ke-19 itulah muncul berbagai kalangan yang memposisikan diri sebagai golongan reformis yang berusaha untuk mendiagnosis akar penyebab kemunduran, keterjajahan dan ketertinggalan negara-negara Islam dari Barat. Diantara penyebabnya, masih kentalnya doktrin *taqlid* pada masyarakat Islam, ketatnya persyaratan untuk

¹³⁰ Nurhayati Djasas, *Dinamika...*, h. 62-63, Zuhairini, dkk., *Sejarah ...*, h. 179.

melakukan *ijtihad* sehingga sangat sukar untuk dipenuhi, sama artinya dengan menolak pintu ijtihad itu sendiri; pengawetan paham-paham ulama abad pertengahan terutama paham Imam Al-Ghazali; yang mengklasifikasi ilmu menjadi ilmu dunia dan akhirat. Golongan reformis mensinyalir bahwa doktrin-doktrin tradisional tersebut telah menyebabkan keterpurukan umat Islam, sehingga perlu diperbarui.

Seiring dengan perubahan yang berlangsung di Semenanjung Arabia itu, di Indonesia sendiri, pendirian Muhammadiyah dengan ideologi yang dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (pembaharu Mesir) serta respon terhadap upaya Wahabi yang menolak bid'ah dan praktik syirik dan memelopori untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, merupakan ancaman bagi kelangsungan tradisi keagamaan. Kondisi demikian mendorong golongan ulama yang berbasis di pesantren mendirikan "organisasi tandingan" yaitu Nahdhatul Ulama (NU). Dari latar belakang diantara demikian, muncullah apa yang disebut Islam Modernis dan Islam Tradisionalis.¹³¹

¹³¹ Sarjana Indonesia yang paling bertanggung jawab dalam menyebarluaskan distingsi - yang selanjutnya menjadi dikotomi- antara "Islam tradisi" atau "tradisionalis" dengan "Islam modernis" dalam kajian tentang Islam di Indonesia agaknya adalah Deliar Noer dalam karyanya "*The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*, (Singapore: Oxford University, 1973)", yang sudah menjadi klasik. Dalam karya ini, sebagaimana dipaparkan Azyumardi Azra, Deliar Noer secara tegas membuat semacam *watertight distinction* antara Islam modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah, Persis, dan lain-lain, dengan Islam tradisi yang diwakili oleh Nahdhatul Ulama dan organisasi semacamnya. Distingsi atau tipologi yang diperkenalkan oleh Deliar Noer sebenarnya tidaklah baru. Sebaliknya dapat dikatakan, distingsi atau tipologi merupakan pinjaman dari sarjana-sarjana yang lebih dulu melakukan kajian-kajian terhadap perkembangan pemikiran dan gerakan Islam pada masa modern, khususnya di Timur Tengah atau di anak Benua India. Yang paling terkenal diantara mereka adalah Adams dengan studinya tentang "*Islamic Modernism in Egypt, 1933, reprint New York, 1968*", atau Ahmad dengan kajiannya "*Islamic Modernism in India and Pakistan, 1857-1964* yang terbit di London, 1967. Selanjutnya baca Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1999), h. 61.

NU merupakan organisasi dengan aktor utama kyai pesantren. Nama “Nahdhatul ‘Ulama” sendiri yang mengandung arti “kebangkitan ulama” memberikan petunjuk bahwa dominasi kyai dalam organisasi ini sangat kuat. Dalam kaitannya dengan pesantren, NU merupakan jalan bagi kyai pesantren untuk menjalin komunikasi dan kerjasama. NU dapat dikatakan sebagai wahana untuk menggalang kerja sama antarkyai pesantren yang berskala nasional. NU sebagai organisasi kyai dapat juga dikatakan sebagai ‘komunitas spritual’, maka keberadaannya tidak membutuhkan ‘struktur’. Akan tetapi, untuk kepentingan menjaga keberadaan dan keberlangsungannya, komunitas ini tidak dapat mengingkari pentingnya ‘struktur’. Dalam hal ini, organisasi NU juga memainkan peran sebagai penjaga dan pemelihara ‘komunitas spritual’.¹³² Juga dapat dipahami bahwa organisasi NU mempunyai misi untuk mengawetkan sistem nilai yang diwarisi selama ini melalui kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren yang menjadi basis organisasi ini.

NU juga memainkan peran strategis sebagai kekuatan sosial-keagamaan dan pendidikan di kalangan kaum tradisionalis di Indonesia. Kaum tradisionalis yang dimaksudkan adalah masyarakat yang telah menyatu dan mengikuti paham NU. Pendukung NU yang utama adalah para kyai dan ulama, serta santri dan masyarakatnya. Basis kekuatan NU yang utama berada di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Kalimantan Selatan.

¹³² Arief Subhan, *Lembaga...*, h. 122.

Jaringan pendukung NU yang berbasis pesantren dan komunitas santri telah memperkuat posisi organisasi ini dalam percaturan nasional, terutama di bidang sosial dan politik.¹³³

Keterlibatan NU dalam politik sudah berlangsung sejak organisasi ini lahir sampai sekarang. Dari latar belakangnya dapat dipahami bahwa kemunculan NU secara implisit mengandung unsur politis, walau tujuannya bukan untuk kekuasaan. Meskipun dibentuk dengan tujuan keagamaan untuk menegakkan syariat Islam yang berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, tetapi kiprah dan aktivitas NU pada masa selanjutnya tidak dapat dilepaskan dari dunia politik. Para kyai yang memimpin pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka di seluruh wilayah negara, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elite nasional. Sejak Indonesia merdeka banyak diantara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan. Di sini ditemukan suatu hal yang baru dalam dunia pesan-tren. Sebagai penganut tarekat (tasawuf), NU telah memasuki arena politik dan pemerintahan atau kekuasaan¹³⁴, sebab bukan rahasia lagi, bahwa para penganut tarekat (tasawuf) menjauhi arena semacam itu, karena termasuk *amal duniawi*.

Keterlibatan NU dalam dunia politik praktis mengalami pasang surut. Kiprah NU di bidang politik sejalan dengan usaha NU dalam mencapai

¹³³ Nurhayati Djasas, *Dinamika...*, h. 70.

¹³⁴ Demikian pendapat Amin Rais dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, h.235

tujuannya, salah satu diantaranya melalui pendidikan di pesantren dan madrasah. Karena itu, keterlibatan NU dalam proses politik nasional telah ikut memberikan pengaruh terhadap kebijakan negara yang memberi tempat bagi pendidikan agama dan pendidikan di pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Pemberian pengakuan terhadap pendidikan agama yang sudah ada dalam ketentuan Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang pendidikan dan Pengajaran tidak dapat dilepaskan dari usaha tokoh NU yang menjabat Menteri Agama, yaitu KH. Wachid Hasyim, yang tidak henti-hentinya memperjuangkan agar pendidikan agama mendapat tempat dalam kebijakan dan politik pendidikan nasional. Di dalam undang-undang tersebut terdapat pasal-pasal dan diktum yang memberikan pengakuan akan eksistensi pendidikan agama dan kontribusinya dalam sistem pendidikan nasional. Sumbangan kalangan NU melalui jalur politik terus berlanjut sampai era reformasi dewasa ini, yang memberikan peluang lebih besar bagi kalangan politisi Islam melalui partai-partai politik yang ada, untuk memengaruhi proses penetapan kebijakan pendidikan Islam. Hal ini perlu dicatat sebagai salah satu hasil dari langkah perjuangan golongan Islam melalui jalur politik.¹³⁵

Di Jawa, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu kecil, menengah, dan besar (teladan). Sebagai basis kekuatan organisasi NU, kyai yang memimpin pesantren besar merupakan bagian dari *elite* nasional, kyai yang memimpin pesantren menengah

¹³⁵ Nurhayati Djamas, *Dinamika...*, h. 74-75.

merupakan bagian dari *elite* tingkat provinsi; sedangkan kyai yang memimpin pesantren kecil merupakan bagian dari *elite* tingkat kabupaten. Sejak tahun 1971 sampai 1977, demikian penjelasan Zamakhsyari Dhofier¹³⁶, kelompok kyai tidak lagi terwakili dalam badan-badan eksekutif. Namun demikian, mereka cukup terwakili dalam badan-badan legislatif, baik pada tingkat nasional, maupun pada tingkat wilayah dan daerah. Puncak keterlibatan kyai dalam peta politik Indonesia, dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presiden Republik Indonesia keempat.

B. PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA DI ERA MODERN; Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah

1. Pengertian Pembaruan Sistem Pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pembaruan¹³⁷ sebagai perubahan radikal untuk perbaikan bidang sosial, politik atau agama di

¹³⁶ Zamakhsyari Dhofier juga menambahkan “Memiliki banyak santri tidak hanya meningkatkan pengaruh dan status kepemimpinan seorang kyai; tetapi juga dapat membantu menambah kekayaannya. Sokongan (yang berupa uang pondok dan bentuk sokongan-sokongan yang lain), yang diterima secara tahunan dari para murid biasanya dibelikan sawah atau tanah. Sokongan itu secara hitungan perorangan sebenarnya memang sangat kecil, tetapi karena dipungut sekaligus pada waktu yang bersamaan, maka cukup besar artinya bagi perekonomian. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, h. 57.

¹³⁷ Istilah “pembaruan” dan “pembaharuan” sering kali digunakan secara bergantian dalam buku-buku akademik. Jika dicermati secara saksama, kedua istilah yang sama-sama berakar dari kata “baru” itu sebenarnya mempunyai bentuk baku menurut Kamus Bahasa Indonesia. Bentuk baku itu adalah “pembaruan”; dengan awalan “pe” dan akhiran “an” tanpa sisipan “ha”. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), Cet. Ke-2, h. 95. Namun bila ditinjau tulisan beberapa penulis kenamaan seperti Azyumardi Azra dalam beberapa karyanya menggunakan istilah “pembaruan”. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan...* Dalam karya Azyumardi Azra yang lain digunakan pula istilah “pembaharuan”. Lihat Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999). Harun Nasution dalam bukunya *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), secara konsisten menggunakan istilah “pembaharuan”. Walaupun kedua istilah ini sama-sama terpakai dalam tulisan akademik, nampaknya tulisan-tulisan terbaru atau yang datang kemudian lebih banyak menggunakan istilah “pembaruan”. Untuk konsistensi dalam tulisan ini hanya akan digunakan istilah “pembaruan”, kecuali karena alasan tertentu yang tidak terelakkan, seperti kutipan langsung, maka istilah “pembaharuan” akan digunakan, hal ini untuk menjaga orisinalitas sumber atau rujukan tersebut.

masyarakat atau negara.¹³⁸ Harun Nasution berpendapat bahwa “pembaruan” merupakan terjemahan bahasa Barat “modernisasi”, atau dalam bahasa Arab *al-tajdid*, mempunyai pengertian “pikiran, gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern”. Dengan jalan itu pemimpin-pemimpin Islam mengharapkan akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran kepada kemajuan.¹³⁹

Sementara itu “modern” dapat dipahami sebagai kehidupan terkini, mutakhir, terbaru; sikap dan cara berfikir yang sesuai dengan kondisi (tuntutan) zaman. Modernisasi merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan kondisi masa kini. Modernitas; kemodrenan.¹⁴⁰

Abdul Rasyid berpendapat, pembaruan merupakan terjemahan dari istilah asing *reformation*. Istilah *reformation* sendiri merupakan derivasi dari kata *reform* yang berarti menjadikan seseorang, lembaga, prosedur, sistem, atau tradisi menjadi lebih baik dengan melakukan pembaruan.¹⁴¹ Selain kata modernisasi dan reformasi, “inovasi” juga diartikan sebagai pembaruan. *Innovation* diterjemahkan sebagai suatu hal baru, dan

¹³⁸ Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 1250.

¹³⁹ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 1.

¹⁴⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (tk.: Gitamedia Press, tt.), h. 453.

¹⁴¹ Abdul Rasyid, *Pembaruan Pesantren*, dalam Abuddin Nata (editor), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 115-116.

penemuan. Inovasi dilakukan dengan mengajukan suatu solusi berupa ide, metode, konsep, dan pandangan yang baru sehingga masalah yang dihadapi dapat dipecahkan¹⁴² sehingga lebih baik dari sebelumnya. Beranjak dari pengertian di atas, dapat dianalisa bahwa pembaruan mengandung tujuan “menjadikan sesuatu agar sesuai dengan *konteks kekinian*” dan “menjadikan sesuatu agar *lebih baik* dari masa sebelumnya”. Dalam konteks pembaruan sistem pendidikan, maka pembaruan diartikan sebagai upaya untuk menyesuaikan pemikiran (paradigma) dan gerakan dalam berbagai unsur dan komponen pendidikan agar sesuai dengan kondisi kekinian dan lebih baik dari masa sebelumnya.

2. Modernitas dan Pengaruhnya terhadap Lembaga Pendidikan Islam: Kontinuitas dan Perubahan Pondok Pesantren

Masyarakat muslim awal abad ke-20 merupakan masyarakat yang sedang bangkit. Mengenai periode ini, Ricklefs sebagaimana dikutip Arief Subhan mengatakan bahwa “suatu zaman baru sedang menyingsing” yang ditandai dengan “lahirnya gerakan pembaruan Islam”. Di wilayah-wilayah Islam di Timur Tengah seperti Mesir, Turki, Maroko, dan pada tingkat tertentu, Arab Saudi tengah berlangsung gerakan pembaruan Islam.

¹⁴² M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), Cet. Ke-2, h. 64-65.

Modernisasi yang berlangsung di Timur Tengah tersebut menyebar ke seluruh dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia.¹⁴³

Pada awal abad ke-20 terjadi berbagai perubahan dalam Islam di Indonesia yang dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaruan bahkan pencerahan (*renaissance*). Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Perubahan pola dan sistem pendidikan di pesantren merupakan respons terhadap modernisasi pendidikan Islam sebagai implikasi dari perubahan sosial-ekonomi pada masyarakat. Karel A. Steenbrink¹⁴⁴ mengidentifikasi bahwa terdapat 4 faktor pendorong penting bagi perubahan pendidikan Islam di Indonesia khususnya pada permulaan abad ke-20, yakni:

- a) Semenjak tahun 1900 di beberapa tempat muncul keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'ân dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentral dari kecenderungan ini adalah menolak *taqlîd*. Dorongan ini terutama datang dari Muhammad Abduh dan murid-muridnya dari Mesir. Unsur ini juga mendorong umat Islam Indonesia untuk kembali kepada Al-Qur'ân dan Sunnah, yang mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam

¹⁴³ Dalam konteks ini, penting juga dikemukakan pergeseran dan perluasan orientasi belajar para pelajar Indonesia dari Makkah ke Kairo. Sebelumnya, Makkah dipandang sebagai satu-satunya pusat keilmuan Islam sekaligus menjadi tempat tujuan belajar yang utama. Akan tetapi sejalan dengan semakin tersebar luasnya gagasan modernisasi Islam yang disuarakan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha ke Makkah, komunitas Jawi mulai bersentuhan dengan gagasan baru tentang Islam dan dunia modern; maka pada masa selanjutnya Kairo menjadi orientasi tempat belajar mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Selanjutnya baca Arief Subhan, *Lembaga...*, h. 88-91.

¹⁴⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, h. 26-28.

kebiasaan agama. Meskipun sebagian besar umat Islam tetap berpegang pada apa yang dibawa oleh ke empat Madzhab, khususnya mazhab Syafi'i yang banyak berpengaruh di Indonesia. Mungkin bagi kalangan luar, perbedaan pengikut mazhab dan yang menolak *taqlîd* hampir tidak terasa, karena perbedaan antara keduanya hanya pada hal yang kecil-kecil saja, meskipun sekitar tahun 1910-1930 perdebatan tersebut menjadi semakin tajam. Orang yang menolak *taqlîd*, kebanyakan disebut "kaum muda", sedangkan yang ikut mazhab (khususnya Syafi'i) disebut "kaum tua". Dalam beberapa studi, kaum muda disebut reformis atau modernis, sedang pihak lain disebut dengan kaum ortodok atau konservatif;

- b) Dorongan kedua adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda. Dalam hal ini walaupun Belanda juga cemas terhadap Pan-Islamisme, namun mereka yang menentang Belanda hampir tidak mau menerima Pan-Islamisme. Penentangan terhadap kolonialisme selalu bersifat nasionalis. Akan tetapi organisasi yang didirikan atas dasar Islam tidak semua berhasil memper-tahankan dasar ini, contoh yang paling menonjol di sini adalah Sarekat Islam. Sesudah Sarekat Islam ini didirikan pada tahun 1912, beberapa aliran di dalamnya lebih menekankan sifat nasionalis, malah juga cenderung untuk membela aliran komunis, sehingga akhirnya dalam aliran ini Islam tidak memainkan peranannya lagi. memang dorongan nasionalis tidak selalu

bersifat agama seperti reformasi, namun untuk perkembangan Islam di Indonesia ia mempunyai arti yang cukup penting;

- c) Dorongan ketiga adalah usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi, baik demi kepentingan mereka sendiri, maupun untuk kepentingan rakyat banyak. Dalam aspek ini, di samping Sarekat Islam organisasi seperti Perserikatan Ulama, dan Muhammadiyah;
- d) Dorongan keempat berasal dari pembaruan pendidikan Islam. Karena cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'ân dan studi agama, maka pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad ke-20 ini berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya. Mereka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk orang Islam.

Dalam konteks sistem pendidikan pondok pesantren, kontinuitas dan perubahan yang terjadi sehingga mengantarkannya sebagai salah satu sub-sistem pendidikan nasional, dapat digambarkan sebagai berikut:

➤ *Adopsi Sistem Pendidikan Modern*

Revivalisme agama abad ke-19 tidak sekedar berfungsi memperkokoh eksistensi pesantren dalam mempertahankan dominasinya, melainkan juga mengilhami timbulnya pembaruan-pembaruan. B.J. Boland menegaskan bahwa sejak 1900 berbagai

macam pembaruan telah terjadi. Pembaruan ini bermula dengan penampilan lahiriah, dengan cara mendirikan pesantren jenis baru; yang dibangun sebagai sekolah biasa yang disebut madrasah. Di dalam madrasah ini, pengajaran diberikan di dalam kelas, mempergunakan bangku, meja dan papan tulis,¹⁴⁵ tentunya berbeda dengan pesantren yang tidak mengenal sarana prasarana demikian.

Tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan respon tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh reformis. Gerakan reformis muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 berpendapat, diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen. Dalam konteks inilah muncul dua lembaga pendidikan modern Islam; *pertama*, sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; *kedua*, madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Dalam bentuk pertama, Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909, dan sekolah umum model Belanda (tetapi *met de Quran*) yang didirikan organisasi Muhammadiyah. Adapun bentuk kedua ditemukan Sekolah Diniyyah Zainuddin Labay el-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah

¹⁴⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren...*, h. 94-95.

yang didirikan al-Jami'atul al-Khairiyyah dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi al-Irsyad.¹⁴⁶

Secara historis, kelahiran madrasah di Indonesia bisa dilihat dari dua aspek, yaitu: (1) aspek eksternal diantaranya yang menyangkut kondisi pendidikan modern kolonial di Indonesia, dan ditanggapi positif oleh kaum reformis; (2) aspek internal diantaranya meliputi faktor (interpretasi terhadap: *Pen.*) ajaran Islam dan kondisi pendidikan Islam di Indonesia.¹⁴⁷

“Menolak dan mencontoh” –sebagaimana istilah yang dipopulerkan oleh Karel A. Steenbrink¹⁴⁸– merupakan prinsip utama pesantren dalam memberikan responsnya terhadap perjumpaan budaya dengan modernisasi pendidikan yang berlangsung di Indonesia. Kalangan pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi bermanfaat bagi santri. Terdapat dua elemen dalam sistem pendidikan modern yang diadopsi dan mendapatkan alokasi di dalam lingkungan pesantren. *Pertama*, sistem kelembagaan madrasah, sebuah sistem pendidikan yang berjenjang dan klasikal, penerapan kurikulum yang pelajaran yang ketat, penyelenggaraan ujian terstruktur, sistem kelulusan dan ijazah formal

¹⁴⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, h. 121.

¹⁴⁷ Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI; Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 99-100.

¹⁴⁸ Karel A. Steenberink, *Pesantren...*, h. 65. “Menolak dan mencontoh” mengandung pengertian bahwa dalam konteks adopsi sistem pendidikan modern pesantren menolak beberapa gagasan yang dibawa kelompok muslim reformis, pada saat yang sama mengikuti jejak langkah mereka, selama itu tidak membawa mudharat.

sebagai tanda lulus. *Kedua*, masuknya materi-materi pengetahuan umum dan sekuler sebagai bagian dari bidang kajian tertentu.¹⁴⁹

Perkembangan dari pesantren ke madrasah secara berangsur dan bertahap muncul ke permukaan terutama sejak terjadinya pergantian abad ke-19 menuju abad ke-20. Dengan sistem klasikal madrasah mulai diperkenalkan dalam pesantren.¹⁵⁰ Madrasah yang pertama muncul di lingkungan pesantren adalah madrasah Salafiyah di pesantren Tebuireng (Jombang-Jawa Timur) pada tahun 1916, pendirian awal madrasah ini dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pelajaran-pelajaran dasar sebelum mempelajari kitab-kitab yang lebih “tinggi” di pondok pesantren; KH. Hasyim Asy’ari telah berhasil melakukan perubahan sistem pendidikan dari sistem sorogan dan wetonan ke sistem klasikal.¹⁵¹

Adapun pesantren yang pertama mengajarkan beberapa pelajaran umum adalah Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda, pesantren yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono pada tahun 1906 ini telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya.¹⁵² Setelah masa ini, pesantren dikenal fleksibel terhadap perubahan. Pesantren tidak segan-segan

¹⁴⁹ Arief Subhan, *Lembaga...*, h. 184.

¹⁵⁰ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*(tk.: Lista Pariska Putra, tt.), h. 16

¹⁵¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, h. 122. Bandingkan dengan Hasbullah, *Sejarah...*, h. 169.

¹⁵² Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, h. 122.

memulai memasukkan pendidikan umum seperti ilmu hitung, sejarah, ilmu bumi dan sebagainya sebagai bagian integral dalam sistem pengajaran dan kurikulum pesantren. Pada tahun 1919, pesantren Tebuireng yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari ini –dengan dukungan KH. Abdul Wahab Chasbullah dan KH. Moh. Ilyas– memulai untuk mengajarkan ilmu-ilmu umum dan bahasa Melayu kepada para santrinya.¹⁵³

Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dilanjutkan oleh KH. Moh. Ilyas. Waktu itu, sistem pendidikan klasikal sudah menyebar luas dan diadopsi oleh beberapa pesantren lainnya, mulai dari Demak, Kudus, Cirebon, sampai Banten. Di tangan KH. Moh. Ilyas, ide pembaruan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang pada akhirnya dijadikan sebagai model usaha organisasi NU dalam bidang pendidikan, dikembangkan lebih lanjut. Madrasah NU yang sebelumnya bersifat diniyah murni, dikembangkan menjadi madrasah yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum.¹⁵⁴ Pada perkembangan selanjutnya, pesantren menjadi basis penyebaran madrasah di Indonesia,¹⁵⁵ tentang hal ini Karel A.

¹⁵³ Pesantren Tebuireng didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M.; beliau merupakan pendiri organisasi massa Islam terbesar di Indonesia (NU: Nahdlatul 'Ulama). Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen...*, h. 14. Bandingkan dengan Hasbullah, *Sejarah...*, h. 169. Dalam konteks transformasi dan adopsi sistem klasikal madrasah di lingkungan pesantren (NU), pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur penting diberi perhatian khusus. Bukan hanya karena perintisannya, tetapi juga karena pengaruhnya yang demikian kuat dan luas di kalangan pesantren-pesantren di Jawa. Didirikan Kyai Hasyim Asy'ari (1871-1947), ulama terkemuka Jawa abad ke-20, pesantren Tebuireng dapat dikatakan sebagai kiblat pesantren dan ulama terutama di Jawa. Hampir seluruh pesantren terkemuka di Jawa didirikan murid-murid Kyai Hasyim Asy'ari. Pesantren lain pada umumnya mengikuti pengalaman Tebuireng dalam merespons sistem pendidikan modern. Arief Subhan, *Lembaga...*, h. 185.

¹⁵⁴ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen...*, h. 41.

¹⁵⁵ Arief Subhan, *Lembaga...*, h. 74 dan 314.

Steenbrink menegaskan “pada pesantren yang sudah diatur lebih modern, di samping ada sistem pendidikan tradisional, terdapat pula madrasah dalam pesantren”.¹⁵⁶

Kemudian pada masa kemerdekaan, pesantren merasakan nuansa baru. Kemerdekaan merupakan momentum bagi seluruh sistem kehidupan untuk membenahi keadaannya. Lembaga pendidikan juga mendapat kesempatan untuk berkembang lebih bebas, terbuka dan demokratis. Rakyat menyambut munculnya era pendidikan baru yang belum dirasakan sebelumnya akibat tekanan-tekanan politik penjajah. Mereka bersemangat mendorong anak-anak usia sekolah agar menempuh pendidikan. Sedang pemerintah membuka saluran-saluran pendidikan yang pernah tersumbat ketika Belanda dan Jepang menguasai Indonesia.

Pasca kemerdekaan pesantren berhadapan dengan arus modernisme. Akibat-nya terjadi perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dalam dunia pesantren. Namun demikian perubahan tersebut tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren. Dapat dikatakan bahwa perubahan hanya pada sisi luarnya saja, sementara itu pada sisi dalam, yaitu ruh, semangat, pemahaman

¹⁵⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, h. 127. Eksistensi madrasah di dalam pesantren makin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua ini dalam memperbaiki sistem pendidikannya, dan menunjukkan adanya persaingan menghadapi model pendidikan yang dikembangkan Belanda. Penilaian James A. Boon menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tradisional dalam bentuk pesantren berikut madrasah inilah yang pernah berfungsi sebagai institusi tandingan terhadap lembaga pendidikan kolonial. Lihat Mujammil Qomar, *Pesantren...*, h. 94

keagamaan, nilai-nilai, tradisi dan ideologi pesantren masih tetap dipertahankan.

Terhadap laju perubahan di dunia pesantren ini, Hanun Asrohah mengatakan:

Pasca kemerdekaan, pesantren telah menuju suatu perkembangan yang luar biasa, dengan berdirinya perguruan tinggi di pesantren. Sebenarnya antara pesantren dan perguruan tinggi terdapat perbedaan. Pesantren merupakan fenomena bercorak tradisional dan mayoritas berada di pedesaan. Sementara perguruan tinggi terdapat di perkotaan dan bersifat modern.¹⁵⁷

➤ *Pengakuan Negara*

Pada era reformasi¹⁵⁸ terjadi kebijakan tentang pemantapan pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Upaya ini dilakukan melalui penyempurnaan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 menjadi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jika pada Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, hanya menyebutkan madrasah saja yang masuk ke dalam sistem pendidikan nasional, maka pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang masuk ke dalam sistem pendidikan nasional termasuk pesantren, ma'had 'ali, raudhatul athfal (taman kanak-kanak), dan majelis taklim. Dengan masuknya ke dalam sistem pendidikan nasional ini, maka selain eksistensi dan fungsi pendidikan Islam semakin diakui, juga semakin menghilangkan kesan

¹⁵⁷ Pesantren yang mulai merintis perguruan tinggi di antaranya Pesantren Darul Ulum Jombang. Pada akhir tahun 1965 pesantren ini mendirikan Universitas Darul Ulum. Asrohah, *Sejarah...*, h. 190.

¹⁵⁸ Secara harfiah "reformasi" adalah membentuk atau menata kembali. Yakni mengatur dan menertibkan sesuatu yang kacau balau, yang di dalamnya terdapat kegiatan menambah, mengganti, mengurangi, dan mamperbarui. Adapun dalam arti yang lazim digunakan di Indonesia, era reformasi adalah masa pemerintahan yang dimulai setelah jatuhnya pemerintahan Orde Baru pada tahun 1998, oleh sebuah gerakan massa yang sudah terbelah lagi. dari sejak tahun itu sampai dengan sekarang, disebut sebagai era reformasi.

diskriminasi dan dikotomi.¹⁵⁹ Sekaligus mengindikasikan bahwa pondok pesantren masa kini, bukanlah seperti pondok pesantren *tempo doeloe*. Pondok pesantren telah dianggap mampu untuk ikut menuntaskan program pelaksanaan wajib belajar 9 tahun.

Sejalan dengan itu, maka perundang-undangan dan peraturan yang merupakan turunannya, seperti Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2005 tentang Sertifikasi Guru dan Dosen, bukan hanya mengatur tentang guru, dosen, standar nasional pendidikan, serta sertifikasi guru dan dosen yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional saja, melainkan juga tentang guru dan dosen, standar nasional pendidikan, serta sertifikasi guru dan dosen yang berada di bawah Kementerian Agama.¹⁶⁰ Kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut secara langsung menuntut lembaga pendidikan pondok pesantren untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan nasional dalam usaha negara mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan, agar setiap generasi bangsa dapat bersaing di dunia global. Karena itu, pesantren harus menerapkan konsep manajemen kinerja dan mutu terpadu dalam kegiatan dan praktek pendidikan,

¹⁵⁹ Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 353.

¹⁶⁰ Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 353.

bukan hanya untuk memperoleh kriteria minimal dalam berbagai aspeknya, tetapi diharapkan mampu menjangkau batas itu.

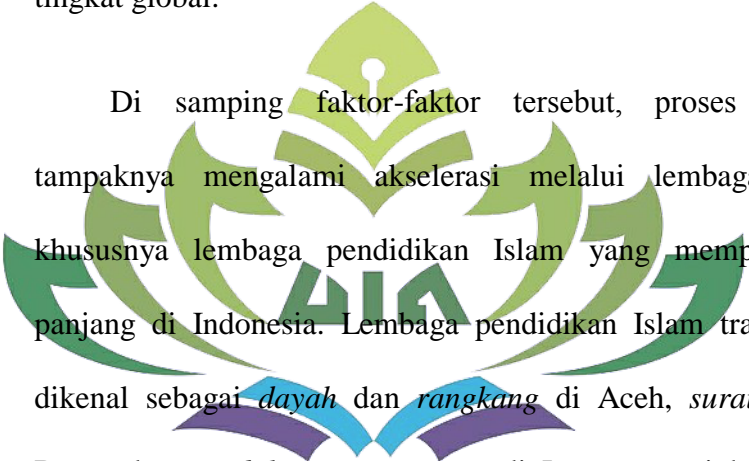
➤ *Sekolah Elit Muslim: Adopsi Sistem Pondok Pesantren Salafiyah*

Setidak-tidaknya dalam beberapa dekade terakhir terlihat kian meningkat-nya kecenderungan islamisasi atau re-islamisasi di kalangan umat Islam Indonesia. Istilah lain yang lebih populer untuk menggambarkan kecenderungan itu adalah “santrinisasi” (dari *santrinizatio*n) –bentuk Inggris dari istilah Jawa “santri” yang berarti “mereka yang berasal dari pesantren”, atau arti yang lebih umum “mereka yang taat menjalankan Islam” seperti dibandingkan dengan “abangan”, yaitu muslim hanya dalam KTP (*nominal muslim*)¹⁶¹ – terlepas dari berbagai kritik terhadap klasifikasi Clifford Geertz tentang Islam di Jawa, yakni “santri”, “abangan”, dan “priyayi”.

Para pengamat, terkadang menyebut gejala “santrinisasi” ini dengan istilah “kebangkitan Islam” Indonesia. Ada beberapa indikasi yang menunjukkan kebangkitan Islam “santrinisasi”, seperti bertambahnya jumlah masjid dan tempat ibadah lainnya bagi umat Islam; pertumbuhan yang fenomenal umat Islam yang pergi naik haji ke Arab Saudi; berdirinya organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga Islam baru, seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI),

¹⁶¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, h. 78.

bank Islam (Bank Muamalat), asuransi Islam (Asuransi Takaful), dan meningkatnya filantropi Islam. Ada sejumlah faktor yang memiliki kontribusi bagi proses santrinisasi masyarakat Indonesia belakangan ini. Faktor-faktor utama tersebut, antara lain: tumbuhnya kecintaan sejati kepada Islam sebagai hasil dari kegiatan dakwah, kondisi ekonomi yang semakin baik, meningkatnya jumlah “kelas menengah” Muslim, dan menyebarluasnya pengaruh kebangkitan Islam pada tingkat global.¹⁶²



Di samping faktor-faktor tersebut, proses “santrinisasi” tampaknya mengalami akselerasi melalui lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sejarah panjang di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam tradisional, yang dikenal sebagai *dayah* dan *rangkang* di Aceh, *surau* di Sumatera Barat, dan *pondok* atau *pesantren* di Jawa, memainkan peran besar tidak hanya dalam transmisi ajaran Islam, tetapi juga dalam proses islamisasi selanjutnya di Nusantara.

Salah satu perkembangan yang paling mencolok dewasa ini dalam fenomena “santrinisasi” masyarakat muslim Indonesia adalah munculnya “sekolah elit muslim” yang dikenal sebagai “sekolah Islam”. Pada tahap awal perkembangannya, umumnya mereka dikenal sebagai “sekolah Islam”. Namun sejak awal 1990-an, sebagian

¹⁶² Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, h. 79.

sekolah-sekolah itu mulai menyatakan dirinya secara formal atau sebaliknya diakui oleh banyak kalangan muslim sebagai “sekolah unggul” atau “sekolah Islam unggul”. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan sekolah tersebut ialah “SMU Model” atau “sekolah menengah umum (Islam) Model”. Sekolah-sekolah ini memberikan penekanan lain pada religiusitas dan kesalehan melalui mata pelajaran keislaman.¹⁶³

“Sekolah Islam” atau “Sekolah Islam Unggulan” tersebut, atau bahkan “Sekolah Model (Islam)” sangat khas, dapat dikatakan sebagai “sekolah elit” karena sejumlah alasan. *Pertama*, dari sudut akademis; dalam beberapa kasus, hanya siswa-siswa terbaik yang dapat diterima melalui ujian masuk yang sangat kompetitif. *Kedua*, guru-guru yang mengajar diseleksi secara kompetitif juga, hanya mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat diterima untuk mengajar. *Ketiga*, sekolah-sekolah itu juga mempunyai sarana prasarana yang jauh lebih baik dan lengkap, dan bahkan megah. Karena keunggulan-keunggulan itu, maka biaya pendidikannya mahal atau sangat mahal. *Keempat*, karena mahal biaya pendidikannya, maka sekolah-sekolah tersebut hanya bisa dimasuki oleh golongan muslim dengan ekonomi menengah ke atas, atau orang-orang kaya/elit. *Kelima*, bahkan juga sekolah-sekolah tersebut cenderung berlokasi di lingkungan-lingkungan elit atau strategis.

¹⁶³ Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, h. 83.

Diantara sekolah-sekolah tersebut adalah sekolah Islam al-Azhar Kebayoran Baru yang merupakan lingkungan elit di Jakarta Selatan. SMU Madania yang berlokasi di Parung; antara Jakarta-Bogor, Jawa Barat, yang dibentuk oleh Yayasan Madania yang dipimpin Nurcholish Madjid. Seluruh siswa SMU Madania dan kebanyakan guru dirumahkan dengan sistem asrama. Dengan sistem asrama, SMU Madania secara terbuka menyatakan, sekolah ini mengambil sistem pesantren; setiap siswa, guru, dan kyai tinggal di dalam satu kompleks bangunan. Bahkan SMU Madania berusaha mengadopsi apa yang disebut sistem budaya (*cultur*) pesantren yang unik, tentu saja dengan beberapa penyesuaian. Kandungan mata pelajaran SMU Madania, merupakan kurikulum Kemendiknas yang telah diperkaya dengan muatan Islam.¹⁶⁴

Dapat dikatakan sekolah elite Islam yang paling kompetitif adalah SMU Insan Cendikia di Serpong, Tangerang Selatan, Banten, dan di Gorontalo, Sulawesi. Sekolah ini didirikan oleh kelompok ilmuwan dan intelektual muslim yang bekerja pada Badan Pengkajian, Pengembangan, dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pernah dipimpin oleh B.J. Habibie. Karena itu, sekolah ini memiliki ikatan emosional dengan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Tidak mengherankan bila di sebagian kalangan muslim, SMU Insan Cendikia juga dikenal sebagai “sekolah Habibie”. Sekolah ini

¹⁶⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, h. 86

memberi penekanan khusus pada tujuan melahirkan calon ilmuwan yang juga menguasai ilmu Islam dengan baik.

Yang menarik dari sekolah elite ini adalah bahwa SMU Insan Cendekia mengadopsi sistem asrama (*boarding schools*) yang telah lama menjadi tradisi pondok pesantren. Seperti di pesantren, para siswa di rumahkan di kompleks sekolah seluas enam hektar, yang terdiri dari ruang kelas, perpustakaan bertingkat dua, bengkel kerja, ruang komputer, ruangan khusus untuk pelatihan guru, masjid, asrama terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan, serta untuk guru laki-laki dan perempuan, bangunan serbaguna, lapangan olah raga dan sebagainya.

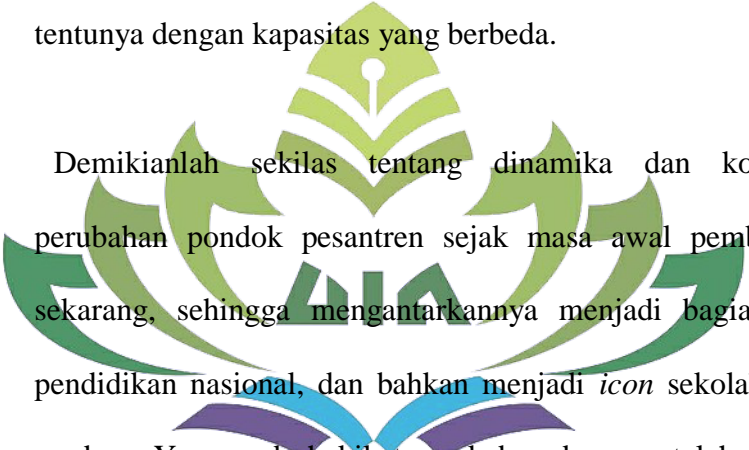
Proses “santrinisasi” dapat digambarkan terjadi –setidaknya– lewat dua cara. Pertama, murid atau siswa sekolah-sekolah itu umumnya telah mengalami “re-islamisasi”. Di samping mempelajari ilmu-ilmu umum, mereka mempelajari ilmu-ilmu Islam, mulai dari bagaimana membaca al-Qur’ân, melaksanakan shalat dengan tepat dan benar, hingga ajaran-ajaran Islam pokok lainnya. Proses penanaman ajaran dan praktik-praktik Islam tentu lebih intens bila dilakukan di sekolah atau madrasah yang memakai sistem asrama. Kedua, murid atau siswa tersebut selanjutnya membawa Islam yang mereka pelajari di sekolah ke rumah. Proses santrinisasi melalui sekolah-sekolah elite muslim dapat dikatakan merupakan semacam dakwah diam-diam atau

lebih merupakan “dakwah organik”. Tipe baru dakwah ini dikenal sebagai *da'wah bi al-hâl* , dakwah melalui tindakan. Bukan dakwah lisan (formal) yang terkenal dalam tradisionalisme pesantren.¹⁶⁵

Fenomena kemunculan “sekolah elite muslim” ini menunjukkan bahwa tidak semua sistem pendidikan salafiyah (tradisional) mengandung kelemahan, diantara sistem tersebut masih banyak yang relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Sistem asrama, budaya keagamaan dan pemahaman dan pengamalan agama dengan baik –sebagaimana telah diadopsi– oleh sekolah-sekolah tersebut tetap relevan untuk diterapkan ditengah modernitas. Potensi-potensi negatif dari kehidupan modern, seperti hilangnya *religiusitas*, pergaulan bebas, gejala materialisme dan hedonisme, atau bahaya kebudayaan Barat telah membuka mata umat Islam golongan menengah ke atas untuk kembali kepada ajaran agamanya. Bagi orang tua yang sibuk bekerja (karir) sepanjang hari, sekolah-sekolah sistem asrama (*boarding schools*) tersebut telah membantu pekerjaan mereka. Semacam menjadikan sekolah-sekolah itu tempat penitipan anak-anak mereka seharian, karena waktu belajar di sekolah-sekolah tersebut relatif lebih lama dari sekolah “biasa”, disamping kualitas yang sudah diakui.

¹⁶⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, h. 90-91.

Jika pada awal pembaruan pendidikan Islam, pesantren salafiyah telah melakukan banyak adopsi terhadap pendidikan modern, maka dalam kehidupan modern (post-modern) ini justru sekolah-sekolah modern yang melakukan adopsi terhadap sistem pendidikan pesantren salafiyah; semacam terjadi balas jasa terhadap sistem pendidikan modern. Penggunaan kata “santri” dalam “santrinisasi” *pun* sesungguhnya menyiratkan bahwa masyarakat muslim sangat membutuhkan kiprah “santri” sebagaimana dilakukan santri *doeloe*, tentunya dengan kapasitas yang berbeda.



Demikianlah sekilas tentang dinamika dan kontinuitas dan perubahan pondok pesantren sejak masa awal pembaruan sampai sekarang, sehingga mengantarkannya menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, dan bahkan menjadi *icon* sekolah elite muslim modern. Yang pada hakikatnya, keberadaannya telah diperhitungkan sehingga dilibatkan dalam usaha negara untuk mencerdaskan anak bangsa. Bagian ini tentunya tidak mampu untuk memaparkannya secara lengkap, namun paparan di atas setidaknya telah memberikan gambaran bahwa pesantren sesungguhnya bukanlah lembaga pendidikan yang statis tetapi dinamis; ia terus bergerak mengikuti ritme perkembangan berbagai aspek kehidupan.

3. Wacana Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah

Kualitas sebuah pendidikan dapat dilihat dari segi proses dan produknya. *Pertama*, suatu pendidikan disebut bermutu dari segi proses yang juga sangat dipengaruhi oleh kualitas masuknya atau disebut *input*. Jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Dalam hal ini proses pendidikan tidak hanya dapat berjalan dengan lancar dan baik. Melainkan proses pendidikan khususnya proses pembelajaran dapat memposisikan peserta didik sebagai subyek yang mendapat kan perlakuan secara humanistik, sehingga peserta didik merasa memiliki kebebasan yang cukup untuk mengekspresikan segala potensinya. Untuk itu sistem penilaian pendidikan yang diterapkan selama ini perlu dibenahi karena penilaian itu nampak masih cenderung sebagai upaya menghakimi dan mengkategorisasi anak daripada menginspirasi karya. *Kedua*, suatu pendidikan dikatakan berkualitas dari segi produk, jika peserta didik menunjukkan ciri-ciri diantaranya penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar, hasil pendidikannya sesuai dengan kebutuhannya dalam hidupnya dan hasil pendidikan sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan, khususnya dunia kerja.¹⁶⁶

¹⁶⁶ Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi...*, h. 166.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶⁷ Selain itu, pada hakikatnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penulis memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Artinya, penulis hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis tentang Tradisionalisme dan modernisasi pendidikan pesantren di Assya`roniyyah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen, yang dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat. Peneliti di sini akan melakukan penelitian secara terus menerus untuk mendapatkan kevalidan data. Peneliti akan mewawancarai beberapa informan dan beberapa pihak terkait dengan fokus penelitian, termasuk juga mewawancarai beberapa

¹⁶⁷ Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3

mahasiswa. Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti berperan penuh sebagai pengamat.

Adapun beberapa hal yang akan peneliti perhatikan ketika terjun ke lapangan, diantaranya: 1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan; 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan; 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan; 4) tidak mengeksploitasi informan; 5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan; 6) menghargai pandangan informan; 7) nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya dengan seizin informan; dan 8) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas subjek penelitian sehari-hari.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti tidak dapat digantikan oleh alat lain. Selain itu, melalui keterlibatan langsung di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian dan kedudukannya. Peneliti haruslah responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan kejujuran, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian melalui beberapa tahap

yaitu, *exploration*, *cooperation*, dan *participation*.¹⁶⁸ Peneliti harus dapat menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial terjadi sebagaimana mestinya.

Pada tahap *exploration* peneliti lakukan pada tahap awal peneliti mengunjungi objek penelitian yang dalam hal ini adalah Pesantren Assya`roniyyah untuk mencari data awal mengenai penelitian ini. Pada tahap *cooperation* peneliti akan lakukan setelah proposal penelitian di seminarkan dan bersamaan dengan memulai penelitian terkait dengan Modernisasi Pendidikan Pesantren agar terjalin kerjasama dan hubungan baik dengan pihak-pihak terkait yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Kemudian pada tahap *participation* peneliti lakukan pada saat penggalian data mengenai fokus penelitian yang kedua yaitu terkait kebijakan-kebijakan serta program yang dikembangkan dalam konteks Modernisasi Pendidikan Pesantren, sehingga dapat memperoleh data yang valid tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren di Assya`roniyyah.

Sementara itu, kaitannya dengan pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu peneliti memilih orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti. Kehadiran peneliti dilapangan dalam rangka menggali informasi menggunakan tahapan sebagai berikut:

¹⁶⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasardan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), hlm. 12

1. Pemilihan informan awal, peneliti memilih informan yang menurut peneliti memiliki informasi memadai berkenaan dengan perubahan sistem Pendidikan pesantren yaitu Ketua Yayasan, Pengasuh, Asatid, Alumni, Wali santri dan Santri.
2. Pemilihan informan lanjutan, peneliti ingin memperluas informasi yang berhubungan dengan modernisasi pendidikan pesantren. Apabila sudah tidak ada lagi informasi baru yang relevan dengan informasi sebelumnya maka hal ini tidak dilakukan.

C. Latar Penelitian

Adapun objek penelitian tentang modernisasi sistem pendidikan pesantren yaitu di pesantren Assya`roniyyah terletak di Jl. Sukosari Timur No 13 Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

Alasan peneliti memilih Pesantren Assya`roniyyah sebagai obyek penelitian adalah:

1. Pendiri sekaligus Pengasuh Pesantren Assya`roniyyah KH Muchtar Sya`roni Ma`shum adalah seorang tokoh Kyai yang tradisional karena latar belakang pebdidikanya *Salafiyyah* murni serta merupakan Rois Syuriah NU Lampung Timur.
2. Pesantren Assya`roniyyah cukup dikenali khalayak luas Lampung Timur sebagai pesantren yang berprestasi beserta Para Alumni yang menjadi tokoh terpandang masyarakat desanya.
3. Pesantren ini mampu bersaing dengan Pesantren besar lainnya di Lampung Timur seperti Pondok Pesantren Salafiyyah Darussalamah

Braja Dewa maupun dengan Pondok Pondok Pesantren modern.

D. Data dan Sumber Data

Seperti pada umumnya, bahwa data merupakan hal yang sangat penting dalam rangka untuk menguak permasalahan, selain juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹⁶⁹ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian dari data primer, serta melengkapi data primer.¹⁷⁰ Data sekunder ini peneliti peroleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, *soft-file*, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data

¹⁶⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 22

¹⁷⁰ Taliziduhu Ndraha, *Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 60

dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.¹⁷¹ Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek observasi penelitian dalam kualitatif menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Adapun tempat penelitian ini di Assya`roniyyah.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah Pengasuh Pesantren, Ketua Pesantren, Pendidik (*Asatid*), Pengurus, dan Santri.
- c. *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.¹⁷² Ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

¹⁷¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 62.

¹⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 146.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti.

2. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹⁷³

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode *interview* untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu *Kyai*, *Ustadz* dan Santri. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak.

3. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata *document* yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter,

¹⁷³ Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), h.131.

penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁷⁴

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain.

Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah santri dan santriwati.¹⁷⁵

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data- data tertulis yang terdapat dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dari lapangan terkumpul melalui beberapa metode diatas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan metodologi kualitatif. Yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis dari semua data yang diperoleh. Tujuan analisis di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur, serta tersusun dengan baik

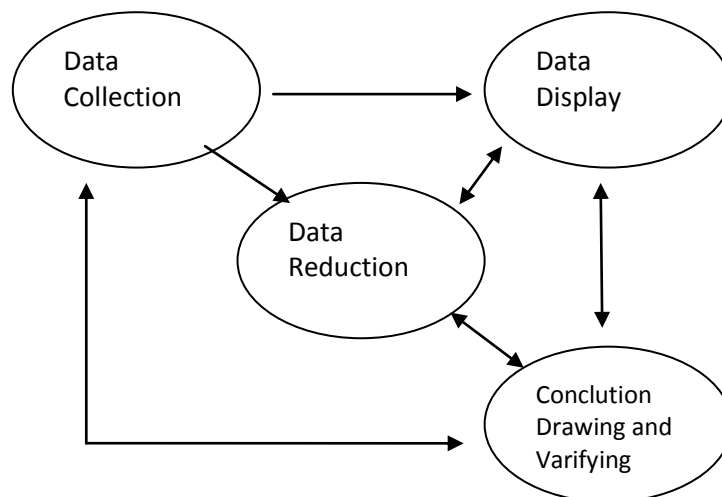
¹⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 13.

¹⁷⁵ M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), h 94.

dan lebih menjadi berarti.¹⁷⁶

Agar hasil peneliti dapat tersusun sistematis, maka langkah peneliti dalam menganalisis data adalah dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu data dari wawancara, observasi, maupun data dari dokumentasi. Data tersebut tentunya sangat banyak, setelah dibaca dan dipelajari, maka langkah berikutnya adalah melibatkan tiga komponen analisis, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan (*verification*). Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, yang bermakna, dan yang relevan dengan tujuan studi, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Sementara itu, pada tahap penyajian data digunakan analisis tema, grafik, matrik dan tabel. Ini dilakukan agar data yang disajikan lebih menarik dan mudah dipahami, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul. Berikut adalah gambar siklus interaktif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif.

¹⁷⁶ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : BPFE – UII, 2000), h. 87

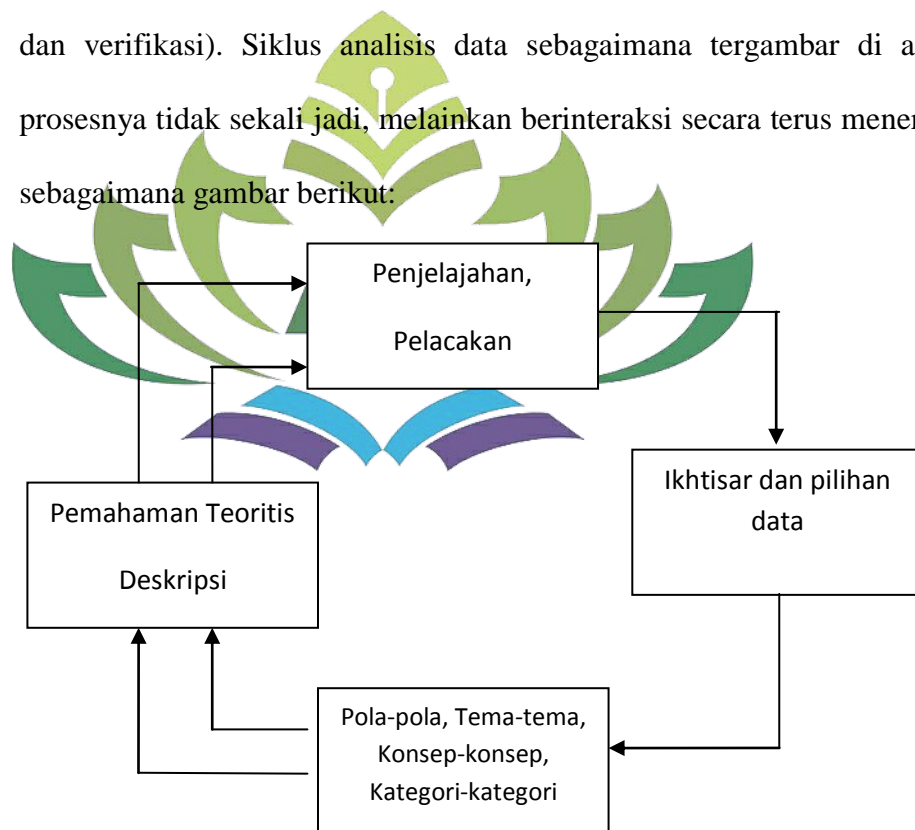


Gambar 3.1. Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Ketika pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini, keadaan data yang terkumpul masih bersifat kompleks dan rumit. Selain itu, ada pula data yang tidak memiliki makna yang terlalu penting bagi kebutuhan dan kesesuaian fokus masalah tentang kebijakan serta program-program terkait dengan modernisasi pendidikan pesantren. Dengan kata lain, dimungkinkan adanya informasi yang tidak relevan dengan fokus permasalahan sebagaimana dimaksud, karena pada saat peneliti melakukan wawancara dengan sumber data berlangsung secara dinamis dan tidak terstruktur.

Di sinilah kemudian reduksi data berperan, yaitu mencakup kegiatan mengikhtisar hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya ke dalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang relevan dengan fokus masalah yang dikumpulkan dari observasi,

wawancara dan dokumentasi. Namun, karena data yang diperoleh dalam proses penelitian bercampur aduk, maka peneliti perlu melakukan reduksi data. Setelah data tentang fokus masalah direduksi, kemudian diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu yang lazim dinamakan *display* data (penyajian data), sehingga data dapat terlihat secara lebih utuh. Penyajian data di maksud di sini adalah dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan tabel. Dengan tujuan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (penyajian dan verifikasi). Siklus analisis data sebagaimana tergambar di atas prosesnya tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara terus menerus sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3.2. Siklus Analisis data

Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian. dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambar. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini merupakan studi kasus, dengan demikian setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang bukan berupa angka-angka, melainkan dalam kata-kata, kalimat dan gambar.

Teknik analisis diskriptif yaitu cara menentukan dan menafsirkan data yang ada, misalnya suatu yang dialami, satu kegiatan pandangan dan sikap yang nampak tentang suatu proses yang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, atau pertentangan yang meruncing.

Metode analisis kualitatif diskriptif ini penulis gunakan untuk menuturkan, menafsirkan data yang telah penulis peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang telah terkumpul kemudian ditafsirkan, didefinisikan dan dituturkan sehingga berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan atau pemeriksaan keabsahan temuan data pada penelitian kualitatif untuk memperoleh kesimpulan naturalistik di dasarkan pada kriteria- kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu: "derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*),

kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)". sebagai berikut:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Untuk keperluan *kredibilitas* digunakan *triangulasi* pengecekan anggota dan diskusi teman sejawat (Lincoln & Guba, 1985). *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: sumber data dan metode. *Triangulasi* sumber data dilakukan dengan cara menguji kebenaran data tertentu dengan *informan* lain. *Triangulasi* data dilakukan dengan cara membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan observasi di lapangan. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data, termasuk hasil interpretasi yang telah ditulis dengan baik dalam format catatan lapangan kepada para pengasuh, ketua pondok, para asatidz, para santri, dan tokoh masyarakat agar dikomentari. Komentar mereka menjadi tambahan data dan sangat membantu peneliti dalam merevisi dan memodifikasi catatan lapangan, bahkan kadangkala ada yang kurang relevan sehingga mendapatkan perbaikan dari *informan*. Diskusi teman sejawat dilakukan dengan cara membicarakan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian ini kepada teman-teman sejawat (se profesi) baik dengan sesama dosen maupun teman-teman program magister yang memiliki keahlian di bidang sesuai dengan apa yang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Cara yang digunakan untuk membangun keteralihan temuan penelitian ialah cara “*uraian rinci*”. Dengan teknik ini hasil penelitian dapat dilihat secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada masalah penelitian. Dengan uraian rinci ini diungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti berupa teori substantif.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dependability adalah kriteria untuk menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan *audit* dependabilitas oleh *auditor internal* dan *external* guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Dependabilitas auditor internal adalah Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag dan Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D. Sedangkan untuk *auditor eksternal* adalah teman-teman sejawat dan para dosen penguji tesis.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Confirmability adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penekanan pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran atau pelacakan audit (*audit trail*). Untuk memenuhi penelusuran dan pelacakan *audit* ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data/bahan, hasil analisis, dan catatan tentang proses penyelenggaraan penelitian. Untuk menjamin obyektifitas dan kualitas penelitian maka mulai dari

data dan informasi yang didapat, hasil analisis dan pemaknaan hasil penelitian dikonfirmasi kembali kepada para pengasuh, ketua pondok dan para asatidz.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Assya`roniyyah

Setelah kurang lebih 32 tahun KH. Muhtar Sya`roni mengasuh Pondok Pesantren *salafiyyah* Miftahul Falaah Summersari beriringan dengan berjalanya waktu dan perkembangan zaman atas inisiatif istri dan putra-putri KH. Muhtar Sya`roni Ma`shum serta banyak dorongan dari warga sekitar dan wali santri untuk membuat sebuah Yayasan baru yang tidak hanya mengelola pendidikan agama saja, namun juga diiringi dengan pendidikan umum. Sehingga terjadilah sebuah kesepakatan bersama untuk melebarkan perjuangan sayap jihad dengan membentuk lagi sebuah Lembaga pendidikan baru yang masih berpegang teguh pada sistem pendidikan *tradisionalesme salafiyyah*, namun dengan dibarengi dan dikolaborasikan dengan lembaga pendidikan umum.

Atas dasar itu serta ijtihad dan dorongan dari masyarakat maka pada tanggal 19 Maret 2013 tercatat resmi telah membuat sebuah Yayasan baru yang berada di dusun Sukosari Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru kabupaten Lampung Timur, dan diberi nama Assya`roniyyah dengan di *nisbat*-kan pada pendiri sekaligus pengasuhnya.¹⁷⁷ Sejak saat itu hingga sekarang Pondok Pesantren Assya`roniyyah terus-menerus berkembang

¹⁷⁷ Dokumen PP Assya`roniyyah

dan mengalami peningkatan, terbukti dengan membengkaknya jumlah santri baru dari tahun ke tahun, sampai saat ini tercatat sekitar 300 santri yang bermukim di pesantren.¹⁷⁸

2. Gambaran umum pesantren Assya`roniyyah

Pondok pesantren Assya`roniyyah terletak di dusun Sukosari kelurahan Teluk Dalem kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. Dusun Sukosari merupakan dusun yang stretegis, karena letak geografisnya berada di daerah yang berkecukupan air dan tidak jauh dari Kecamatan Mataram Baru, sehingga bisa diakses dengan berbagai jenis kendaraan. Posisi pondok pesantren Assya`roniyyah berada pada 2 Km dari kantor Kelurahan Teluk dalem, 7 Km dari Kantor Kecamatan, dan 30 Km dari kantor Pem Kab Lampung Timur¹⁷⁹.

Letak pondok pesantren berada di dekat area pesawahan, tetangga Pesantren tidak hanya orang Muslim, melainkan juga beragama non- Islam dan berbagai etnis. Dari segi ekonomi masyarakat di sekitar Pesantren berada pada tingkat menengah ke bawah. Dari segi pendidikan banyak dari golongan pendidikan menengah, dalam masalah keagamaan, masih banyak masyarakat yang mengaku dirinya Muslim. Namun, belum menjalankan syariat Islam secara penuh. Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren Assya`roniyyah dirasa sangat penting dan positif bagi masyarakat¹⁸⁰.

¹⁷⁸ *Observasi* , tanggal 15 Noveber 2017

¹⁷⁹ Ibid.

¹⁸⁰ Ibid.

Penghuni Pondok Pesantren Assya`roniyyah 10% berasal dari masyarakat sekitar dan sisanya (90 %) dari masyarakat luar daerah. Keadaan ekonomi santri adalah ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena mayoritas berasal dari masyarakat pedesaan, pegunungan dan pesisir. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal ini menuntut kreativitas pondok untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya yang diharapkan menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara dan agama¹⁸¹.

3. Biografi Pengasuh

KH. Muhtar Sya`roni Ma`sum adalah pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok pesantren Assya`roniyyah. Beliau terlahir pada tanggal 17 Mei 1954 di desa Doko, Gampeng rejo, Kediri Jawa Timur. Beliau yang pada saat itu berumur 2 tahun tepatnya pada tahun 1956 mengikuti orang tua beliau Ky. Ma'sum untuk hijrah ke Banyuwangi desa Silir Agung Kec. Pesanggrahan. Di Banyuwangi KH. Muhtar Sya'roni mengikuti pendidikan Sekolah Rakyat (SR) yaitu sekolah dasar yg setara dengan SD yang pada saat itu selama 2 tahun.¹⁸²

Di saat beliau berumur 11 tahun yaitu pada tahun 1965, beliau hijrah bersama keluarga ke Lampung dan bertempat di Sumber Agung (sekarang Sukosari) dan beliau meneruskan pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Satu tahun kemudian 1966 beliau sekeluarga pindah ke desa

¹⁸¹ *Observasi* , tanggal 20 Noveber 2017

¹⁸² Dokumen album lulusan PP Miftahul Falaah, 2012.

Sumbersari. Dan berawal dari perpindahan inilah titik awal perjuangan ayah beliau, yang tiada lain adalah Ky. Ma'sum Mustarom.

Sejak kecil KH. Muhtar Sya'roni dididik oleh orang tua beliau, berbagai dasar ilmu agama sebagai penanaman jiwa religious, karena dengan ini diharapkan beliau memegang teguh ajaran agama dan bisa menjadikan jiwa beliau semakin cinta terhadap ajaran agama islam. Setelah lulus SD Summersari, beliau melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Sabilul Huda (sekarang Darul Huda; red) dimana MTs ini didirikan pada tahun 1970, yang berlokasi + 100 meter dari Ponpes Miftahul Falah. Namun kehendak Allah berkata lain, pada tahun 1971 KH. Muhtar Sya'roni memutuskan untuk menuntut ilmu di Palembang, tepatnya di Pondok Pesantren Subulus Salam Sriwangi Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Palembang.¹⁸³

Meski beliau tidak sampai tamat belajar di MTs Sabilul Huda, beliau bertekad menuju Ponpes Subulus Salam yang di asuh oleh Hadlrotus syaikh KH. Abu Mansyur Syarif dan KH. Solhan yang berasal dari Ngawi dan Madiun Jawa Timur.

Beliau berangkat mondok pada saat beliau berumur 17 tahun dengan bermodalkan cengkir (kencenge piker;kuat pikiran dan keyakinan) serta didasari ketekunan dan kesabaran beliau. Begitulan romantika kehidupan yang di alami oleh KH.Muhtar Sya'roni yang selalu di selimuti

¹⁸³ *Ibid*

oleh suka duka, dan tidak terasa beliau menyelesaikan belajarnya pada tahun 1977. Kemudian beliau pindah belajar di Pondok Pesantren Darul Huda desa Lubuk Harjo, Kec. Cempaka OKU Palembang, dimana Pondok ini di asuh oleh KH. Muhammad Rusydi dan Kyai Kholil yang berasal dari Blok Agung Banyuwangi Jawa Timur dan beliau tamat pada tahun 1981.

Kemudian KH. Muhtar Sya'roni menuju pulau jawa untuk Tabarrukan (ngalab Berkah) dan mengaji di Pondok Pesantren Bustanul Arifin, Bato'an, Petok Mojo, Kediri Jawa Timur. Setelah cukup belajar dan mengaji di pulau jawa akhirnya beliau memutuskan untuk pulang kekampung halaman tercinta yaitu desa Summersari Teluk Dalem Mataram baru Lampung Timur.

Menuntut ilmu diwajibkan bagi tiap-tiap muslim mulai dari ayunan sampai keliang lahat (kubur) dan oleh karena itu, setelah sampai di kampung Halaman, beliau berkeinginan mengaji di Pondok Pesantren Darul Ma'ad di desa Sadar Sriwijaya Kec. Bandar Sribhawono Kab. Lampung Timur, dimana pesantren ini di asuh oleh KH. Atho'illah yang berasal dari Madiun Jawa Timur.

Demikian perjalanan KH.Muhtar Sya'roni bertahun-tahun menempa diri dalam kancanah penggodokan mental dan intelektual diberbagai Pesantren sehingga beliau semakin bertambah ilmu dan berwawan luas. Berkat ketekunan, kesabaran, riyadloh serta kecerdasan beliau, berhasillah semua yang dicita-citakan selama ini.

Sekembalinya dari Pesantren, beliau berjuang menegakkan kalimat Allah serta menyebarluaskan ilmu yg telah dipelajari, bersama KH. Abdul Muhith Abdullah. Beliau mendirikan lembaga pendidikan sebagai manifestasi dari cita-cita luhur beliau untuk *nasyrul ilmi waddin*. Beliau mendirikan madrasah diniyyah yg lambat laun berkembang dengan pesatnya, dan berangsur-angsur semakin banyak santri yg berdatangan, sehingga pada tahun 1982 lembaga pendidikan tersebut secara resmi menjadi nama pesantren yang bersendikan asas ahlussunnah wal jama'ah dengan nama Pondok Pesantren Miftahul Falah.

KH. Muhtar Sya'roni tetap teguh pendirian, belum menikah meskipun santri beliau sdh mencapai 150 orang. Tetapi tak lama kemudian beliau menikah yakni pada tahun 1988. Kini beliau telah menemukan pendamping hidup dlm meniti Bahtera rumah tangga yang abadi. Beliau menikah dengan Nyai Umi Latifah Al-Hafidzoh putri dari Kyai Abdul Mu'id keluarga besar Ponpes Minhajuth Tullab / Keluarga KH. Manan Brasan Banyuwangi.¹⁸⁴

Dari pernikahan ini, putra putri dambaan hati, yaitu dua putra dan tiga putri. Diantaranya adalah Agus Muhammad Bahrul Ulum, Agus Muhammad Afifuddin, Neng Siti Rohmatul Mahfudhoh, Neng Rohmatul Mustaghfiroh, Neng Mu'adatul Adawiyah.¹⁸⁵ Demikian biografi hadlrotus syaikh KH.Muhtar Sya'roni Ma'sum dalam lika-liku perja-lanan hidupnya.

¹⁸⁴ *Ibid*

¹⁸⁵ *Ibid*

Hingga saat ini beliau telah ditunjuk dan dipercaya masyarakat selama tiga periode berjalan menjabat sebagai Rois Syuriah NU Kabupaten Lampung Timur.

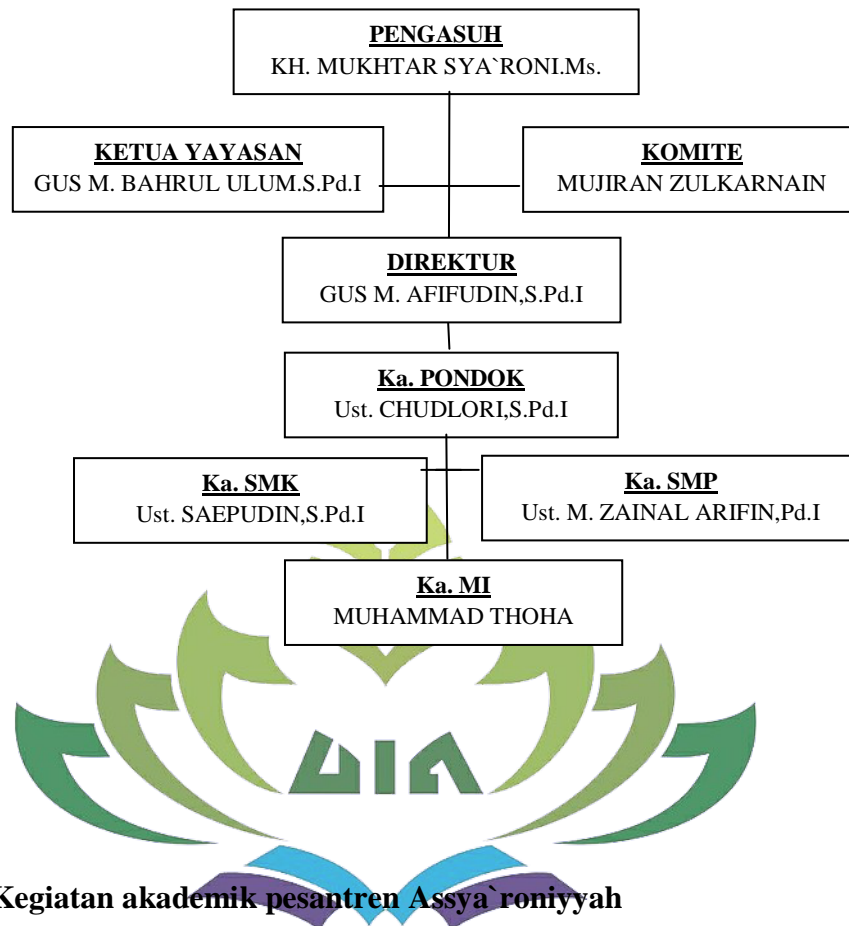
4. Kepengurusan pesantren Assya`roniyyah

Usia pesantren Assya`roniyyah tergolong masih muda sehingga sampai saat ini masih diasuh langsung oleh pendiri KH Muhtar Sya`roni Ma`shum, dibantu dengan putra putrinya serta jajaran kepengurusan di pesantren. Pada saat sekarang ini Ketua Yayasan Assya`roniyyah adalah putra sulung KH Muhtar Sya`roni Ma`shum sendiri yaitu Gus Bahrul Uluum, S.Pd.I dan Direktur Utama Pondok Pesantren Assya`roniyyah diketuai oleh putra kedua beliau yakni Gus Muhammad Afifudin, S.Pd.I, serta dibantu dengan Asatidz dan Asatidzah yang notabane nya adalah lulusan dari Pondok Pesantren Salafiyyah Miftahul Falaah asuhan pondok pertama KH Muhtar Sya`roni Ma`shum yang terletak di dusun sumbersari, sekitar 10 Km dari pondok Assya`roniyyah.¹⁸⁶

Putra-putri KH Muhtar Sya`roni Ma`shum mengembangkan pesantren dengan melestarikan apa yang digariskan oleh ayahnya, dan berinovasi demi kemajuan pesantren seiring dengan kemajuan jaman. Dengan sistem yang diformulasikan dan dikembangkan, beliau menargetkan bahwa selama tiga tahun sampai enam tahun santri sudah bisa membaca, memahami kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab dan hafal al-Quran, lulus di pendidikan umum dan menghatamkan madrasah

¹⁸⁶ *Observasi*, tanggal 22 Noveber 2017

diniyyahnya.



5. Kegiatan akademik pesantren Assya'roniyyah

Kegiatan kegiatan yang ada di pesantren Assya'roniyyah bisa dibidang cukup banyak, penulis merincinya sebagai berikut :

- Pendidikan agama dan pengembangan Islam: Tahfid Al-Quran, ngaji kitab kuning dan sekolah sekolah formal. Kegiatan Khusus seperti Maudhah hasanah dari kyai di Musholla sekitar Pesantren.
- Kajian berbagai masalah Islam seperti bahsu al-masail, seminar, diklat.
- Gerakan amal sholih dan kegiatan sosial: Gerakan zakat, infaq dan shodaqoh. Gerakan santunan untuk anak yatim, fakir miskin dan kaum dlu'afa. Gerakan sosial dan ekonomi santri dan masyarakat sekitar

- d. Latihan ketrampilan dan kesenian : Kegiatan Olahraga: Sepakbola, Futsal, Volly ball, bulu tangkis. Berbagai latihan ketrampilan: hadroh, tari, kaligrafi dan masih banyak lainnya.
- e. Kegiatan sosial ekonomi: Membentuk Koperasi Pesantren. Kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta¹⁸⁷.

Santri Pondok Pesantren Assya`roniyyah diwajibkan semua untuk bermukim diasramakan agar segala sesuatunya mudah untuk dikondisikan. Keadaan ekonomi santri adalah ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena mayoritas berasal dari masyarakat Pedesaan, Pegunungan dan Pesisir. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini pula yang menuntut pondok pesantren untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang di sesuaikan dengan keadaan ekonomi mereka.

Setiap hari kegiatan santri Assya`roniyyah bisa dibilang sangat padat sekali mengingat santri harus sekolah bangun pagi mulai pukul 03:30 untuk sholat tahajud dilanjutkan hingga shalat subuh berjamaah, usai shalat subuh seluruh santri wajib setoran hafalan sesuai dengan kitab yang sudah ditentukan perkelasnya, pukul 06:00 mandi dan sarapan dilanjutkan dengan shalat Dhuha berjamaah, jam 07.15-12.15 adalah kegiatan sekolah formal umum, MI Assya`roniyyah , SMP Islam Assya`roniyyah, SMK Islam Assya`roniyyah , usai makan siang dan shalat

¹⁸⁷ Hasil Dokumentasi , PP Assya`roniyyah tanggal 02 Oktober 2017

Dzuhur berjama'ah dilanjutkan dengan ngaji kitab kuning lalu istirahat. Pukul 15:00 yaitu kegiatan belajar membaca Alqur-an dengan metode *Yanbua* dilanjutkan shalat Ashar berjama'ah, setelah itu santri bebas memilih cabang berolahraga. Usai shalat maghrib berjama'ah santri mengaji kitab *bandongan* dilanjut dengan shalat Isya berjamaah, selepas itu adalah kegiatan madrasah diniyyah Ula, wustho dan Ulya diteruskan dengan *Takror* hingga pukul 22:30 WIB.¹⁸⁸

Dari semua kegiatan diatas, santri juga mengikuti kegiatan khusus atau kegiatan tambahan yang ada di pesantren Assya`roniyyah, misalnya: Kamis Malam : „Ubudiya, Munadharah, Khitobah, Shalawatan. Jum`at Pagi: Riyadloh, Muhadatsah, Khotmil Qur`an, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.¹⁸⁹

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Tradisionalisme Salafiyyah Pondok Pesantren Assya`roniyyah

Pesantren Assya`roniyyah sengaja dijadikan sebagai fokus diskusi untuk menemukan kebijakan yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan pondok pesantren salafiyah ketika berhadapan dengan tuntutan modernitas. Untuk mewujudkan tujuan ini, penulis seupaya dan seobyektif mungkin menyoroiti genealogi unsur-unsur tradisionalisme (*salafiyah*) dan upaya-upaya pembaruan (modernisasi) dalam sistem pendidikan pondok pesantren tersebut. Bagian ini juga akan menyoroiti dasar-dasar pemikiran

¹⁸⁸ *Observasi* , 22 Noveber 2017

¹⁸⁹ Ibid

penyelenggara pendidikan pondok pesantren tersebut dalam membentuk sistemnya.

a. Latar belakang Tradisionalisme Pesantren Assya`roniyyah

Jika dirunut dari akar *historisnya*, Tradisionalisme sistem pendidikan di pesantren Assya`roniyyah memang berawal dari *ruh* Kyai Haji Muhtar Sya`roni, selaku pengasuh Pondok Pesantren Assya`roniyyah yang memang background pendidikan beliau adalah *salaf* serta rekam jejak beliau yang ketika masih dipondok selalu *riyadhoh tirakat, tekun, tawadhu`, qona`ah* serta *zuhud* nya yang luar biasa. Hal itu membentuk kepribadian beliau semakin matang. Beliau berasumsi bahwa sistem pendidikan islam seperti yang sudah diterapkan di pesantren terdahulu sudahlah benar. Memang tak bisa dipungkiri bahwa jiwa dan karakter yang membentuk dipesantren Assya`roniyyah adalah dari pondok pesantren Miftahul Falaah yang tak lain adalah asuhan KH Muhtar Sya`roni yang pertama, karena para *astidz-asatidzah* pondok pesantren Assya`roniyyah semua diambil dari lulusan-lulusan pondok pesantren Mftahul Falaah.

Idealitas dari sebuah institusi pendidikan sangat penting saat ini, jika pesantren memiliki idealitas seperti itu, ke depan diharapkan pesantren mempunyai andil besar dalam penanaman karakter yang baik kepada santri dan masyarakat luas umumnya. Terbukti dalam realita bahwa pondok pesantren asuhan pertama KH Muhtar Sya`roni

Ma`shum, Pondok Pesantren Miftahul Falaah telah menetaskan benih-benih alumni yang mampu mengepakkan sayap jihadnya, sehingga pelebaran sayap jihad terwujud. Diantara para alumni tersebut adalah :

1) Ky. Muhammad Hadzik

Beliau adalah santri dari KH Muhtar Sya`roni Ma`shum alumni Pondok Pesantren Miftahul Falaah angkatan tamatan kedua. Beliau sekarang telah mendirikan pondok pesantren di Desa Bina Karya Utama, Rumbia, Lampung Tengah. Pondok yang beliau dirikan diberi nama “MIFTAHUS SA'ADAH” yang didirikan pada tanggal 29 juli 2001 M/ 08 Jumadil Ula 1422 H yang kemudian di resmikan pada tanggal 06 Januari 2002 M/ 22 Sya'ban 1422 H.

2) Ky. Suraji Munir

Beliau adalah alumni PPMF angkatan tamatan kelima. Beliau juga telah mendirikan pondok pesantren di Desa Sriwijaya, Bandar Mataram, Lampung Tengah. Pesantren beliau di namakan pondok pesantren “Miftahul Falah II”, yang diharapkan bias berkembang seperti induknya yakni pesantren pusat.

3) Ky. Ali Imron

Beliau adalah alumni PPMF angkatan tamatan kedua, beliau telah mendirikan pondok pesantren di Desa Waway Karya, Lampung Timur. Pesantren yang beliau dirikan di namakan “AL-FALAH” yang berdiri pada tahun 2002.

Selain beliau-beliau di atas, juga sudah banyak sekali alumni-alumni Pondok Pesantren Miftahul Falaah yang sudah mulai mengepakkan sayap jihadnya mengembangkan ilmu yang pernah didapatkan di pesantren, walaupun bentuk dan jenis syi'arnya berbeda, tidak dalam bentuk pesantren. Diantaranya : ust. Abdul Kholiq di Way Kanan, Ust. Abdul Malik di Kota Bumi, Ust. Mu'alimin Rawa Jitu, dan masih banyak lagi lainnya.¹⁹⁰

b. Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Assya`roniyyah

Bagian ini akan mengkaji unsur-unsur tradisionalisme (*salafiyah*) PP. Assya`roniyyah serta dasar-dasar pemikiran kyai atau penyelenggara pendidikan pondok pesantren dalam melestarikannya.

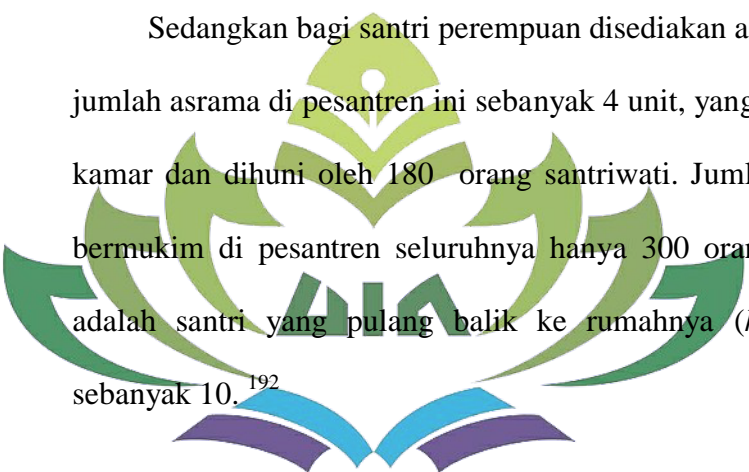
Sebagaimana dilaporkan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren salafiyah memiliki 5 (lima) elemen dasar. Kelima elemen tersebut sampai saat ini tetap dipertahankan atau dimanfaatkan oleh PP. Assya`roniyyah.

1) Pondok

Walaupun secara geografis terletak di sebuah pedesaan, pesantren ini mewajibkan santri untuk bertempat tinggal dan bermukim di asrama. Pondok yang ada sekarang bukan seperti

¹⁹⁰ Dokumen album lulusan PP Miftahul Falaah, 2012.

pondok dahulu yang terbuat dari bahan material sederhana yakni tiang terbuat dari kayu bulat, atap terbuat dari ilalang, dinding dan lantai terbuat dari bambu. Pondok-pondok yang disediakan merupakan bangunan semi permanen yang terbuat dari kayu olahan, dan beratap seng; dan masih berbentuk panggung. Di pesantren ini terdapat 10 asrama yang dihuni oleh 130 orang santri laki-laki.¹⁹¹



Sedangkan bagi santri perempuan disediakan asrama. Adapun jumlah asrama di pesantren ini sebanyak 4 unit, yang terdiri dari 12 kamar dan dihuni oleh 180 orang santriwati. Jumlah santri yang bermukim di pesantren seluruhnya hanya 300 orang. Selebihnya adalah santri yang pulang balik ke rumahnya (*kalong*), yakni sebanyak 10.¹⁹²

Gus Bahrul Uluum. memandang, penyediaan pondok dan asrama untuk santri bukan hanya bermaksud untuk mempertahankan tradisionalitas pondok pesantren, tetapi secara nyata memiliki relevansi dalam upaya pendidikan. Menurut kyai, dengan tinggalnya santri di kompleks pesantren, pembentukan akhlak (karakter) santri bisa diintensifkan. Santri yang tinggal di pesantren lebih banyak mendapatkan bimbingan, terutama dalam pelaksanaan ibadah. Menurut penilaian kyai, santri mukim secara

¹⁹¹ *Observasi*, tanggal 25 Noveber 2017

¹⁹² *Ibid*

umum lebih memiliki karakter (akhlak) daripada santri kalong. Penilaian ini, diantaranya berdasarkan sikap santri terhadap para guru yang ada di pesantren, semangat belajar, dan kedisiplinan. Selain itu, kepatuhan mereka lebih tampak dan tutur sapanya lebih sopan. Hubungan emosional yang tercipta akan menimbulkan suasana kekeluargaan yang baik antara santri dan pendidik. Pembentukan sikap hidup mandiri juga merupakan tujuan lain daripada sistem asrama/pondok ini. Sebab baik santri laki-laki maupun santri perempuan, harus menyediakan dan menyiapkan keperluan harian masing-masing tanpa bantuan orang tuanya.¹⁹³

Perkembangan terbaru menunjukkan, sistem khas pondok pesantren salafiyah seperti sistem asrama, tinggal bersama guru dalam kompleks lembaga pendidikan, semangat menjalankan ibadah telah diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan yang muncul di zaman modern (post-modern). Uniknya lembaga pendidikan model tersebut banyak dimanfaatkan oleh komunitas muslim dengan ekonomi menengah ke atas, sehingga terkenal dengan “sekolah elite Muslim” atau “sekolah Islam unggulan”. Fenomena ini merupakan sebuah kesadaran umat Islam betapa penting penyatuan agama yang diwakili oleh kultural pesantren dengan sains dan teknologi. Sehingga generasi yang diharapkan pada masa selanjutnya bukan generasi yang timpang potensinya,

¹⁹³ Wawancara dengan Gus Bahrul Uluum, S.Pd.I.; Ketua Yayasan PPAssya`roniyyah pada tgl. 10 ktober 2017

tetapi upaya integrasi antara agama, sains dan teknologi dalam diri peserta didik. Data-data sejarah menunjukkan telah terjadi semacam perputaran, dahulu pondok pesantren melakukan adopsi terhadap sistem pendidikan modern, sekarang lembaga pendidikan yang muncul di zaman modern mengadopsi sistem pondok pesantren, semacam terjadi balas jasa dalam upaya lembaga pendidikan untuk tetap *survive* dalam setiap perubahan.

Apabila dilihat dari jumlah santri yang tinggal di pondok sangat tidak sebanding dengan jumlah santri yang “pulang balik” ke rumahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem “pondok” kurang diminati oleh para santri. Gus Uluum mengakui rendahnya animo (semangat) santri untuk tinggal di kompleks pesantren. Ini dikarenakan keinginan mereka untuk bergaul dengan masyarakat atau teman sebaya setelah selesai jam belajar. Mereka dapat bermain kemana saja yang mereka suka; yang mana hal demikian tidak akan bisa dilakukan oleh santri mukim.¹⁹⁴

Sifat ingin bebas pada diri remaja disebut oleh ahli psikologi sebagai *antagonisme sosial*. Faktor penyebab terjadinya antagonisme sosial adalah sifat remaja yang ingin memperoleh kebebasan dalam mengatur dirinya sendiri dan berusaha untuk

¹⁹⁴ Wawancara dengan Gus Bahrul Uluum, S.Pd.I.; Ketua Yayasan PPAssya`roniyyah pada tgl. 17 oktober 2017

melepaskan diri dari lingkungan yang dianggap mengikat termasuk dari ikatan orang tua atau keluarga.¹⁹⁵

Gus Uluum menambahkan bahwa pada saat ini, remaja banyak dihadapkan pada lingkungan dan budaya yang bernuansa pragmatisme, yang mengajarkan bahwa yang benar dan baik ialah yang berguna, dan yang berguna itu biasanya adalah yang bernuansa fisik. Hedonisme mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan, tugas manusia ialah menikmati hidup ini sebanyak dan seintensif mungkin. Ironisnya yang ditemukan ialah bahwa kenikmatan tertinggi dan paling berkesan ialah kenikmatan seksual. Itulah sebabnya pada zaman ini dapat disaksikan hampir semua kegiatan hidup dan produk manusia diarahkan kepada pemenuhan kenikmatan seksual. Pergaulan seks bebas adalah datangnya dari paham ini.¹⁹⁶

2) Masjid

Pesantren ini memiliki sebuah masjid. Dalam penilaian sepintas, ukuran masjid di pesantren ini terlalu kecil untuk sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki santri lebih dari seribu orang. Karena daya tampung masjid yang sedikit, pelaksanaan ibadah menjadi terkendala.

¹⁹⁵ Herawati Mansur, *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm.110.

¹⁹⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006.h.166

Selain dari segi ukuran, menurut hemat penulis masjid tersebut terlalu sederhana baik dari segi fisik bangunan maupun penampilan. Tidak ada tergambar kesan mewah, yang ada adalah kesederhanaan. Dalam penyelidikan penulis, bukan berarti pesantren hendak bertahan dengan kesederhanaan masjid tersebut. Pesantren sesungguhnya telah merencanakan pembangunan masjid yang lebih layak, tapi belum terwujudkan. Komitmen pembangunan masjid masih terus berjalan dan sudah menjadi program jangka panjang pesantren ini.

Keberadaan masjid di pesantren ini tidak berfungsi sebagai pusat pembelajaran sebagaimana sistem pendidikan Islam klasik (pesantren salafiyah). Masjid lebih banyak difungsikan untuk tempat ibadah. Keberadaan masjid di pesantren ini juga akan menjadi ciri khas atau identitas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun, bukan berarti masjid tidak pernah digunakan untuk tempat pembelajaran. Selain tempat pemberian *taushiyah* setiap selesai shalat maghrib dan shubuh (walaupun tidak dilakukan secara rutin) masjid juga digunakan untuk *mudzâkaroh* (belajar bersama) bagi santri laki-laki pada malam Selasa, Rabu, Kamis, dan malam Jum'at, semuanya diadakan *ba'da* Isya, dan pada waktu-waktu tertentu, masjid digunakan untuk belajar melalui sistem *halaqâh*.

3) Pengajaran Kitab Kuning (Buku Islam Klasik)

PP. Assya`roniyyah tetap berkomitmen untuk mengajarkan kitab-kitab kuning. Pengajaran kitab kuning di pesantren ini diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham *ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah* atau paham Islam tradisional (salafi).¹⁹⁷

DAFTAR KITAB KURIKULUM
MADRASAH DINIYAH ASSYA'RONIYYAH
 Th. 2017-2018 M/1438-1439 H
 SUKOSARI TELUK DALEM MATARAM BARU LAM-TIM

NO	KELAS	KITAB KURIKULUM
1.	1 WUSTHO	Nahwu (Tashil Muftadi)
2.		Mabadifiqh 1
3.		Mabadifiqh 2
4.		Pegon
5.		Matanarbaunnawawi
6.		Taisirulkholaq + Alala
7.		Khulasohnurulyaqin 1
8.		Lughotul 'Arobiyah
9.		'aqidatulawam

NO	KELAS	KITAB KURIKULUM	NO	KELAS	KITAB KURIKULUM
1.	2 WUSTHO	Al – jurumy (syarah)	1.	3 WUSTHO	Al – jurumy (syarah)
2.		Al - i'la' Juz 1	2.		Q Natsr
3.		Tasrifistilahy	3.		I'rob

¹⁹⁷ Yang dimaksud dengan Islam tradisional dalam hal ini ialah, pemahaman ajaran agama Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh (hukum Islam), tauhid (teologi Islam) dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 sampai abad ke-13; pertengahan. Tetapi ini tidak berarti bahwa Islam tradisional dewasa ini tetap terbelenggu dalam bentuk-bentuk pikiran dan aspirasi yang diciptakan oleh para ulama pada abad-abad tersebut. Mereka tetap mempunyai *ijtihad* dalam menanggapi persoalan-persoalan baru yang dihadapi masyarakatnya, walau disadari pemikiran mereka masih sangat kental dengan pemikiran ulama-ulama abad pertengahan

4.		Khoridatulbahiyah	4.		Tasriflughowi
5.		Mabadifiqh 3	5.		Al – i’lal Juz 2
6.		Mabadifiqh 4	6.		Tadzhib
7.		Matanarba’in nawawi	7.		J Kalamiyah
8.		Washoya	8.		Targhib wa Tadzhib
9.		Khulasohnurulyaqin 2	9.		Tahliyah
10.		Q Natsr	10.		Khulasoh3
11.			11.		Masailul Haidh/ke NU an

NO	KELAS	KITAB KURIKULUM	NO	KELAS	KITAB KURIKULUM
1.	1 Ulya	‘Imrithi	1.	2 Ulya	Alfiyahjuz 1
2.		Q I’rob	2.		Tashilutturuqot
3.		Tauseh ibnu Qosim	3.		Mustholah Al H.
4.		Kifayatulawam	4.		J Bukhori
5.		J. Bukhori	5.		Dasuqi
6.		Q. Imla’	6.		I’anah Juz 1 &2
7.		Masailul Haidh/ke NU an	7.		‘Uddatulfarid

NO	KELAS	KITAB KURIKULUM	NO	KELAS	KITAB KURIKULUM
1.	3 Ulya	Alfiyahjuz 2	1.	Musyawirin	Juman
2.		Jawahirulmaknun	2.		Hikam
3.		Sulammunawwaroq	3.		Arud
4.		Tashilutturuqot	4.		Ghoyatul wushul
5.		Mustholah Al Hadits	5.		
6.		I’anah juz 3 & 4	6.		
7.		Dasuqi	7.		
8.		J. Bukhori	8.		

Menurut para kyai di pesantren ini, kitab kuning merupakan ciri utama pondok pesantren yang harus dilestarikan.

Mereka berkeyakinan bahwa ilmu-ilmu yang diajarkan di dalam kitab kuning tetap relevan dengan segala zaman. Pembaruan yang diadakan dipondok pesantren hendaknya tidak menggusur kitab kuning. Kesalahan bukan pada kitab kuningnya, tetapi orientasi pendidikan pesantren yang terlalu sempit; hanya bertujuan *tafaqquh fi al-dîn* (ukhrawi) dan melupakan kebutuhan praktis yang diperoleh melalui ilmu-ilmu umum (duniawi). Kitab kuning tetap bermanfaat baik sebagai khazanah keilmuan Islam maupun dari sisi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Fiqh dan akhlak (etika) misalnya, akan tetap bermanfaat dan bahkan lebih dibutuhkan mengingat hiruk pikuk kehidupan modern yang begitu kompleks dan rumit, tanpa kedalaman ilmu fiqh dan akhlak (etika), umat Islam dikhawatirkan akan menyepelekan perkara-perkara yang pada hakikatnya dilarang oleh agama; perkara-perkara yang halal dan haram semakin tidak dipedulikan umat Islam.

4) Santri

Eksistensi santri pada masa kini diharapkan dapat menunjukkan fungsinya sebagai generasi calon ulama yang akan melanjutkan estapet transmisi keilmuan Islam, dan pemelihara tradisi Islam atau kultural pondok pesantren, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah-tengah masyarakat dimana pun mereka berada. Santri-santri sekarang ini diharapkan menjadi pewaris ulama-ulama masa lalu dan sekarang.¹⁹⁸

¹⁹⁸ Wawancara dengan Gus Bahrul Uluum.; Ketua Yayasan Assya`roniyyah pada tgl. 22 November 2017

Namun, sebagian orang menunjukkan ketidak-optimisan terhadap harapan tersebut. Berikut ini adalah tulisan Ayos Purwoaji menyikapi perubahan yang terjadi pada santri:

Dulu santri berbaur dan berperan aktif dalam setiap kegiatan masyarakat sekitarnya, bahkan santri menjadi panutan masyarakat, tetapi saat ini fenomena itu mulai memudar, santri yang dulunya berpola *knowledge oriented*, kini banyak yang berpola *certificate oriented*. Santri yang dulunya berorientasi pada pencarian ilmu, sekarang hanya berorientasi pada pendapatan ijazah saja, sehingga semangat *talab al-'ilm* di kalangan santri dalam beberapa dekade ini telah memudar. Ada kecurigaan bahwa perubahan paradigma yang terjadi pada santri disebabkan masuknya sistem kurikulum pendidikan nasional, yang sebagian kalangan menilai telah terinfiltrasi pemikiran kapitalis. Dampak dari semua itu adalah perubahan pola pikir dan perilaku santri. Jika boleh dikatakan, saat ini banyak sekali santri yang mengalami krisis identitas.¹⁹⁹

Berkurangnya minat dan kemampuan para santri dalam hal penguasaan ilmu keagamaan adalah akibat berjejalnya mata pelajaran yang ada di pesantren. Karena mengikuti peraturan pemerintah dalam hal kurikulum yang ditetapkan Dinas Pendidikan dan atau Departemen Agama, menjadikan jarang sekali para santri yang mampu menguasai kitab kuning secara matang. Padahal penguasaan terhadap kitab kuning inilah ukuran keberhasilan seorang santri dalam mengikuti pendidikan di pesantren, sehingga ada jargon kitab kuning dan pesantren adalah dua sisi mata uang. Ketidakmampuan para santri disebabkan konsentrasi mereka yang senantiasa terpecah untuk penguasaan seluruh mata pelajaran yang

¹⁹⁹ Ayos Purwoaji, 'Pondokku, Pondok Bangsaku' dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan*, cet. I (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 93-94.

ada, mengingat mata pelajaran yang sangat berjejal. Jika ini terjadi, maka secara langsung atau tidak, pesantren telah kehilangan jati dirinya, karena ilmu agama yang menjadi *trade mark* pesantren, telah ternafikan oleh para santrinya sendiri.²⁰⁰

Ketika penulis berbincang-bincang dengan pimpinan PP. Assya`roniyyah berkaitan dengan cita-cita santri, beliau mengatakan:

“Pada masa sekarang pesantren tidak mengharapkan semua santrinya menjadi ulama. Sekitar 3 s/d 5% santri saja yang benar-benar bercita-cita menjadi ulama sudah cukup memberi manfaat untuk masa depan Islam. Alumni pesantren diharapkan mampu mengisi berbagai lapangan pekerjaan di berbagai sektor kehidupan, baik di lingkungan pemerintahan maupun di perusahaan-perusahaan swasta. Dengan menempati posisi-posisi strategis seperti itu, diharapkan alumni pesantren mampu membawa nilai-nilai Islam dalam berbagai jenis pekerjaan yang mereka geluti, sehingga Islam tidak hanya dalam teori tetapi teraplikasi dalam seluruh aspek kehidupan”.²⁰¹

5) Kyai

Unsur kyai sangat penting bagi sebuah pesantren, baik sebagai tenaga pengajar, pimpinan dan bahkan pemilik pesantren. Kyai dalam konteks PP. Assya`roniyyah dipahami sebagai orang-orang yang mendalami kitab-kitab Islam klasik/kuning; aktif dalam kegiatan dakwah atau ceramah di tengah-tengah masyarakat; dan mengamalkan nilai-nilai fiqh, teologi, dan tashawuf. Gelar kyai bagi seseorang bukan karena memiliki atau memimpin pondok

²⁰⁰ *Ibid*

²⁰¹ *Opcit*

pesantren, tetapi timbul secara alami dari ucapan-ucapan masyarakat. Tidak ada upacara formal untuk menambalkan gelar kyai bagi seseorang. Apabila syarat-syarat seperti diterangkan di atas terpenuhi, secara alami masyarakat akan memanggilnya kyai atau tuan guru.

Bila ditinjau dari segi penampilan, para kyai (guru-guru kitab kuning) dapat diketahui dari pakaian yang dikenakan. Mereka biasanya memakai sarung, baju “koko” dan serban bagi yang sudah haji atau kopiah hitam/putih (kopiah putih: Lobe, Mandailing) bagi yang belum haji. Sedangkan guru-guru mata pelajaran non-agama mengenakan pakaian bebas dan sopan yakni celana panjang, baju kemeja dan banyak diantara mereka sama sekali tidak mengenakan kopiah atau tutup kepala. Kepada para kyai, santri memanggilnya ayah, guru atau tuan guru. Tetapi kepada para guru non-agama, santri memanggilnya ayah.

Apabila dilihat dari segi usia, Kyai-kyai kitab kuning cenderung sudah tua. KH. Muhtar Sya`roni misalnya, sudah berusia 60-an tahun. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi pesantren akan hilangnya sosok ulama yang benar-benar mendalami kitab kuning. Seperti dipaparkan oleh Gus Afif:

“umumnya pesantren-pesantren di Lampung Timur termasuk di PP. Assya`roniyyah sedang mengalami ancaman serius akan kurangnya atau hilangnya guru-guru yang mumpuni dalam keilmuan kitab

kuning. Sarjana-sarjana perguruan tinggi Islam, belum mampu menggantikan posisi kyai yang sesungguhnya. Walaupun ada guru-guru yang mampu mengajarkan kitab kuning, namun sikapnya kurang menunjukkan sikap seorang ulama, seperti sikap ikhlas, tawadhuk, qana'ah, giat beribadah, dan lain-lain".²⁰²

Selain untuk menjaga identitas pesantren, keberadaan kyai juga sangat urgen, baik bagi lingkungan (intern) pesantren maupun bagi masyarakat umum (ekstern). Relevansi kyai dalam konteks peranannya di Kab. Lampung Timur adalah sebagai: (1) aktor utama transmisi keilmuan Islam; (2) sosok panutan (*uswah*) bagi masyarakat; (3) sebagai penganjur (da'i) dan pemimpin spritual; (4) penyaring potensi negatif budaya baru yang datang dan (5) pemimpin nor-formal ummat Islam.²⁰³

Mengenai peranan ulama (kyai) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Zamakhsyari Dhofier memaparkan:

"Ideologinya tidak pantas untuk memecahkan masalah tersebut. Disamping itu para kyai juga tidak henti-hentinya memperingatkan para pemimpin tentang malapetaka bangsa yang akan terjadi, bilamana para pemimpin tersebut hanya mementingkan pembangunan material dan mengejar kemajuan saja. Mereka sepenuhnya percaya akan perlunya pengamalan moralitas Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan arti yang sebenarnya pada kehidupan, baik individu maupun masyarakat".²⁰⁴

²⁰² Wawancara dengan Gus M. Afifudin, S.Pd.I.; Direktur Akademik PP Assya'roniyyah pada tgl. 22 November 2017

²⁰³ Wawancara dengan Ustadz Saepudin, S.Pd.I.; Kepala SMK Islam Assya'roniyyah pada tgl. 22 November 2017

²⁰⁴ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 172-173.

Dalam penilaian Zamakhsyari Dhofier, kebanyakan penulis tentang Islam tradisional telah keliru menyimpulkan bahwa modernisasi telah menyebabkan peranan kyai (ulama *pen.*) tidak diperlukan lagi. Bahkan ada yang menyimpulkan bahwa para kyai telah menjadi penghambat bagi lajunya proses modernisasi tersebut. Kekeliruan ini disebabkan oleh dua hal, yaitu: (1) mereka mengira bahwa nilai-nilai spritual yang dipegang dan dianjurkan oleh para kyai tidak lagi relevan dengan kehidupan modern; dan (2) mereka mengira bahwa para kyai tidak mampu menerjemahkan nilai-nilai spritual tradisional tersebut bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan kehidupan modern. Padahal kenyataannya di sekeliling kita menunjuk-kan, bahwa di tengah-tengah gejolaknya pembangunan ekonomi, para kyai tetap merupakan sekelompok orang yang bersedia membangun kesejahteraan spritual bangsanya.³⁷³

Berkurangnya pengaruh ulama dalam kehidupan masa kini, menurut Gus Bahrul Uluum, S.Pd.I diakibatkan oleh banyaknya posisi-posisi kyai yang sudah diambil alih oleh lembaga-lembaga formal dan profesional, seperti lembaga kesehatan, pendidikan/penyuluhan, keagamaan, dan lain-lain.²⁰⁵

²⁰⁵ Wawancara dengan Gus Bahrul Uluum.; Ketua Yayasan Assya'roniyyah pada tgl. 22 November 2017

Menurut hemat penulis kurangnya pengaruh ulama dalam kehidupan bermasyarakat pada masa kini mempunyai pengaruh negatif terhadap kelangsungan pesantren dan kelangsungan ajaran Islam. Mengingat berdirinya sebuah pesantren tidak dapat dilepaskan dari dukungan masyarakat sekitarnya, baik dukungan moril maupun materiil. Bila pengaruh ulama berkurang sangat memungkinkan perhatian masyarakat juga akan berkurang terhadap pondok pesantren.

Selain dari elemen-elemen dasar tersebut dalam mekanisme kerja sistem yang di tampilkan pondok pesantren secara umum mempunyai keunikan di bandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya yaitu :

- a) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di bandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non kurikuler mereka.
- c) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis yaitu perolehan gelar dan ijazah karena sebagian besar tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- d) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, Persaudaraan, persamaaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.

- e) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintah, sehingga mereka hampir tidak dapat di kuasai oleh pemerintah.²⁰⁶

c. Tradisionalisme Metode Pengajaran Pondok Pesantren

Assya`roniyyah


1) Sistem bandongan

Sistem wetonan atau bandongan (*halaqâh*) dapat dikatakan masih intens diterapkan oleh Assya`roniyyah. Metode *halaqâh* diterapkan ketika membahas beberapa kitab yakni *marâqi al-'ubûdiyah* (tashawuf), *ta'lim muta'allim* (akhlak) dan beberapa kitab Fiqh lainnya. Selain kitab tersebut, terdapat pengajaran membaca Al-Qur`an dengan kitab *Yanbu`a* yang diajarkan secara *halaqâh*. Kitab *Yanbu`a* ini berisi tuntunan membaca Al-qur`an yang baik dan benar. Selain itu juga ada beberapa pengajaran seperti khutbah nikah, penyelenggaraan jenazah beserta *talqîn*, *takhtîm* dan *tahlîl* serta do'a-do'a untuk momen-momen tertentu. Pengajaran kitab-kitab tersebut diadakan di aula setiap hari dan diikuti oleh semua santri.

2) Sistem sorogan

²⁰⁶ Amien Rais, *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*, (Bandung : Mizan, 1989) hal. 162

Sistem sorogan disediakan pesantren bagi santri yang berminat. Dengan kata lain pesantren tidak memaksakan santri untuk mengikutinya; mencerminkan sikap demokratis pesantren dalam upaya pemberian akses atau pelayanan pendidikan terhadap minat para santri. Sayangnya santri yang aktif mengikuti pengajian ini tidak banyak, rata-rata hanya 5-7 orang dan paling banyak 10 orang. Melihat hal ini, banyak diantara guru (sekaligus alumni pesantren) ini menilai bahwa animo (semangat) santri untuk mendalami kitab-kitab kuning sudah sangat berbeda jika dibandingkan dengan tahun-tahun silam, begitu juga dengan kemampuan mereka sangat jauh menurun.



Kitab-kitab kuning tersebut diajarkan oleh beberapa kyai senior termasuk pimpinan. Sistem sorogan seperti ini dimulai sejak berdirinya pondok ini. Jasa Ungguh Muliawan menilai metode *sorogan* telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru (kyai *pen.*) mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dan menurut penelitian, metode *sorogan* juga sangat efektif diterapkan dalam sistem pendidikan modern, tentunya juga tidak terbatas pada bahasa

Arab atau bahasa- bahasa lain tetapi juga kitab-kitab keilmuan lain, seperti sains dan teknologi.²⁰⁷

Dalam memberikan catatan terhadap suatu kitab, para santri menyelipkan arti perkata yang tidak diketahui terjemahnya, semakin banyak kosa kata yang tidak dikuasai, maka semakin banyak catatan di dalam kitab pegangannya, sehingga kelihatan akan lebih“jorok”.

Penerapan sistem wetonan (*halaqâh*) dan sorogan dalam konteks PP. Assya`roniyyah, selain untuk mewariskan tradisi Islam klasik, juga memiliki relevansi dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Walaupun relevansinya mungkin dianggap tidak terlalu signifikan, atau bertentangan dengan paradigma sistem pengajaran modern, setidaknya metode *halaqâh* akan melatih kesabaran santri. Metode *halaqâh* mampu menumbuhkan rasa cinta santri terhadap ilmu yang sedang dipelajari, melalui kesabaran yang dimilikinya. Tetapi bagi santri yang tidak memiliki kesabaran dan kecintaan, hanya akan menjadi pendengar saja. Idealnya para santri yang kurang memahami suatu buku yang diajarkan melalui *halaqâh*, akan memotivasi santri tersebut untuk mendatangi kyai pesantren agar ia bisa belajar melalui sistem sorogan. Penerapan sistem *halaqâh* dan sorogan

²⁰⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

merupakan akses belajar yang disediakan oleh pesantren ini, kedua sistem tersebut secara alami akan menyeleksi santri yang benar-benar bercita-cita menjadi seorang kyai (ahli kitab kuning) atau tidak.²⁰⁸

3) Metode hapalan (*tahfīzh*)

Metode hapalan kebanyakan digunakan oleh para kyai (guru kitab kuning), umumnya mereka yang berlatar belakang pendidikan pesantren dan tidak mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Metode hapalan terutama digunakan untuk *tahfīzh* al-Qur'ân dan al-Hadīts. Menghapal al-Qur'ân dan al-Hadīts bagi PP. Assya`roniyyah sangatlah penting. Murid-murid TPA diwajibkan menghapal *Juz 'Amma* [30], dan menjadi syarat kelulusan. Sementara santri SMP dan SMK tidak diberikan target, tetapi dianjurkan untuk memperbanyak hapalannya. Para santri dianjurkan untuk menghapal ayat-ayat yang akan diajarkan pada pelajaran tafsir, begitu juga dengan pelajaran hadits.

Metode hapalan juga digunakan untuk memorisasi kaidah-kaidah ushul fiqh, nahwu, sharaf, dan kata-kata (*aqwâl*) ulama yang dianggap penting. Penggunaan metode hapalan menurut para kyai tidak dapat dihindarkan dalam pembelajaran, terutama

²⁰⁸ Wawancara dengan Gus Bahrul Uluum.; Ketua Yayasan Assya`roniyyah pada tgl. 25 November 2017

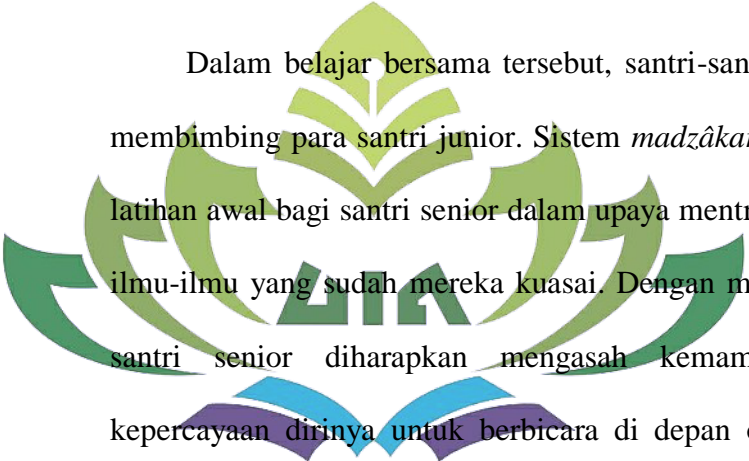
berkaitan dengan al-Qur’ân dan al-Hadîts. Mengenai hal ini, seorang kyai PP. Assya`roniyyah memberikan komentarnya:

Dengan hapalan, pelajaran-pelajaran akan diingat dan dikuasai, sehingga ilmu dapat dibawa kemana-mana. Di lingkungan pesantren kita mengamalkan ungkapan “*al- ‘ilmu fî al-shudûr, lâ fî al-suthûr*: ilmu itu ada di dada (dihapal) bukan di atas kertas”. Selain itu, penggunaan hapalan mempunyai “bekas” terhadap pembentukan akhlak anak didik, sebab materi-materi hapalan akan mereka ingat dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi menghapal al-Qur’ân dan al-Hadîts, bagaimana mungkin kedua ilmu ini dapat dikuasai tanpa menghapal. Para ulama-ulama salaf, Imam Syafi’i, Imam Malik, Imam Bukhari, Imam Nawawi, dan lain-lain, merupakan *huffâzh* Al-Qur’ân dan Al-Hadîts.

Para kyai di pesantren ini sangat mengkhawatirkan sistem pendidikan sekarang yang terlalu banyak memberikan kritikan terhadap metode hapalan yang banyak digunakan oleh pesantren. Nampaknya para kyai kurang optimis, akan kemapanan metode pengajaran modern dalam upaya reproduksi ulama-ulama berkualitas sebagaimana telah dihasilkan oleh sistem pendidikan tradisional dahulu, terutama dalam penguasaan Al-Qurân dan Al-Hadîts. Atas dasar pemikiran itu, para kyai sampai sekarang masih banyak menggunakan metode hapalan dalam pengajarannya, terlebih-lebih dalam pelajaran Al-Qur’ân dan Al-Hadîts.

4) Metode diskusi (*mudzâkarah*)

Metode ini mempunyai jam wajib bagi seluruh santri perkelasnya biasa disebut dengan *Syawir* atau *Takror*. Materi yang didiskusikan dalam sistem ini adalah materi wajib madrasah diniyyah; Fiqh, tata bahasa Arab, yakni nahwu (syntax) dan sharaf (morfologi), tauhid dan lainnya. Para santri juga banyak menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan diskusi, dengan cara menganalisa kaedah kata atau kalimat ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang mereka baca.



Dalam belajar bersama tersebut, santri-santri senior akan membimbing para santri junior. Sistem *madzâkarah* merupakan latihan awal bagi santri senior dalam upaya mentransformasikan ilmu-ilmu yang sudah mereka kuasai. Dengan metode ini, para santri senior diharapkan mengasah kemampuannya dan kepercayaan dirinya untuk berbicara di depan orang lain. Ini adalah tahap latihan bagi mereka, sebelum berbicara di depan orang banyak. Para santri junior juga diberikan kesempatan untuk menanggapi bahkan memberikan kritik terhadap masalah atau materi yang sedang mereka hadapi, dengan demikian manfaatnya juga dapat mereka peroleh.

5) Sistem majlis ta'lim (*muhâdharah*)

Metode ini digunakan untuk melatih kemampuan pidato para santri. Istilah untuk latihan pidato atau ceramah di

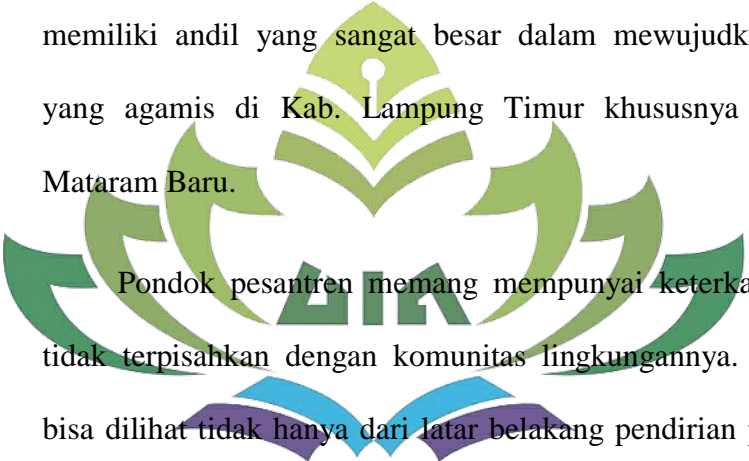
pesantren ini lebih dikenal dengan LAMENDA (Latihan Mental Dakwah), dalam konteks ini adalah latihan menyampaikan kebenaran atau dakwah kepada khalayak ramai. Tabligh di pesantren ini hanya diwajibkan bagi santri mukim, sementara santri kalong hanya sedikit sekali yang mengikutinya, yakni santri yang rumahnya di dekat pesantren. Para santri semua berkumpul lalu dibentuk dan dijadwal petugasnya.

d. Fungsi Tradisionalisme PP. Assya`roniyyah

Transmisi keilmuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama merupakan fungsi dasar pondok pesantren tradisional (salafiyah). Melestarkan ketika fungsi tersebut tetap menjadi komitmen PP. Assya`roniyyah.²⁰⁹ Secara sosial PP. Assya`roniyyah juga aktif dalam pembinaan agama dan akhlak masyarakat sekitarnya. Selain mengadakan pengajian untuk masyarakat umum (*majlis ta'lim*) di kompleks pesantren, pesantren juga mengadakan kegiatan dakwah ke berbagai penjuru di wilayah kabupaten, yakni pada momen-momen tertentu, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, safari Ramadhan, Idhul Fitri, Idhul Adha, dan lain-lain.

²⁰⁹ *Ibid*

Para kyai pesantren juga aktif dalam pemberian *taushiyah* pada upacara *takziah* saat kematian, ketika jenazah akan diberangkatkan, dan pada saat musibah, serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kyai/ustadz pesantren juga aktif dalam pengajian-pengajian yang diadakan di masjid-masjid. Bahkan Putra-putra Kyai sering dijadikan sebagai nara sumber atau penceramah pada kegiatan yang diadakan oleh masyarakat, seperti pengajian yang diadakan setiap bulan. Peranan ini menunjukkan bahwa para ulama (ustadz) pesantren memiliki andil yang sangat besar dalam mewujudkan masyarakat yang agamis di Kab. Lampung Timur khususnya di kecamatan Mataram Baru.



Pondok pesantren memang mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Kenyataan ini bisa dilihat tidak hanya dari latar belakang pendirian pesantren pada lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui pemberian wakaf, sedekah, dan hibah. Dan sebaliknya, pesantren umumnya “membalas jasa” komunitas lingkungannya dengan bermacam-macam cara; tidak hanya dalam bentuk pemberian pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial, masyarakat lingkungannya. Dalam konteks inilah pesantren dengan kyainya memainkan peran yang disebut Clifford

Geertz sebagai “*cultural brokers*” (pialang budaya) dalam pengertian seluas-luasnya.²¹⁰

Selain dari itu Santri pesantren salaf juga memiliki kualitas keilmuan yang berbeda dengan santri pondok modern antara lain sebagai berikut:

1. Menguasai kitab kuning atau literatur klasik Islam dalam bahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu agama.
2. Menguasai ilmu gramatika bahasa Arab atau Nahwu, Sharaf, balaghah (maany, bayan, badi’), dan mantiq secara mendalam karena ilmu-ilmu tersebut dipelajari serius dan menempati porsi cukup besar dalam kurikulum pesantren salaf di samping fikih madzhab Syafi’i.
3. Dalam memahami kitab bahasa Arab santri salaf memakai sistem makna gandel dan makna terjemahan bebas sekaligus.

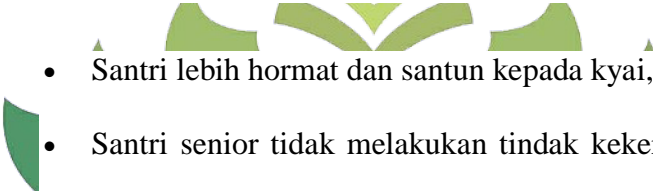
e. Tradisionalisme Kultural PP. S Assya`roniyyah

Dalam praktik hidup keseharian, PP. Assya`roniyyah berusaha untuk menyadarkan masyarakatnya betapa pentingnya ilmu agama dan peng-amalannya dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan kepada Allah Swt. harus terus ditingkatkan. Ibadah harus dijalankan dengan

²¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 130-131.

disiplin, baik amalan wajib maupun sunnah. Warga pesantren dianjurkan untuk mengamalkan nilai-nilai fiqh, tasawuf dan akhlak (etika). Ideologi keagamaan yang tepat menurut para kyai pesantren ini adalah *ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah*. Orientasi terhadap kehidupan akhirat tidak boleh dinomorduakan karena hasrat duniawi. Menghindari segala perbuatan yang haram dalam kehidupan harus menjadi komitmen sepanjang hayat.²¹¹

Ciri khas kultural yang terdapat dalam pesantren salaf yang tidak terdapat dalam pondok modern antara lain:

- 
- Santri lebih hormat dan santun kepada kyai, guru dan seniornya.
 - Santri senior tidak melakukan tindak kekerasan pada juniornya. Hukuman atau sanksi yang dilakukan biasanya bersifat non-fisikal seperti dihukum mengaji atau menyapu atau mengepel, dll.
 - Dalam keseharian memakai sarung.
 - Berafiliasi kultural ke Nahdlatul Ulama (NU) dengan ciri khas seperti fikih bermadzhab Syafi'i, akidah tauhid Asy'ariyah Maturidiyah, tarawih 20 rakaat plus 3 rakaat witir pada bulan Ramadan, baca qunut pada shalat Subuh, membaca tahlil pada tiap malam Jum'at, peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj.

²¹¹ *Opcit*

- Sistem penerimaan tanpa seleksi. Setiap santri yang masuk langsung diterima. Sedangkan penempatan kelas sesuai dengan kemampuan dasar ilmu agama yang dimiliki sebelumnya.
- Biaya masuk pesantren salaf umumnya jauh lebih murah dan tidak ada daftar ulang setiap tahunnya.
- Infrastruktur lebih sederhana.

Setiap orang harus memiliki pemahaman yang baik terhadap agamanya. Kemuliaan ilmu agama tidak berkurang akibat tuntutan untuk mempelajari ilmu-ilmu umum. PP. Assya`roniyyah sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu, dan begitu perlunya pemahaman yang baik terhadap suatu ilmu terutama ilmu agama. Konsep demikian diproklamirkan melalui brosur-brosurnya:

“Siapa saja yang dikehendaki oleh Allah Swt. untuk memperoleh kebaikan, maka Allah akan memberikan pemahaman agama yang baik kepadanya”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Pelestarian nilai-nilai fiqh, teologi, tashawuf, dan akhlak dalam konteks cultural PP. Assyaronyyiah tidak lepas dari kesetiaan mereka terhadap ideologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Sampai sekarang kyai-kyai pesantren ini merupakan pengurus atau setidaknya simpatisan organisasi Nahdhatul ‘Ulama di Kab. Lampung Timur. Dalam sejarahnya juga, organisasi NU menjadikan pesantren sebagai “*guardian of the faith*” untuk mempertahankan paham *Ahl al-Sunnah*

wa al-Jamâ'ah.²¹² Selain karena unsur subyektif tersebut, pelestarian nilai-nilai fiqh, teologi, tashawuf, dan akhlak didasarkan kepada besarnya kekhawatiran mereka terhadap potensi negatif modernitas. Mereka yakin, kultural pondok pesantren memiliki relevansi untuk menjadi solusi atas dampak negatif kehidupan modern.²¹³

Mengenai dampak atau implikasi dari modernisasi, ada beberapa fenomena seperti yang dieksplorasi oleh A. Malik Fadjar: *Pertama*, berkembangnya *mass culture* karena pengaruh kemajuan mass media, seperti televisi, hingga arus informasi tidak lagi lokal, tetapi nasional bahkan global. *Kedua*, tumbuhnya sikap hidup yang lebih terbuka sehingga memungkinkan terjadinya proses perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan beragama. *Ketiga*, tumbuhnya sikap hidup rasional, sehingga banyak hal didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang lebih rasional, termasuk dalam menyikapi ajaran agamanya. *Keempat*, tumbuhnya sikap dan orientasi hidup pada kebendaan atau sikap hidup materialistik, sehingga ukuran hidup kebendaan menjadi lebih dominan dibandingkan dengan hidup batin. *Kelima*, tumbuhnya mobilitas penduduk yang semakin cepat, sehingga mempercepat proses urbanisasi. *Keenam*, tumbuhnya sikap hidup yang *individualistik*, sehingga merenggangkan silatur-rahmi dan

²¹² Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 342.

²¹³ Wawancara dengan Gus Bahrul Uluum.; Ketua Yayasan Assya'roniyyah pada tgl. 22 November 2017

kebersamaan. *Ketujuh*, munculnya sikap hidup yang cenderung permisif, yaitu sikap hidup yang longgar terhadap berbagai bentuk penyimpangan, termasuk penyimpangan terhadap ajaran agamanya.²¹⁴

Abuddin Nata juga menambahkan bahwa “tidak ada kekhawatiran manusia yang paling puncak di abad ini, kecuali hancurnya rasa kemanusiaan manusia dan hilangnya semangat religius dalam segala aktifitas kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi di satu sisi memang telah mengantarkan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan materialisnya. Tetapi di sisi lain, paradigma sains dan teknologi modern dengan berbagai pendekatannya yang non-metafisik dan netral etik telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutuhan dimensi-dimensi spritual”.²¹⁵

Menyikapi dampak modernisasi tersebut, kultur pesantren dan prinsip-prinsip “orang pesantren” sangat dibutuhkan agar dampak yang lebih buruk dari kecenderungan tersebut tidak terjadi. Kesederhanaan, *zuhud*, ikhlas, *qanâah*, dan sebagainya perlu diterapkan untuk membentengi diri manusia dari tuntutan kehidupan modern yang cenderung hedonis dan pragmatis, materialis, dan lain-

²¹⁴ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia-LP3NI, 1998), hlm. 218.

²¹⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. ke-4, hlm. 194.

lain; apalagi bagi mereka yang diamanahkan dengan suatu jabatan, jiwa “santri” perlu dibekali agar KKN tidak merajalela.

Kehidupan modern yang materialistis dan hedonistik dengan segala akibatnya yang saat ini perlu diimbangi dengan penerapan akhlak tasawuf. Ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikkan ke seluruh bidang studi yang diajarkan di sekolah. Mengutip pendapat Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memerhatikan etika dalam pengembangan sains. Kemampuan berkomunikasi dengan Tuhan sebagaimana diajarkan akhlak tasawuf dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang tampak berserakan itu. Karena melalui akhlak tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa segala yang ada ini berasal dari Tuhan. Dalam tasawuf misalnya, dijumpai paham *wahdat al-wujûd*, yaitu paham yang mengatakan bahwa alam dan manusia yang menjadi obyek ilmu pengetahuan ini sebenarnya adalah bayang-bayang atau fotokopi Tuhan. Dengan cara demikian satu ilmu dengan ilmu lainnya akan saling mengarah kepada Tuhan. Di sinilah perlunya ilmu dan teknologi yang berwawasan akhlak dikembangkan. Dalam hubungannya dengan perilaku keseharian, akhlak tasawuf akan berguna untuk mengendalikan perilaku anak dari hal-hal yang negatif...²¹⁶ seperti kejadian atau fenomena yang banyak dipublikasikan berbagai media massa baik elektronika/TV maupun

²¹⁶ *Ibid*, h.104

media cetak, yang mana karena hasrat untuk mendapatkan fasilitas mewah, siswi SMK/SMA banyak yang “menjual diri”, dan ironisnya lagi ternyata mucikarinya masih berstatus siswi SMK.

Peserta didik terus dibina untuk memelihara sikap yang baik terhadap guru-gurunya, terutama kyai. Kepatuhan peserta didik sangat dibutuhkan untuk melancarkan pembinaan dan menanamkan nilai-nilai moral. Perlu ditekankan di sini, bahwa kepatuhan yang dimaksud bukan kepatuhan tanpa batas, sebagaimana digambarkan oleh penulis-penulis pesantren di Jawa. Kepatuhan yang dibutuhkan kyai sebatas untuk memperlancar kegiatan belajar-mengajar, bukan pembangkang karena pembangkang susah diarahkan.

Untuk memupuk akhlak santri kepada kyai atau gurunya, PP. Assya`roniyyah memberikan bimbingan khusus kepada santri-santrinya, lewat pengkajian dan pendalaman buku *ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji. Dengan begitu, nilai-nilai salafiyah yang mengatur (diantaranya) hubungan timbal-balik antara guru dan murid tersebut diharapkan dapat meresap ke dalam jiwa anak-anak, dan menghindari segala bentuk kekerasan baik kepada sesama teman apalagi kepada guru-guru.

Dalam beberapa kesempatan saya sering berbincang-bincang dengan teman-teman guru dan masyarakat umum, perihal terjadinya perubahan yang mencolok terhadap sikap anak didik. Semua mereka

menyayangkan sikap siswa/i pada masa kini yang terlalu berani kepada guru-gurunya. Siswa/i kehilangan kesopanan bahkan telah banyak yang melakukan perlawanan fisik. Sikap basa basi dan ramah tamah menjadi suatu hal yang mahal, baik di lingkungan sekolah apalagi di luar. Atas dasar itu, PP. Assya`roniyyah mengusahakan hubungan emosional yang baik antara kyai/guru dan santri-santrinya. Untuk meresapkan rasa hormat santri kepada para kyai/guru, pondok pesantren melakukan pendekatan secara kekeluargaan.

Mengenai ajaran tentang sikap santri (siswa) terhadap ilmu pengetahuan dan guru-gurunya, kyai menyuruh saya agar merujuk ke kitab *ta'lim al-muta'allim* dan *minhâj al - âbidîn*. Dalam bagian khusus Al-Zarnuji menulis:

“Ketahuilah bahwa ilmu tidak akan bermanfaat bagi pencariinya kecuali ia menaruh rasa hormat terhadap ilmu tersebut dan menaruh rasa hormat kepada guru yang mengajarkannya.....

mengagungkan suatu ilmu adalah dengan cara mengagungkan orang yang mengajarkannya. Sayidina Ali berkata: “Saya ini hamba bagi orang yang mengajari saya walaupun hanya satu huruf”.²¹⁷

Selanjutnya Al-Zarnuji menukil perkataan Al-Syirazi:


“Siapa saja yang ingin mempunyai anak yang ‘alim, dia harus menjaga sikapnya terhadap ulama, memuliakan dan mengagungkan mereka serta berusaha menyenangkan hati mereka. Apabila kelak anaknya tidak menjadi ulama, yakinlah cucunya akan menjadi ulama”.²¹⁸

²¹⁷ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Tk., Dâr ihyâi al -kutub al-‘Arabiyyah, tt.), hlm. 17.

²¹⁸ *Ibid*

Adapun etika yang harus dipelihara oleh seorang murid terhadap gurunya sebagaimana dipaparkan oleh buku tersebut adalah:

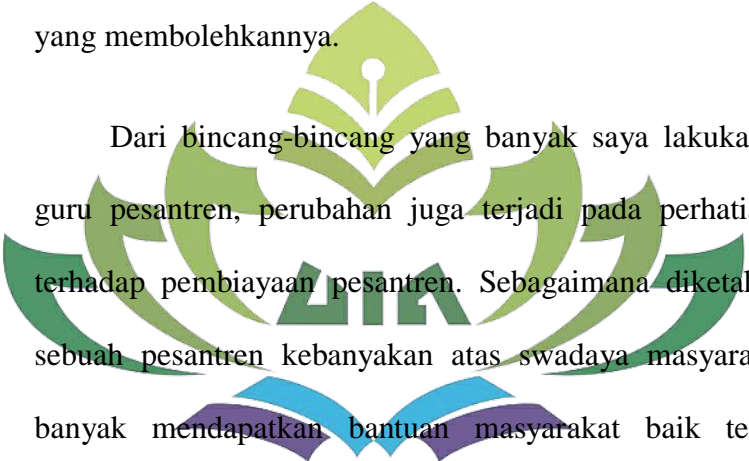
“Seorang murid tidak seharusnya berjalan di depan gurunya, dan tidak menduduki tempat duduk (kursi) yang biasa didudukinya, tidak pula membuat pembicaraan kecuali dengan izinnya. Seorang murid tidak boleh banyak bicara di depan gurunya, tidak pula menanyakan sesuatu yang tidak berkenan bagi gurunya. Seorang murid harus bersikap antisipatif terhadap waktu belajar (agar tidak terlambat), jika terlambat murid tidak boleh mengetuk pintu tetapi harus sabar menunggu sampai gurunya sendiri yang menengok keluar. Seorang murid harus berusaha mendapatkan simpati gurunya, menghindari apa yang tidak disukainya, patuh terhadap perintahnya selama hal itu tidak bertentangan dengan hukum Allah”.²¹⁹



Tradisi pesantren telah mampu membangun hubungan emosional yang baik antara seorang kyai dengan santrinya, sehingga hubungan itu tetap terjalin; boleh dikatakan sepanjang masa. Pendidikan modern yang lebih menekankan hubungan formal antara guru-murid di satu sisi; secara positif dapat memacu seorang guru untuk meningkatkan keprofesionalannya atau memacu minat seorang murid untuk belajar karena orang tuanya telah mengeluarkan biaya untuk pendidikannya. Namun di sisi lain hubungan seperti itu dapat memicu ketegangan, dimana karena motif tertentu, tidak jarang seorang murid menyinggung-nyinggung uang pembayaran yang mereka keluarkan, atau seorang guru “meratapi” minimnya upah yang ia peroleh dari jasa mengajarnya. Alhasil hubungan formal tersebut

²¹⁹ *Ibid*

dapat menimbulkan disharmoni. Kecuali itu, pelaksanaan pengajaran yang lebih didominasi oleh tuntutan profesi, dimana menuntut kebutuhan materi, akan mengaburkan panggilan jiwa dan semangat pengorbanan. Sehingga membuka peluang untuk menjadikan jasa pendidikan sebagai komoditi yang diperdagangkan. Maka yang dapat dikatakan adalah, seorang guru harus mampu membangun hubungan emosional, disamping hubungan formal karena adanya tuntutan profesi dan karena kecenderungan paradigma pendidikan modern yang membolehkannya.



Dari bincang-bincang yang banyak saya lakukan dengan para guru pesantren, perubahan juga terjadi pada perhatian masyarakat terhadap pembiayaan pesantren. Sebagaimana diketahui, berdirinya sebuah pesantren kebanyakan atas swadaya masyarakat, pesantren banyak mendapatkan bantuan masyarakat baik tenaga, pikiran, maupun keuangan. Pada saat ini, perhatian masyarakat seperti demikian sudah jauh menurun. Banyak sekali keluhan yang saya dengar dari para guru pesantren, mengenai banyaknya orang tua santri yang “pelit” untuk mengeluarkan biaya pendidikan anaknya di pesantren.

Kemudian masalah lain yang saya tanyakan kepada kyai adalah mengenai budaya (*kultur*) pesantren yang sudah hilang (memudar) yang mana sesungguhnya sangat dibutuhkan pada zaman ini. Kyai menyebutkan diantaranya semangat kemandirian santri, cita-cita santri

menjadi ulama, semangat santri untuk menuntut ilmu terutama ilmu agama, sikap hormat kepada guru, keikhlasan, kesederhanaan, kesantunan dan ajaran-ajaran tasawuf (akhlak) lainnya seperti tawaduk, zuhud, qana'ah, dan lain-lain. Sifat-sifat tersebut dibutuhkan untuk membentengi diri dari keserakahan, kezaliman, dan kemunafikan serta sifat-sifat negatif duniawi lainnya.²²⁰

Berkaitan dengan kultur pondok pesantren, Ahmad Tafsir juga memberikan komentarnya. Menurutnya keunggulan utama pada pendidikan pesantren adalah penanaman keimanan. Cukup rumit menjelaskan metode penanaman keimanan di pesantren. Menurut beliau kondisi menyeluruh kehidupan budaya di pesantren itulah yang berdaya menanamkan keimanan tersebut. Pengaruh kyai, baik dalam peribadatan ritual baik dalam perilakunya sehari-hari, penghormatan orang pada kyai, rumah ibadat, rayuan bacaan al-Qur'ân dan shalawat yang selalu dikuman-dangkan menjelang shalat, pepujian menjelang shubuh, berbagai upacara keagamaan, semuanya itu mempengaruhi secara mendalam di hati santri, dan bersamaan dengan itulah masuknya iman.²²¹

²²⁰ Wawancara dengan Gus Bahrul Uluum.; Ketua Yayasan Assya`roniyyah pada tgl. 30 November 2017

²²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 203.

2. Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Assya`roniyyah

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan upaya-upaya pembaruan (modernisasi) yang telah dilakukan oleh PP. Assya`roniyyah serta dasar-dasar pemikiran kyai atau penyelenggara pendidikan pondok pesantren ini dalam melakukannya.

modernisasi pendidikan di pesantren Assya`roniyyah berawal dari gagasan Nyai Umi Latifah istri dari Kyai Haji Muhtar Sya`roni beliau mengatakan bahwa sistem pendidikan islam seperti yang diterapkan di pesantren saat itu, dianggap belum seperti yang diharapkan masyarakat. Disana-sini masih banyak kelemahan-kelemahan yang harus ditutupi demi mengejar ketinggalan terutama dalam hal penguasaan ilmu-ilmu umum. Dengan kata lain, pendidikan pesantren belum mampu berkomunikasi dengan dunia luar. Beliau juga menyadari seiring dengan perkembangan zaman dan majunya teknologi sistem pendidikan salaf yang cenderung monoton atau kurang bervariasi dalam proses pengajarannya juga mempunyai kekurangan, atas dasar itulah beliau menerima masukan dari masyarakat dan wali murid untuk menerapkan pendidikan salaf namun juga menambahkan pendidikan umum, demi menjawab dan menyikapi proses perkembangan zaman.

Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh putranya Gus Muhammad Afifudin selaku direktur utama Pondok Pesantren Assya`roniyyah , ketika penulis melakukan wawancara sebagai berikut:

“ jika sistem pendidikan di pesantren tidak peka dan lambat dalam merespon perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka ke depan tidak akan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena

itu pesantren diharapkan mulai mengadakan jalinan kerjasama kemitraan saling menguntungkan dengan mengadakan komunikasi secara intensif antar lembaga, sehingga bisa saling tukar informasi.²²²

Maka cukup realistis, jika yayasan Pondok pesantren Assya`roniyyah mulai berbenah dan merintis berdirinya lembaga pendidikan dengan sistem klasikal sebagaimana sekolah-sekolah lain di luar pondok pesantren.

Dalam kaitan ini sebagaimana wawancara penulis pada Gus Bahrul Uluum, S.Pd.I selaku ketua yayasan pesantren Assy`roniyyah mengatakan, bahwa:

“ Ada empat alasan yang mendasari modernisasi pendidikan pondok pesantren Assy`roniyyah. Pertama, sistem *salafi* (klasik) membutuhkan waktu lama dan tidak mudah untuk mempertahankannya. Kedua, sistem *khalafi* (modern) dalam bentuk klasikal secara administratif lebih mudah pembinaan dan pengelolanya. Ketiga, sistem klasikal model madrasah membutuhkan waktu relatif cepat, hanya beberapa tahun saja, tidak seperti sistem lama (klasik). Keempat, dalam sistem *madrasi* materi pelajarannya dapat bervariasi, tidak semata-mata pelajaran agama, tetapi pelajaran umum dapat ditambahkan dalam kurikulumnya²²³,”

Di sisi lain, dengan berkembangnya sistem madrasah, sebutan "Santri Kelana" (sebutan bagi santri yang suka pindah-pindah pesantren), yang merupakan salah satu ciri penting pesantren lambat laun akan menghilang. Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan pada ijazah formal menyebabkan santri harus tetap tinggal di dalam satu asrama atau pesantren saja selama bertahun-tahun, tidak

²²² Wawancara dengan Gus Muhammad Afifudin, S.Pd.I.; Direktur PP Assya`roniyyah pada tgl. 25 November 2017

²²³ Wawancara dengan Gus Bahrul Uluum.; Ketua Yayasan Assya`roniyyah pada tgl. 25 November 2017

seperti situasi pesantren di masa lalu, santri sering berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memuaskan kehausannya akan pengetahuan agama Islam tanpa menghiraukan pentingnya ijazah formal.

Idealitas dari sebuah institusi pendidikan sangat penting termasuk Pesantren itu sendiri. Sebab institusi pendidikan akan mampu menggerakkan usaha memperbaiki kualitas pendidikan yang pada akhirnya berimplikasi pada perbaikan taraf hidup masyarakat. Maka jika Pesantren ingin memiliki idealitas sebagai tempat pendidikan yang bermutu, ke depannya diharapkan Pesantren membuka diri terhadap kemajuan zaman tanpa harus silau pada perubahan-perubahan yang terjadi sebab dunia pesantren bersinggungan langsung dengan masyarakat luas. Maka cukup realistis, jika yayasan Pondok pesantren Assya'roniyyah mulai berbenah dan merintis berdirinya sebuah lembaga pendidikan dengan sistem modern sebagaimana sekolah-sekolah lain di luar pondok pesantren.

Dalam kaitan ini sebagaimana wawancara penulis pada Gus M. Afifudin, S.Pd.I Direktur utama pesantren Assya'roniyyah mengatakan, bahwa:

“ Jelasnya pesantren harus tampil sesuai zamannya dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Alasannya sangat sederhana, yaitu; *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan waktunya; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas harap di pertimbangkan dalam menciptakan pembaruan pendidikan pesantren”²²⁴

Gus Afif mengakui, bahwa sistem pendidikan Islam yang ada sebenarnya telah menunjukkan kemajuan yang cukup berarti baik dari

²²⁴ *Opcit*

aspek pengembangan kurikulum, sarana fisik, penyediaan buku-buku dan sebagainya. Tetapi dari dimensi penanaman ilmu umum dirasa masih kurang.

Dari sisi kurikulum tampaknya juga ada kelemahan-kelemahan, terutama pada muatannya yang terlalu banyak (*over loaded*). Akibatnya murid tidak menguasai secara mendalam. Secara prinsipil, kurikulum nasional harus ada, tetapi muatan lokal semestinya diatur sendiri secara bebas disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan potensi lembaga pendidikan yang bersangkutan serta peluang pasar yang ada. Jika hal ini telah terealisasi dengan baik, maka perubahan sosial tidak akan menggelisahkan, karena telah diantisipasi sebelumnya. Dalam kaitan ini, persoalan pendidikan perlu mendapat perhatian serius, dan pesantren perlu diperhitungkan eksistensinya, karena ia tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan Islam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional.

Setiap perubahan memang akan mengalami banyak kendala. Tetapi bagi Gus Afif kesulitan tidak harus dihindari atau mematahkan semangat untuk berubah, tetapi harus dicari jalan keluarnya. Diilhami oleh perjalanan "spiritual" nya keberbagai pesantren, ia mencoba merealisasikan modernisasi pendidikan Islam gaya pesantren dengan cara mengharmonisasikan aspek pengembangan intelektual dan pembinaan pribadi, serta memadukan ragam kelebihan yang dimiliki pondok-pondok pesantren lain. Misal, model modernisasi ekonomi pesantren yang

dikembangkan pesantren Hidayatullah dan model pendalaman kitab kuning yang diterapkan di Pesantren Ploso²²⁵. Itu sebabnya pesantren yang dipimpinnya dipacu terus untuk bergerak maju menuju lembaga pendidikan terpadu, yang memadukan antara Iptek dan Imtaq.

Jelasnya pesantren harus tampil sesuai zaman dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yangterbaik. Ada beberapa alasan yang mendorong Gus Afif untuk melakukan aktivitas tersebut. Di antaranya; *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan zaman; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek.

Dari waktu ke waktu, Yayasan Pondok Pesantren Assya`roniyyah banyak mengalami perkembangan yang berarti. Perkembangan ini disebabkan oleh beberapa faktor: *Pertama*, adanya forum komunikasi antar pondok pesantren, hasil studi banding dan pengamatan yang mendalam ke berbagai pondok pesantren besar dan terkenal, seperti Pondok Pesantren Lirboyong dan Ploso Kediri, Ath-Thahiriyyah, Asy-Syafi'iyah, dan Darus Salam, Gontor Ponorogo, Tebuireng Jombang, Kranyak Yogyakarta, Guluk-guluk Sumenep, Al-Amin, Prenduan, Pamekasan, Zainul Hasan serta Pesantren Nurul di Jadid Probolinggo²²⁶.

²²⁵ Wawancara dengan Gus M. Afifudin.; Direktur PP Assya`roniyyah pada tgl. 25 November 2017

²²⁶ Wawancara dengan Ust Chudlori.; Lurah PP Assya`roniyyah pada tgl. 25 November 2017

Bagi Gus Afif, meski pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga dapat berperan dalam memberdayakan para santri melalui berbagai aktivitas ke arah pengembangan masyarakat. Atas dasar asumsi ini beliau berpendapat bahwa orientasi pesantren harus diperluas, tidak sekedar mengajarkan bidang keagamaan, melainkan juga soal ketrampilan (*skill*) dan kemasyarakatan, sehingga ilmu pesantren dapat dipandang sebagai *full of value* meski masih lebih banyak bersifat normatif dari pada *konkret* dan deskriptif, yang tentu saja ada perbedaan dengan konsep ilmu konvensional.

Gus Afif ternyata punya komitmen kuat untuk mengatasi realitas persoalan dan kebutuhan dasar (*basic needs*) masyarakat dan para santri di masa mendatang. Beliau segera mencoba menjajaki kemungkinan kemungkinan dalam kerangka mendidik dan melatih para santri guna memperbaiki taraf hidup mereka dari berbagai sektor kehidupan, terutama aspek pendidikan dan ekonomi. Itu sebabnya, dalam waktu yang relatif singkat gagasan yang muncul segera di-try out-kan dengan jalan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di pesantren²²⁷

Kunci utama untuk mengembangkan pesantren bertumpu pada sistem koordinasi secara vertikal maupun horisontal dan ditopang oleh jaringan yang kuat, sehingga pesantren harus membuka diri (*inklusif*) dalam menatap perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya

²²⁷ *Opcit*

dan perubahan sosial pada umumnya.

Langkah konkret pesantren Assya`roniyyah dalam memodernisasi pendidikan pesantren diantaranya meliputi modernisasi kurikulum, metode pengajaran pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren, seperti terealisasinya Lab. Komputer, Bahasa, dan jaringan internet di dalam pesantren²²⁸. Berikut modernisasi di pesantren Assya`roniyyah:

a. Formulasi, Reorientasi dan Integrasi Visi, Misi, dan Tujuan

PP. Assya`roniyyah telah menetapkan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikannya. Bahkan setiap jenjang pendidikan mempunyai visi, misi, dan tujuan masing-masing. Penentuan visi, misi, dan tujuan pendidikan dalam konteks Assya`roniyyah dilakukan untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan, agar orientasi pendidikan tidak kabur. Penetapan visi, misi, dan tujuan secara tertulis, juga menandakan bahwa pendidikan telah dimulai dengan perencanaan dan program, bukan asal-asalan, karena paradigma pendidikan modern yang menghendaki adanya perencanaan yang baik.²²⁹

Secara umum visi PP. Assya`roniyyah adalah:

²²⁸ Wawancara dengan Gus Muhammad Afifudin, S.Pd.I.; Direktur PP Assya`roniyyah pada tgl. 25 November 2017

²²⁹ Wawancara dengan Gus Bahrul Uluum.; Ketua Yayasan Assya`roniyyah pada tgl. 25 November 2017

“Terwujudnya Pondok Pesantren Assya`roniyyah sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan SDM yang berkualitas, bertaqwa, berilmu pengetahuan dan menguasai teknologi”.²³⁰

Sedangkan misi pendidikannya adalah:

- Melaksanakan proses pendidikan secara profesional dan ramah lingkungan;
- Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEK;
- Melahirkan lulusan yang siap pakai dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Secara Umum Tujuan pesantren Assya`roniyyah adalah

- Menciptakan manusia berbudi luhur yang bertaqwa.
- Membina kader-kader Ulama“ faham *Ahlushsunnah wal Jama`ah*.

Dari visi dan misi pendidikan yang disebutkan di atas, ada beberapa catatan yang penulis maknai: (1) visi dan misi pendidikan telah dibuat secara tertulis, diformulasi dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, jelas dan tegas; (2) visi dan misi tersebut telah menggambarkan tujuan pendidikan yang mana tidak hanya diarahkan untuk transformasi nilai-nilai masa lalu, tetapi juga mencakup nilai-nilai baru, yakni ilmu-ilmu modern; (3) dapat dipahami bahwa visi, misi dan tujuan pendidikan, secara teoretis telah berupaya menghindari terjadinya ketimpangan, baik dari segi pembinaan potensi anak didik, keilmuan dan orientasi pendidikan.

Secara historis, pendidikan Islam walaupun belum merumuskan misinya secara tertulis, namun dalam pelaksanaannya,

²³⁰ Dokumen PP. Assya`roniyyah; Brosur penerimaan siswa/i baru, TP. 2016/2017.

pendidikan Islam telah mengemban sebagian dari misi pendidikan nasional. Melalui lembaga pendidikan pondok pesantren yang tersebar hingga ke seluruh pelosok pedesaan di Indonesia, pendidikan Islam telah mengemban pendidikan seumur hidup (*uthlub al-‘ilma min al-mahdi ila al-lahdi, long life education*). Para ulama di masa lalu tidak pernah berhenti belajar. Mereka memiliki tradisi *rihlah ‘ilmiah* (perjalanan menuntut ilmu) –dalam istilah Zamakhsyari Dhofier: “Musafir Pencari Ilmu”²³¹ – hingga ke manca negara, khususnya negara-negara Timur Tengah. Mereka telah berkontribusi melahirkan masyarakat belajar sebagaimana yang digagas oleh Torsten Husain dalam bukunya *Learning Society* (Masyarakat Belajar). Selain itu, tradisi pondok pesantren juga telah berperan memasyarakatkan konsep wajib belajar, pendidikan yang gratis, pendidikan yang berbasis kerakyatan, pendidikan yang mengacu kepada belajar tuntas (*mastery learning*), pendidikan yang menghasilkan orang-orang yang memiliki kesalehan individual dan sosial.²³²

²³¹ Dalam Islam, seorang pencari ilmu dianggap sebagai seorang musafir yang berhak menerima zakat (beasiswa) dari orang-orang kaya. Jika ia meninggal sewaktu-waktu sedang mencari ilmu, ia dianggap mati syahid. Orang yang memberikan beasiswa kepada pencari ilmu, atau guru-guru yang mengabdikan tenaga dan pikirannya untuk mengajarkan ilmunya, dianggap menyerahkan *amal jariyah*, yaitu sumbangan kekayaan untuk tujuan-tujuan agama yang dapat menjamin kesejahteraan si penyumbang dalam kehidupan akhirat nanti. Islam mengajarkan bahwa perjalanan atau kewajiban mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. Sebagai akibat dari ajaran ini, maka salah satu aspek penting daripada sistem pendidikan pesantren ialah tekanan kepada murid-muridnya untuk terus menerus berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk menuntut ilmu. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi....*, hlm. 24.

²³² Tradisi penelitian Islam yang demikian itulah yang telah melahirkan sejumlah tokoh intelektual muslim bertaraf nasional bahkan internasional. Al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Khaldun, al-Bukhari, Muslim, dan lainnya dari Timur Tengah dan sekitarnya, Nawawi al-Bantani (1813-1897 M), Mahfudz al-Tirmizi (w. 1338 H/1919M), Khalil Bangkalan Madura (1819-1959 M), Hasyim Asy’ary (1871-1947), dan lainnya dari Indonesia. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 143.

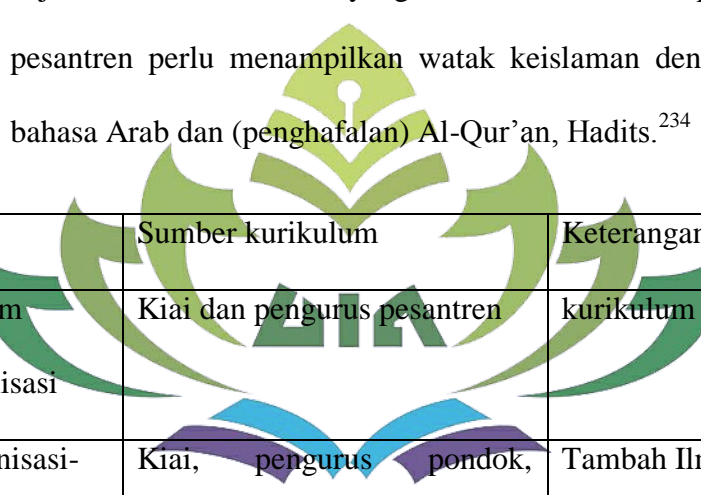
Selain itu, umat Islam di masa lalu juga memiliki tradisi penelitian yang kuat yang melahirkan berbagai macam ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dengan berbagai cabangnya. Tradisi penelitian tersebut antara lain tradisi penelitian *al-bayâni/al-ijtihâdi* yang melahirkan ilmu-ilmu agama, *al-burhâni* yang melahirkan ilmu pengetahuan alam (sains), *al-jadali* yang melahirkan filsafat dan humaniora, *al-istiqrâ'i* yang menghasilkan ilmu-ilmu sosial, dan *al-'irfâni* yang menghasilkan ilmu tasawuf.²³³ Tradisi yang terdapat dalam pendidikan Islam klasik yang demikian itu, rasanya sangat perlu dipertahankan dan diteladani sambil mengubah orientasi kepada upaya menjawab tantangan masa depan yang semakin kompetitif.

b. Integrasi Kurikulum dan Orientasi Pendidikan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki jati diri (identitas). Hal yang perlu dicatat dalam pembaruan di pesantren; sebagai langkah kebijakan dalam menghadapi era globalisasi adalah jangan sampai menghilangkan identitas atau fungsinya selama ini. Maka dalam pengembangan kurikulum di pesantren, harus memegang prinsip: *pertama*, pesantren harus tetap sebagai lembaga reproduksi ulama, yakni ulama yang piawai di bidang ilmu keislaman dan memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan umum dan informasi. *Kedua*, pesantren tetap sebagai lembaga transmisi ilmu pengetahuan keislaman. Pesantren perlu

²³³ *Ibid*, h. 144

membakukan kurikulum keislaman ini mengikuti kurikulum Timur Tengah dengan ketentuan metodologi pengajaran yang digunakan harus lebih modern, sehingga kreativitas anak didik tidak terpasung. *Ketiga*, pesantren harus menerapkan kurikulum ilmu pengetahuan umum serta keterampilan di bidang teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Kurikulum ini dapat direkayasa atau mengadopsi kurikulum Diknas dan Depag (Kemenag) dengan bahan kajian dan alokasi waktu yang sama. Namun untuk pelajaran agama, pesantren perlu menampilkan watak keislaman dengan pendalaman bahasa Arab dan (penghafalan) Al-Qur'an, Hadits.²³⁴



Priode	Sumber kurikulum	Keterangan
Sebelum Modernisasi	Kiai dan pengurus pesantren	kurikulum ilmu agama
Modernisasi- Sekarang	Kiai, pengurus pondok, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama	Tambah Ilmu Umum, Muatan Lokal dan ekstrakurikuler

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa secara *historis* didirikannya PP. Assya`roniyyah adalah berbentuk salafiyah atau tradisional yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik semata. Namun

²³⁴ Zaitun, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Filosofis Historis Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi)*, dalam Muhmidayeli, (et.al.), *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2007).

dalam perkembangannya pesantren ini telah mengubah sistem pendidikannya, Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti Aqidah/Tauhid, Fiqh/Hukum Islam, Akhlak-Tasawuf, al-Quran, Tafsir, Hadits dan bidang-bidang studi yang berkaitan dengan bahasa Arab, melainkan juga diajarkan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Ilmu Ekonomi, Bahasa Inggris dan lain-lain yang sering diklasifikasikan sebagai ilmu-ilmu umum. Dengan demikian pondok pesantren ini telah berubah menjadi pondok pesantren yang berbentuk atau mengelola sekolah. Kurikulum pondok pesantren ini diupayakan dapat menampung mata pelajaran kitab kuning dan mata pelajaran umum secara seimbang, sehingga tidak ada lagi dikotomi ilmu agama dan umum, dan tidak ada lagi dikotomi orientasi dunia dan akhirat. Pada saat ini, kurikulum PP. Assya'roniyyah terbagi dua: *pertama*, kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren sendiri (kepesantrenan) dan *kedua*, kurikulum Pendidikan Nasional.²³⁵

c. Pembaruan Sistem Pengajaran

Sistem pendidikan di pesantren Assya'roniyyah dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu :

1) Jalur pendidikan pondok/non-klasikal

Jalur pendidikan pondok adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara non-klasikal dengan materi pelajaran al-

²³⁵ Wawancara dengan Gus Bahrul Uluum.; Ketua Yayasan Assya'roniyyah pada tgl. 25 November 2017

Qur'an dan kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning). Dalam sistem pendidikan pondok ini dipergunakan beberapa sistem/metode pengajaran, yaitu sorogan, bandongan, dan syawir.

Sistem sorogan adalah sistem pengajaran yang dilakukan oleh kyai/ustadz kepada para santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Dalam sistem pengajaran ini, seorang santri mendatangi kyai/ustadznnya untuk membacakan beberapa baris al- Qur'an atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada gilirannya santri tersebut mengulang-ulang dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang telah diberikan oleh gurunya. Sistem penterjemahannya dibuat sedemikian rupa sehingga para santri mampu memahami kitab yang dipelajarinya dengan baik serta dapat mengerti arti dan fungsi kata dalam suatu kalimat berbahasa Arab..

Sistem pengajaran yang kedua adalah sistem bandongan atau seringkali disebut sistem wetonan. Dalam sistem pengajaran ini, kyai/guru membacakan, menterjemahkan, dan menerangkan kitab- kitab berbahasa Arab yang sedang dipelajari. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan padanya, baik berupa arti maupun penjelasan kata-kata dan buah pikiran yang sulit. Santri yang mengikuti pada sistem pengajaran ini sangat banyak, berbeda dengan sistem sorogan

yang hanya diikuti oleh seorang atau beberapa santri karena sifatnya yang individual. Kelompok-kelompok dari sistem bandongan ini disebut *halaqah*, yaitu sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang kyai/guru.

Sementara syawir adalah diskusi atau tukar pikiran mengenai pelajaran tertentu yang dilakukan secara mandiri oleh kalangan santri. Syawir atau musyawarah ini merupakan ciri khas dari pondok pesantren sebagai kegiatan untuk mengasah pikiran dan kemampuan santri dalam memahami persoalan yang berkaitan erat dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh kyai/guru. Dengan demikian, musyawarah ini merupakan latihan bagi para santri untuk menguji ketrampilannya dalam mengambil dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

2) Jalur pendidikan madrasah/klasikal

Sejak awal berdirinya, PP. Assya`roniyyah telah menerapkan sistem klasikal dalam pengajarannya. Walaupun pada awal berdirinya, pesantren ini belum menyelenggarakan pendidikan kemadrasahan, namun sistem klasikal telah diadopsi dan diterapkan dalam pengajaran kitab-kitab klasik. Adopsi pesantren terhadap sistem klasikal merupakan perwujudan dari sikap akomodatif pesantren ini terhadap sistem baru yang dianggap membawa manfaat atau kemajuan. Penggunaan sistem

klasikal juga merupakan indikasi bahwa pesantren secara kultural telah melakukan adaptasi terhadap kultur modern.

Jalur pendidikan madrasah adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara klasikal pada pagi hari untuk madrasah formaliiyyah / Umum dan malam hari untuk madrasah diniyyah di pesantren Assya`roniyyah. Dalam sistem pendidikan madrasah ini para santri dibagi dalam beberapa tingkat atau jenjang pendidikan, serta masing-masing tingkat terdiri dari kelas-kelas. Tingkat atau jenjang pendidikan tersebut mulai tingkat yang terendah sampai tingkat tertinggi untuk formaliiyyah adalah: Madrasah Ibtida`iyah, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Kejuruan. Untuk tingkat madrasah Diniyyahnya adalah: Ula, Wustho dan Ulya. Penyampaian materi pelajaran di madrasah dan sekolah di Assya`roniyyah menggunakan beberapa sistem/metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan serta memandang efektifitas dari pemakaian metode tadi. Sekarang ini sistem/metode pengajaran di madrasah tersebut tidak hanya menggunakan metode konvensional tetapi sudah mengalami perubahan dan memakai beberapa variasi metodologi di antaranya adalah :

- a) Metode ceramah: Metode ini secara umum sangatlah efisien dipergunakan pada aktifitas belajar mengajar dengan jumlah santri yang banyak. metode ini dipergunakan hamper pada

semua mata pelajaran yang diberikan mengingat banyaknya jumlah santri yang harus mendapatkan pelajaran di kelas-kelas tersebut.

b) Metode tanya jawab: Metode ini juga dipergunakan di madrasah Assya`roniyyah yang menggunakan sistem klasikal. Dalam metode ini santri diberi peluang untuk bersikap kritis terhadap pelajaran yang diberikan sehingga memungkinkan berkembangnya pola pikir santri, terutama santri yang memiliki tingkat intelegensi tinggi. Di samping itu, guru juga akan lebih mudah mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang diberikan.

c) Metode Diskusi: Metode ini lebih dikenal dengan sebutan musyawarah dan diterapkan hampir oleh semua santri saat belajar bersama. Dengan metode ini dimungkinkan adanya pemerataan penguasaan materi pelajaran yang diberikan pada setiap santri.

d) Metode Demonstrasi: Metode ini diterapkan pada jenis pelajaran yang banyak menuntut adanya ketrampilan santri, seperti pelajaran yang ada kaitannya dengan penerapan suatu ibadah dan pembacaan kitab kuning. Dalam metode ini guru lebih dahulu harus memberikan contoh kemudian santri menirukan. Metode ini lebih menekankan kepada perkembangan kemampuan pada setiap santri, selain untuk

mengajarkan keberanian santri di hadapan para santri yang lain.

- e) Metode Drill/Latihan siap: Metode ini seringkali diterapkan pada pelajaran yang terkait dengan masalah bahasa, baik dalam hal membaca maupun percakapan, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa bagi para santri.²³⁶

Di samping beberapa metode di atas masih banyak lagi metode pengajaran yang diterapkan di madrasah Assya`roniyyah, akan tetapi yang selama ini sudah berjalan secara garis besar tidaklah terlepas dari kelima metode tersebut. Pengembangan metode pengajaran tadi menunjukkan adanya upaya peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan laju perkembangan IPTEK di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula juga menunjukkan adanya usaha pesantren Assya`roniyyah untuk tetap eksis di tengah-tengah perubahan zaman yang semakin kompleks.

Beberapa lembaga ketrampilan yang ada di pesantren Assya`roniyyah antara lain adalah: Menjahit, dan koperasi. Selain itu diajarkan juga beberapa ketrampilan yang mengarah pada pengembangan pendidikan, yaitu: perekonomian, bahtsul masa`il, seminar/diskusi, latihan organisasi dan manajemen, bahasa Arab,

²³⁶ Saepudin, guru dan alumni Assya`roniyyah *Wawancara*, tanggal 25 November 2017

kaligrafi, tilawatil Qur'an, bela diri, olah raga, pertanian, komputer dan pertukangan.

d. Profesionalisme Tenaga Pendidik

Tradisionalisme pesantren tidak mengenal istilah profesionalisme keguruan sebagaimana yang digariskan oleh pendidikan modern, sebab untuk menjadi kyai – sebagaimana telah diperlihatkan– seorang santri yang mempunyai potensi mendapatkan perhatian dan bimbingan kyainya sehingga ia lolos untuk menjadi seorang guru bantu dan akan menjadi kyai apabila ia telah berhasil mendirikan sebuah pesantren –yang kebanyakan merupakan keluarga kyai.

Dalam tradisi pesantren, kyai merupakan guru utama yang mengajarkan kitab kuning. Kyai bukanlah guru profesional sebagaimana dikehendaki sistem pendidikan modern sekarang. Maka dalam perkembangannya, guru-guru profesional telah diupayakan untuk mengajarkan kitab kuning atau pengajar agama di lembaga-lembaga pendidikan Islam, yakni alumni-alumni IAIN dan STAIN. Guru-guru profesional tersebut diberi gelar Doktorandus (Drs.). Tahap selanjutnya terjadi perubahan dari Drs. ke S.Ag. (Sarjana Agama), dan terakhir Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) yang mana bukan hanya lulusan IAIN dan STAIN, tetapi juga alumni UIN, yang tiada lain merupakan pengembangan dari perguruan tinggi IAIN. Mereka ini

merupakan guru profesional yang diharapkan mampu mengajarkan ilmu-ilmu yang selama ini dikuasai oleh kyai. Namun usaha ini nampaknya belum mampu menggantikan posisi kyai baik di lingkungan pesantren maupun dalam pengajaran kitab-kitab kuning terutama posisinya di tengah-tengah masyarakat dalam arti yang sesungguhnya.

Seiring dengan perubahan dan perkembangan kurikulum serta program pendidikan dan pengajaran, maka komposisi dan kualifikasi guru-guru di PP. Assya`roniyyah juga berubah mengikuti ragam bidang studi yang diajarkan. Tenaga pengajarnya tidak hanya lulusan Aliyah dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIS), melainkan juga lulusan Perguruan Tinggi Umum (PTU).

e. Pengembangan Potensi Peserta Didik Secara Holistik

Sebagaimana diterangkan sebelumnya, bahwa PP. Assya`roniyyah selalu aktif dalam mengikuti kurikulum pendidikan yang dibuat oleh pemerintah, baik Kurikulum Tiga Belas (K13) maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu ciri khas dari kedua kurikulum tersebut adalah upaya untuk mewujudkan pencapaian kompetensi anak didik secara terpadu atau holistik. Ketiga kompetensi yang di rumuskan oleh Benyamin S. Bloom –yang populer dengan *taksotomi Bloom*– tersebut adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan mengadaptasi teori Bloom

tentang tujuan-tujuan pendidikan, maka dapat diklasifikasi berbagai kompetensi yang hendak diwujudkan oleh guru melalui proses pembelajaran pada setiap unit.²³⁷

Dengan mengikuti kurikulum pemerintah tersebut, berarti upaya pengembangan potensi peserta didik secara holistik (totalitas) telah masuk di dalam agenda pendidikan pesantren ini. Dengan terakritisasinya Pendidikan baik pada SMP maupun SMK, mengindikasikan bahwa pesantren ini telah memenuhi standar minimal sebuah lembaga pendidikan.



TAHUN	2013	2014	2015	2016	2017
Santri yang masuk	21	91	144	117	70

Berdasarkan dokumen PP. Assya`roniyyah, terlihat bahwa jumlah siswa atau santrinya menunjukkan grafik yang cenderung menaik; bahkan sebagaimana dijelaskan oleh Gus Uluum pesantren sering mengalami kewalahan saat penerimaan santri. Karena berdirinya pondok yang masih beberapa tahun jumlah lokal dan

²³⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, cet.iii, 2007), hlm. 73.

asrama yang disediakan tidak mencukupi dari Jumlah santri yang datang mendaftar.

f. Maksimalisasi Sarana Prasarana

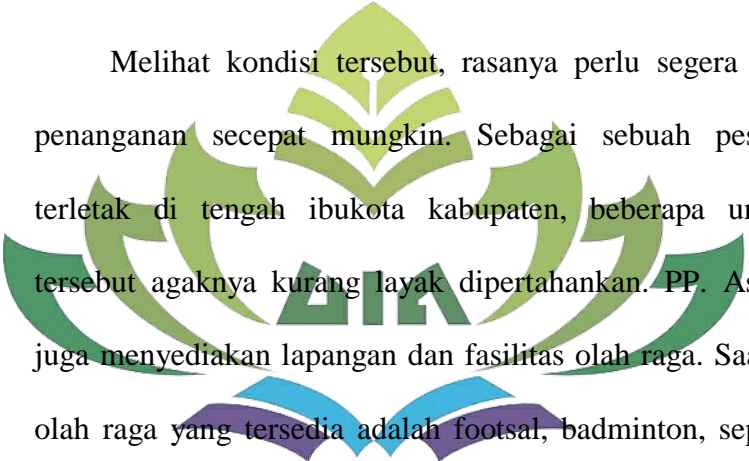
Seiring dengan peningkatan jumlah santri tersebut, pesantren dituntut untuk menambah fasilitas pendidikan dan pengajaran, terutama sekali ruang belajar. Adapun fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh PP. Assya`roniyyah adalah sebagai berikut:

Tabel : Keadaan Sarana PP. Assya`roniyyah dari Tahun ke Tahun

No	Jenis Sarana	2013	2014	2015	2016	2017
1.	Rumah Guru	-	-	1	2	3
2.	Ruang belajar	3	5	7	8	9
3.	Ruang kantor	1	1	1	2	2
4.	Masjid	1	1	1	1	1
5.	Asrama Putra	3	4	5	6	8
6.	Asrama Putri	3	5	8	10	12
7.	Lab. IPA	-	-	-	1	1
8.	Lab. Komputer	-	-	1	1	1
9.	Perpustakaan	-	-	-	1	1
10	Koperasi		1	2	2	2
11	kantin	1	1	2	2	2

Sumber: Arsip PP. Assya`roniyyah

Ruang-ruang belajar yang tersedia sebagian besar merupakan bangunan permanen/beton. Namun ada sebagian merupakan bangunan semi permanen yang sangat sederhana (separoh beton dan separoh papan). Bukan berarti pesantren mempertahankan kesederhanaannya, tetapi karena biaya pembangunan belum mencukupi untuk mengadakan ruangan permanen secara menyeluruh. Dengan kata lain, sarana pesantren yang ada merupakan kemampuan maksimal yang dimiliki oleh pesantren pada saat ini.



Melihat kondisi tersebut, rasanya perlu segera mendapatkan penanganan secepat mungkin. Sebagai sebuah pesantren yang terletak di tengah ibukota kabupaten, beberapa unit bangunan tersebut agaknya kurang layak dipertahankan. PP. Assya`roniyyah juga menyediakan lapangan dan fasilitas olah raga. Saat ini fasilitas olah raga yang tersedia adalah football, badminton, sepakbola voli dan lain sebagainya.

Melihat sarana-sarana yang dimiliki oleh PP. Assya`roniyyah tersebut, tentu masih memerlukan banyak penambahan, seperti laboratorium bahasa, workshop, UKS, asrama serta sarana-sarana pelatihan lainnya⁴²². Selain pembangunan sarana, pesantren juga perlu mempertimbangkan sisi penampilan fasilitas-fasilitas tersebut agar lebih tampak indah, layak dan higienis. Dengan begitu konotasi sederhana, tidak higienis dan bahkan kumuh dan reot terhadap sarana pesantren dapat dihindari.

3. Refleksi Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Assya`roniyyah; Analisa Terhadap Perubahan

Demikian gambaran umum sistem pendidikan yang dijalankan oleh PP. Assya`roniyyah pada saat ini. Pondok pesantren ini telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan, terutama sekali dalam bidang kurikulum dan program pendidikan atau pengajaran. PP. Assya`roniyyah bukanlah lembaga pendidikan yang statis, bukan pula lembaga pendidikan yang tertutup. PP. Assya`roniyyah merupakan lembaga pendidikan yang terbuka terhadap perubahan zaman. Melalui proses seleksi pondok pesantren ini secara hati-hati menyusun sistem pendidikannya mengikuti perkembangan zaman dan menerima kebijakan pemerintah selama kebijakan tersebut dianggap baik. Dengan prinsip demikian, diharapkan pesantren ini tetap *survive* dan dapat berkompetisi di tengah perubahan zaman, sehingga lebih banyak memberikan manfaat bagi umat Islam.

Walaupun demikian, lembaga pendidikan ini masih perlu melakukan banyak pembenahan, terutama yang berkaitan dengan pembangunan fisik atau bangunan agar lebih layak atau lebih tampak modern (mewah). Pembangunan fisik pondok pesantren tersebut meliputi masjid, ruang kelas permanen, penambahan laboratorium baik IPA maupun bahasa, perpustakaan berikut buku-bukunya, asrama santri perempuan yang lebih bagus, serta pengupayaan lingkungan yang lebih asri, higienis dan tampak modern.

Agus Bahrul Uluum, S.Pd.I. mengatakan bahwa sistem pendidikan yang dijalankan oleh PP. Assya'roniyyah pada saat ini merupakan kombinasi atau integrasi antara sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah dengan sistem pendidikan modern. Pondok pesantren sedaya upaya, meng-integrasikan unsur tradisional dan modern dalam sistem pendidikannya. Kyai jelas mengakui bahwa pembaruan-pembaruan yang dilakukan di pesantren ini, tidak lepas dari upaya adaptasi agar semua aspek-aspeknya relevan dengan kondisi kekinian. Kenyataan bahwa pondok pesantren tidak bisa menutup diri dari perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai sistem kehidupan, baik politik/pemerintah, ekonomi, sosial dan budaya. Walaupun begitu, bukan berarti pesantren ini mengambil sistem modern-sekuler. Tetapi berusaha untuk menampung kedua unsur – tradisi dan modern – yang dianggap berseteru tersebut.²³⁸

Menurut kyai sistem pendidikan salafiyah yang tidak mengajarkan ilmu umum (modern) akan menjadi ketertinggalan bagi eksistensi umat Islam, walaupun sesungguhnya sistem pendidikan modern tidak terlepas daripada kekurangan dan kerapuhan terutama yang berkaitan dengan upaya pembentukan akhlak (karakter). Atas dasar itu usaha memperbaiki sistem pendidikan tidak boleh berhenti dan harus dilakukan secara kontiniu. Kemampuan pondok pesantren dalam menampung sisi positif dari sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern, serta

²³⁸ Wawancara dengan Gus Bahrul Uluum.; Ketua Yayasan Assya'roniyyah pada tgl. 30 November 2017

membuang sisi negatif keduanya, akan menjadi keunggulan pesantren, yang mana hal tersebut tidak dimiliki oleh lembaga lainnya. Kyai kemudian menyebutkan sebuah prinsip yang sudah menjadi semacam jargon pesantren dalam menghadapi segala perubahan.²³⁹

المَحَافِظَةُ عَلَى قَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ عَلَى جَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”

Sampai saat ini, PP. Assya`roniyyah tetap berupaya memantapkan fungsi tradisionalnya. Modernisme dalam pendidikan Islam, tidak menjadikan pondok pesantren salafiyah berafiliasi menjadi lembaga pendidikan modern-sekuler. Mereka terus berupaya memantapkan kultur fiqh, tashawuf-akhlak, dan teologi yang tiada lain merupakan ideologi keagamaan *ahl al-sunnah wa al-jamâah*, baik di lingkungan pesantren (internal) maupun di masyarakat sekitarnya (eksternal). Bahkan, di tengah deru modernisasi sekarang, pondok pesantren salafiyah ini menganggap nilai-nilai tersebut semakin penting, sebagai benteng pertahanan moral bagi umat Islam.

Perlu ditekankan di sini, bahwa unsur-unsur tradisionalisme pada saat ini semakin tergerus atau berkurang sebagai implikasi dari

²³⁹ Wawancara dengan KH Mukhtar Sya`roni.; Pengasuh PP. Assya`roniyyah pada Tgl. 25 November 2017

modernisasi, padahal para kyai menganggap unsur-unsur tersebut masih dibutuhkan dan dianggap relevan. Unsur-unsur tradisionalisme yang dimaksudkan seperti kitab kuning dan kyai (ulama). Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama terutama yang berkaitan dengan faham *ahl al-sunnah wa al-jamâah* juga semakin berkurang.

Pada poin tertentu, masyarakat pondok pesantren menginginkan dan ingin kembali kepada kehidupan seperti zaman dahulu, yang mana manusia sangat menghargai nilai-nilai agama. Para kyai sebagai ujung tombak transformasi nilai-nilai agama tersebut mendapatkan posisi yang agung di tengah masyarakatnya. Yang terjadi sekarang kondisi seperti demikian, semakin hilang. Pola pandangan masyarakat tersebut sejalan dengan teori perubahan sosial siklus (spiral), yang mana manusia termotivasi mengubah pola hidupnya kepada pola hidup tradisional, karena ketidakpuasan terhadap pola hidup yang baru.

Dalam merespon perubahan (modernisasi), Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Arief Subhan memberikan gambaran bahwa pesantren tidak tergesa-gesa mentransformasikan dirinya menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya. Sebaliknya lembaga pendidikan ini cenderung menerapkan kebijakan hati-hati (*cautious policy*) dalam menyikapi perubahan itu. Dengan kata lain, mereka menerima pembaruan (modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala terbatas, sebatas menjamin pesantren untuk bisa tetap *survive*. Perubahan berbagai sistem kehidupan menghadapkan pondok pesantren kepada

keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang dijalankannya. Di dalam proses perjumpaan budaya, pondok pesantren berada dalam proses pergumulan antara identitas dan keterbukaan. Di satu pihak, pondok pesantren dituntut mempertahankan identitasnya sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pusat pemeliharaan tradisi pendidikan Islam, dan pusat reproduksi ulama. Sementara di pihak lain, pondok pesantren juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem-sistem lain.²⁴⁰



Pembaruan (modernisasi) pondok pesantren merupakan upaya adaptasi terhadap kebutuhan kehidupan modern, bukan untuk menghilangkan identitas pondok pesantren salafiyah. Maka modernisasi harus dipandang sebagai upaya perluasan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren menuju pendidikan yang integral. Pondok pesantren membuka diri terhadap modernisme, dengan catatan gerakan tersebut tidak menghilangkan fungsi tradisionalnya.

Apabila dikaitkan dengan teori perubahan, dapat diambil suatu pemahaman bahwa, sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah di era modern adalah proses perubahan siklus di satu sisi dan perubahan linear (perkembangan) di sisi yang lain. Perubahan siklus, karena adanya keinginan untuk mempertahankan paradigma dan bahkan ingin kembali

²⁴⁰ Arief Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 186.

kepada kondisi masa lalu. Sedangkan perubahan linear (perkembangan), karena pada satu sisi, pondok pesantren telah berupaya menyesuaikan berbagai sistemnya (komponen pendidikannya) dengan paradigma pendidikan modern.

Setuju dengan pemahaman tersebut, maka pada hakikatnya perubahan yang terjadi di pondok pesantren salafiyah pada masa kini merupakan perubahan integral, yakni perpaduan antara teori siklus dan linier (perkembangan). Namun penilaian ini masih pada tahap awal. Teori siklus yang mengatakan bahwa manusia silih berganti akan mengulangi pola hidup tradisional dan modern pada masa yang berbeda. Teori linear menganggap bahwa manusia pada hakikatnya menuju pada kehidupan yang terarah dari pola tradisional ke pola hidup modern.

Kedua teori tersebut, menurut hemat penulis terlalu mendikotomi antara tradisionalisme dan modernisasi. Sebab, pemahaman seperti demikian akan menarik suatu kesimpulan bahwa unsur tradisionalisme dan modernisasi tidak dapat menyatu dalam waktu yang bersamaan.

Padahal sesungguhnya yang terjadi dalam sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah adalah bahwa kedua unsur tersebut diupayakan berjalan secara berdampingan dan terpadu sebagai modal menuju kehidupan modern berikutnya. Pondok pesantren salafiyah sesungguhnya tidak meninggalkan unsur tradisional karena tuntutan modernitas, bertolak belakang dengan teori linear. Dan tidak mungkin

pula mereka kembali kepada sistem tradisional dalam arti yang sesungguhnya karena pondok pesantren salafiyah sedang berada di dalam situasi sosial yang baru, bertolak belakang dengan teori siklus.

Hal inilah yang saya maksudkan bahwa penelitian ini selain bersifat deduktif juga tidak tertutup kemungkinan melahirkan pemahaman yang baru tentang perubahan sosial (induktif). Perpaduan antara unsur tradisional dan modern dalam sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah memberi pemahaman bahwa perubahan sosial dapat terjadi secara “integral”.

Sebagai awal pemahaman yang baru, realita sosial tersebut diajukan melalui tesis ini, untuk dikaji lebih mendalam melalui penelitian-penelitian yang sistematis. Memahami perubahan sosial melalui pendekatan integral diharapkan dapat menjadi teori baru tentang perubahan sosial. Konsep dasar “perubahan sosial yang terjadi secara integral” tersebut berdasarkan pemikiran bahwa manusia pada hakikatnya beranjak dari suatu masa kehidupan menuju kepada masa kehidupan yang baru. Dalam proses “menuju” tersebut, manusia melakukan penyaringan (filterisasi) terhadap dampak negatif kehidupan baru yang dituju. Dalam proses “menuju” kehidupan baru tersebut, manusia juga tidak melepaskan pola masa lalunya secara utuh, tetapi hal positif masa lalu dipadukan dengan hal positif yang didapatkan pada masa kehidupan baru; demi terwujudnya kehidupan yang lebih sempurna. Nilai-nilai positif dari dua masa kehidupan tersebut dipegang secara terpadu sebagai

modal menuju masa kehidupan baru yang lain. Begitulah seterusnya, sehingga tercipta integrasi nilai-nilai positif pada masa kehidupan yang ditinggalkan dengan nilai-nilai positif masa kehidupan yang datang.

Herbert Spencer sebagai pendukung teori linear mengatakan bahwa orang-orang yang cakap akan memenangkan perjuangan hidup, sedangkan orang-orang lemah akan tersisih sehingga masyarakat yang akan datang hanya diisi oleh manusia-manusia tangguh yang memenangkan perjuangan hidup. Pemahaman seperti ini telah menyamakan kehidupan manusia seperti kehidupan rimba (binatang), karena yang berkuasa adalah siapa yang kuat.

Tesis Herbert Spencer di atas bertolak belakang dengan ide Al-Qur'ân:

وقل جاء الحق وزهق الباطل إن الباطل كان زهوقا
 “Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap".
 Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap” (QS. Al-Isrâ [17]: 81).

Ayat Al-Qur'ân tersebut memberikan petunjuk kepada kita bahwa perubahan merupakan proses penciptaan kehidupan yang lebih baik. Dalam perubahan, yang baik (*haq*) akan menang, dan yang salah (*batil*) akan lenyap. Walaupun di dalam realita sosial, kerap kali yang salah (*batil*) menjadi pemenang, namun dia tidak dimenangkan secara ideal, dan suatu saat dia akan diruntuhkan, sebab pada hakikatnya manusia menginginkan kehidupan yang terarah kepada kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-

nilai kebaikan. Bukan kehidupan yang “kabur” atau tidak menentu seperti yang diajukan oleh pendukung teori siklus.

Pemahaman awal ini tentu membutuhkan penelitian lebih lanjut agar tercipta pemahaman yang lebih mapan. Dinamika perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah pada masa kini telah membuka mata kita dalam memahami realita sosial yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah merupakan kombinasi antara unsur tradisional dan modern. Pondok pesantren salafiyah tidak tergesa-gesa mentransformasikan dirinya menjadi lembaga pendidikan umum (modern), dan bukan pula bertahan dengan sistem tradisionalnya. Kedua unsur tersebut dipadukan secara harmonis menuju suatu cita-cita, yakni pendidikan integral. Kesimpulan ini sejalan dengan asumsi awal yang telah diajukan pada bab-bab sebelumnya.

PP. Assya`roniyyah walaupun telah melakukan modernisasi, namun tetap menamakan dirinya sebagai pondok pesantren salafiyah. Dalam hal ini terjadi perubahan makna salafiyah; bukan sebagai pondok pesantren salafiyah tradisional yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama semata. “Salafiyah” menunjuk kepada gerakan pemahaman dan semangat untuk mengamalkan Islam yang murni; generasi awal Islam dan abad pertengahan (*salaf al-shâlih*) dijadikan sebagai miniatur orang-orang yang mengamalkan Islam yang murni tersebut.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Unsur-unsur tradisionalisme yang terdapat dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Assya`roniyyah adalah sebagai berikut: (a) elemen-elemen fisik, yakni pondok, masjid, kitab kuning, santri, dan kyai; (b) sistem pengajaran wetonan atau bandongan (*halâqah*) dan sorogan; (c) metode pengajaran yakni metode *tahfîzh*, *mudzâkarah*, dan *muhâdharah*; (d) fungsi tradisional pondok pesantren, yakni transmisi ilmu-ilmu klasik Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama; (e) kultur pondok pesantren, yakni pengamalan sistem ideologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâah* (fiqh, teologi dan tasawuf/akhlak);
2. Ada tiga dasar pemikiran mengapa unsur-unsur tradisionalisme tersebut tetap dilestarikan, yaitu: (a) agar tidak kehilangan identitas atau jati diri pondok pesantren; (b) untuk mempertahankan sistem ideologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâah*; dan (c) kenyataan bahwa unsur-unsur tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan modern;
3. Adapun upaya-upaya modernisasi (pembaruan) Pondok Pesantren Assya`roniyyah adalah: (a) penguatan kelembagaan dengan pembentukan Yayasan (b) penyelenggaraan pendidikan jalur Pendidikan umum (MI, SMP, SMK), dan majlis ta'lim; (c) integrasi ilmu pengetahuan; (d) revitalisasi fungsi pondok pesantren; (e) pembaruan pada komponen-komponen

pendidikan, yakni (1) formulasi, reorientasi dan integrasi visi, misi dan tujuan pendidikan; (2) integrasi kurikulum dan orientasi pendidikan; (3) sistem klasikal dan variasi metodologi pengajaran; (4) profesionalisme tenaga pendidik; (5) pengembangan potensi santri secara holistik; (6) maksimalisasi sarana prasarana;

4. Pada hakikatnya upaya-upaya modernisasi (pembaruan) tersebut merupakan implikasi dari mobilitas berbagai sistem kehidupan, yakni ideologi-normatif, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Berbagai aspek pembaruan yang dilakukan merupakan upaya relevansi sistem pendidikan pondok pesantren. Harapan dari pembaruan tersebut adalah: (a) untuk menghilangkan dikotomi, diskriminasi dan marginalisasi terhadap pondok pesantren, (b) agar pondok pesantren dapat bertahan (*survive*); dan (c) agar pondok pesantren mampu menghasilkan *out put* yang kompetitif;

Konsep relevansi merupakan prinsip utama yang menjadi pijakan Pondok Pesantren Assya`roniyyah dalam menata sistemnya. Pondok pesantren ini akan bersikap akomodatif terhadap suatu sistem jika sistem tersebut “menguntungkan”, dan sangat antisipatif terhadap suatu sistem jika sistem tersebut “merugikan”, menandakan bahwa pondok pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang tertutup. Sistem pendidikan yang dijalankan, merupakan upaya pondok pesantren untuk menghasilkan *output* yang sesuai dengan kebutuhan publik, baik dalam konteks kualifikasi ideal sebagai

seorang penganut agama, warga negara, warga masyarakat, dan kebutuhan lapangan kerja.

B. Saran-saran

1. Kabupaten Lampung Timur memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam menjadi pilihan utama bagi masyarakatnya. Eksistensi Islam di kabupaten ini juga akan semakin baik apabila lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut mampu *me-revitalisasi* fungsi dan *me-reorientasi* visi, misi dan tujuannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kerjasama dari semua pihak. Perhatian masyarakat terhadap pondok pesantren hendaknya tidak berubah agar posisi pondok pesantren sebagai miniatur lembaga pendidikan berbasis masyarakat di Indonesia tetap eksis;
2. Pondok Pesantren Assya`roniyyah pada hakikatnya telah berupaya mewujudkan pendidikan berkualitas, namun beberapa aspek perlu mendapatkan perhatian, seperti penerapan lingkungan berbahasa Arab dan bahasa Inggris (*bi'ah lughawiyah*), pemberian keterampilan *vocational* atau *life skills*, dan peremajaan berbagai sarana.
3. Bukan hal yang mudah untuk menggambarkan pondok pesantren secara utuh. Dibutuhkan data yang lebih banyak dan kreatif untuk mengungkap sistem

pendidikan pondok pesantren di Kabupaten Lampung Timur. Atas dasar itu, masih terbuka lebar kesempatan bagi pemerhati Pendidikan Agama Islam dalam upaya kita lebih memahami pondok pesantren sebagai salah satu *nomenklatur* pendidikan Islam di Nusantara secara umum dan di Kabupaten Lampung Timur secara khusus.

C. Implikasi

Pondok pesantren di Indonesia sangat banyak. Peranan lembaga pendidikan pondok pesantren harus dilihat dalam hubungannya dengan perkembangan Islam dalam jangka panjang, disamping sebagai hazanah sistem pendidikan Islam Indonesia (*indigenous*). Di tengah modernitas seperti saat ini pondok pesantren salafiyah telah berupaya melakukan adaptasi. Dalam waktu yang bersamaan, juga berupaya mempertahankan fungsi tradisionalnya. Dalam upaya tersebut pondok pesantren salafiyah membutuhkan peranan kyai, seperti pengajaran kitab kuning. Sayangnya pondok pesantren salafiyah, sedang mengalami krisis kyai.

Paradigma pendidikan modern menuntut pondok pesantren untuk menyediakan guru profesional; Implikasi dari masalah tersebut adalah Pemerintah seharusnya membuat kementerian baru yang khusus menangani kepesantrenan. Kebijakan tersebut diharapkan mampu menjadi solusi terhadap dilema ribuan pondok pesantren di nusantara ini. Kebijakan tersebut akan bermuara kepada peningkatan kesejahteraan ekonomi guru pondok pesantren (kitab kuning) karena mereka akan memiliki

kualifikasi pendidikan sebagai salah satu syarat pengangkatan menjadi PNS dan program sertifikasi.

